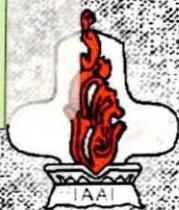


# PERMUKIMAN, LINGKUNGAN, DAN MASYARAKAT

EDITOR;  
DR. SUPRATIKNO RAHARDJO  
2007

SIKSIAN

rektorat  
dayaan



IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

g30-1  
PER

Hijau.

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN DAN BIBLIOTEKA  
DIREKTORAT JENJANG BELAJAR DAN PENGABDIAN  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA

307-14  
Roh  
P

# Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN DAN BIBLIOTEKA  
Nomor Induk : 9032  
Tanggal : 22 Oktober 2010

*Editor*

**Dr. Supratikno Rahardjo**

PERMUKIMAN,  
LINGKUNGAN,  
DAN MASYARAKAT

**IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA**  
Association of Indonesian Archaeologist  
2007



## KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat / editor, Supratikno Rahardjo  
-- Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007.  
125 + xiv hlm.; 26 cm.

ISBN 978-979-1485-02-9

1. Arkeologi. I. Rahardjo, Supratikno  
930.1

### **Pasal 44**

- (1) Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

**© Copy Right Reserved**

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)  
Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten  
2007

## LEMBAR DATA BIBLIOGRAFI TERBITAN

<b>Judul terbitan :</b> <i>Permukiman, Lingkungan, Dan Masyarakat</i>	<b>Klasifikasi DDC :</b> 930.1
	<b>Nomor terbitan :</b> -
<b>PENANGGUNGJAWAB :</b> Ketua IAAI Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten  <b>EDITOR</b> Dr. Supratikno Rahardjo  <b>SIDANG REDAKSI</b> <b>Ketua :</b> Drs. Lutfi Yondri, M. Hum. <b>Anggota:</b> Drs. Nanang Saptono Dra. Endang Widyastuti Nurul Laili, S.S.	<b>Jenis terbitan :</b> Buku Ilmiah
	<b>Edisi/cetakan :</b> Pertama
	<b>Tahun terbitan :</b> 2007
	<b>Jumlah halaman :</b> 125 + xiv hlm.
	<b>Jumlah terbitan :</b> 400 eksp.
<b>Nama lembaga yang menerbitkan :</b> Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat – Banten Sebagai bagian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia SK Terdaftar Ditjen Sospol Depdagri RI No. 168 Th. 1998, Notaris Adasiah Harahap, SH. Tanggal 10 Maret 1993 No. 4.	<b>Tahun anggaran :</b> 2007
	<b>DIPA Balai Arkeologi Bandung</b> Nomor 0018.0/040-10.0/XII/2007 Tanggal 31 Desember 2006  <b>Mata anggaran:</b> 4900.0004.521119
<b>Sari (abstract) :</b> Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi dan ilmu-ilmu bantuannya yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek permukiman, lingkungan, dan masyarakat.	
<b>Penyebaran terbitan :</b> terbatas <b>Izin mengutip :</b> bebas dengan mengutip sumber <b>Percetakan :</b> PD. PISTA SETTING Jl. Murni I No. 3 A Bandung	

# SAMBUTAN

## KEPALA BALAI ARKEOLOGI BANDUNG

Assalaamualaikum wr. wb.

Suatu kebahagiaan yang sangat bermakna dan patut kita syukuri bersama ke hadirat Allah SWT, atas rakhmat dan hidayah-Nya kita telah dapat melaksanakan tugas penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Bandung yang meliputi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.

Balai Arkeologi Bandung sebagai lembaga penelitian mempunyai tugas dan fungsi diantaranya melakukan penelitian arkeologi dan menyebarluaskan hasil penelitian tersebut. Dalam rangka memenuhi tugas dan fungsinya, Balai Arkeologi Bandung merealisasikannya dalam bentuk penerbitan buku ilmiah bidang arkeologi. Pada kesempatan ini, Balai Arkeologi Bandung menjalin kerjasama dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat-Banten mempersembahkan buku dengan judul *Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat*.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para peneliti baik yang bertugas di lembaga penelitian, perguruan tinggi atau instansi dan lembaga lainnya. Akhirnya pada kesempatan yang baik ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada saudara editor dan semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga melalui kegiatan ini dapat diperoleh pemahaman lebih dalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi.  
Terima kasih.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Dra. Sudarti, M. Hum.  
NIP. 131792838

## PENGANTAR PENERBIT

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten kembali menjalin kerja bersama dengan Balai Arkeologi Bandung untuk menerbitkan buku hasil penelitian dan pengkajian arkeologi. Buku ini diberi judul *Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat*. Sejalan dengan judulnya, buku ini merupakan kumpulan kajian arkeologi beserta ilmu-ilmu bantuannya yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek permukiman, lingkungan, dan masyarakat.

Meskipun buku ini merupakan terbitan yang kesekian kalinya bagi IAAI Komda Jawa Barat dan Banten, namun kekeliruan, kekurangan, kelemahan pasti masih dijumpai. Untuk perbaikan ke depan, kepada para pembaca sangat diharapkan berbagai masukan dan saran.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Bandung, Pengurus Pusat IAAI, editor, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut serta berjerih payah dalam menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat sesuai dengan harapan kita semua.

Penerbit  
IAAI Komda Jawa Barat - Banten

## PENGANTAR PENYUNTING

Kumpulan tulisan yang dimuat dalam terbitan kali ini mencakup 10 makalah yang seluruhnya ditulis oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Bandung yang kawasan kerjanya mencakup Jawa Barat, Banten dan Lampung. Oleh karena itu kasus-kasus yang dijadikan objek kajian seluruhnya berasal dari wilayah tersebut.

Perhatian terhadap pemukiman dalam kajian arkeologi pemukiman di Indonesia sesungguhnya telah muncul sejak awal tahun 80-an dan kemudian semakin tampak sesudah tahun 90-an. Hal ini tercermin dari karya-karya ujian, terutama karya tesis untuk magister, dan karya-karya penelitian yang disampaikan dalam pertemuant-pertemuan ilmiah arkeologi, atau karya-karya yang dimuat dalam buletin lembaga-lembaga penelitian arkeologi di Indonesia, khususnya oleh Balai Arkeologi. Meskipun demikian, kerangka umum pengembangan arkeologi Indonesia masih harus ditata bersama, tidak hanya oleh lembaga-lembaga yang khusus menjalankan fungsi penelitian, tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya, baik yang menjalankan fungsi pelestarian maupun fungsi pemanfaatan. Berdasarkan tulisan-tulisan yang dibuat oleh peneliti dari Balai Arkeologi Bandung kali ini dan tulisan-tulisan yang pernah diterbitkan sebelumnya, tampak sumberdaya peneliti di lembaga ini memang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kajian pemukiman.

Judul terbitan kali ini yaitu "Pemukiman, Lingkungan, dan Masyarakat" kiranya menggambarkan secara garis besar tentang aspek-aspek yang menjadi perhatian para penulis. Pemukiman dari sudut pandang arkeologi pada umumnya dipahami sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Gagasan ini paling banyak muncul sebagai konsekuensi dari perhatian arkeologi terhadap obyek kajian budaya materi dan sedikit banyak juga dipengaruhi oleh gagasan kajian pemukiman yang berkembang di Amerika Serikat. Persoalan yang biasa dipermasalahkan adalah komponen mana yang lebih menentukan, apakah manusia atau masyarakat ditentukan atau dibatasi pilihannya oleh kondisi lingkungan, atau sebaliknya manusialah yang menentukan pilihan bagaimana suatu lingkungan hendak dibentuk. Kajian-kajian yang lebih menitikberatkan pada data arkeologi akan melihat bahwa lingkunganlah yang memberi pengaruh, tetapi kajian-kajian yang menitikberatkan pada sumberdata etnografi akan lebih banyak melihat peranan penting pada unsur manusianya. Meskipun demikian, atas dasar asumsi bahwa teknologi memberi pengaruh kuat pada kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan, sering muncul simpulan-simpulan hasil kajian yang

menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan muncul paling kuat pada masyarakat dengan tingkat perkembangan paling sederhana dalam evolusi kebudayaan, dan peranan manusia dalam mengubah lingkungan meningkat sejalan dengan perkembangan teknologinya. Kesimpulan ini pun tidak selalu terbukti benar. Kemungkinan-kemungkinan peran lingkungan atau masyarakat yang berbeda di setiap jaman dan setiap tempat juga tercermin dalam kumpulan tulisan ini.

Himpunan tulisan ini dikelompokkan ke dalam empat bab yang masing-masingnya menggambarkan pusat perhatian yang relatif sama. Bab-I memuat dua tulisan yang secara jelas berupaya menunjukkan hubungan antara pola pemukiman dan lingkungan sungai. Dalam hubungan ini sungai terutama dipandang sebagai faktor determinan dalam pemilihan lokasi.

Tulisan **Sarjiyanto** yang berjudul "Model Perkampungan Situs Tepi Sungai di Lampung Tengah", menguraikan tentang hubungan antara lokasi pemukiman dengan keberadaan sungai di wilayah Lampung Tengah. Penulis melihat bahwa pemukiman di wilayah ini ditata dengan memperhatikan keberadaan unsur-unsur pemukiman yang mencakup tempat pertemuan para tokoh adat (*pusiban agung*), rumah tua (*tulho tulho*), rumah adat, dan tempat pemakaman. Pola serupa ini diyakini merupakan unsur khas, yang mungkin dapat ditemukan di daerah-daerah lain di Lampung Tengah. Meskipun demikian penulis belum menjelaskan kaitan antara kemunculan komponen-komponen pemukiman tersebut dengan keberadaan sungai yang dianggap faktor terpenting mengapa lokasinya ada di tempat tersebut.

Tulisan **Effie Latifunda** dengan judul "Pemukiman Pada Masa Lampau di Sepanjang DAS Ciberang Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten", mempertanyakan kaitan antara kemunculan makam-makam kuna dengan keberadaan sungai di wilayah Sajira, Kabupaten Lebak. Kajian ini masih dalam tahap awal sehingga masih perlu ditindaklanjuti. Penulis melihat kemungkinan adanya faktor lain yang memberi pengaruh pada pilihan lokasi, yaitu penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Bab-2 memuat tiga tulisan yang terkait dengan corak pemukiman dalam lingkungan perkotaan. Secara umum dijelaskan tentang ciri-ciri kehidupan kota yang mempengaruhi cara-cara lingkungan kota dikelola oleh penguasanya. Di samping itu, corak pemukiman kota tidak hanya ditentukan oleh para penguasanya, tetapi juga oleh kebiasaan-kebiasaan penduduk yang heterogen dari sudut latar belakang etnik. Pengaruh ini terutama tampak dalam corak arsitektual bangunan yang cenderung saling mempengaruhi.

Tulisan **Oerip Bramantyo Boedi** yang berjudul "Unsur-Unsur Tradisional Pembentuk Kota Dan Penempatannya di Beberapa Kota di Daerah Priangan", memperlihatkan bukti-bukti adanya unsur-unsur fisik pembentuk pemukiman kota tradisional yang cenderung seragam. Unsur-unsur tersebut adalah alun-alun, masjid, pendopo kabupaten, dan pasar. Dalam perkembangannya unsur-unsur baru ditambahkan, terutama yang berasal dari pengaruh Eropa dan Cina. Kajian ini lebih menekankan upaya perbandingan antara berbagai kota dan melihat adanya perbedaan-perbedaan lokal yang mungkin dipengaruhi oleh sejarah kota tersebut.

Tulisan **Lia Nuralia** yang berjudul "Pemukiman Zaman Kolonial di Kota Garut Pada Awal Abad Ke-20", menjelaskan tentang adanya pengaruh kolonial pada pemukiman kotanya. Menurutnya pemukiman ini cenderung tertata. Gagasan penataan ruang kota ini diduga berkaitan dengan pengelompokan etnik, yaitu wilayah pemukiman orang Eropa, orang-orang Timur Asing, dan orang-orang Indonesia. Kajian ini merupakan contoh bahwa pengaruh kebudayaan, khususnya nilai-nilai tentang deskriminasi etnik dan struktur kekuasaan, dapat memberi pengaruh kebijakan tata kota.

Tulisan **Desril Riva Shanti** yang berjudul "Akulturasi Arsitektural Pada Bangunan Rumah Tinggal di Pecinan Kota Cirebon", menengahkan bentuk-bentuk interaksi etnik yang mempengaruhi corak pemukiman di perkotaan, khususnya pengaruh Eropa dan Jawa dalam wilayah Pecinan di Cirebon. Penulis menganggap bahwa corak akulturasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor religi, identitas budaya, dan sosial-ekonomi.

Bab-3 memuat tiga tulisan yang berupaya menghubungkan antara bentuk-bentuk pemukiman dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat, baik yang disebabkan karena perkembangan internal (melalui mekanisme evolusi), maupun karena faktor-faktor sejarah politik yang menyebabkan pengaruh luar menimbulkan perubahan-perubahan.

Tulisan pertama oleh **Nanang Saptono** yang berjudul "Pola Pemukiman Dan Perkembangan Masyarakat Lampung", memuat upaya penulis untuk menjelaskan hubungan antara tingkat kompleksitas masyarakat dengan pola pemukiman. Menurutnya, pola pemukiman berkaitan dengan struktur pemerintahan yang disusun secara berjenjang. Sejarah masyarakat Lampung pernah mengalami pemerintahan dengan tingkatan yang berbeda, masing-masing tingkat *ketumenggungan*, dipimpin oleh Tumenggung yang berada setingkat di bawah Sultan, kemudian pemerintahan setingkat kampung (*tiyuh*) yang di dalamnya ada lagi pemukiman yang lebih rendah dengan sebutan *umbulan*. Penulis berupaya mengidentifikasi unsur-unsur pemukiman pada setiap jenjang tersebut.

Tulisan kedua oleh **Nurul Laili** dengan judul "Pemukiman di Situs Benteng Majapahit, Lampung Utara", merupakan penelitian awal yang berupaya mengidentifikasi adanya pemukiman dan mencoba menemukannya ke dalam salah satu jenjang pemukiman menurut tingkat kompleksitas masyarakatnya. Terkait dengan hasil penelitian Nanang Saptono, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan arkeologis yang dihasilkan dalam penggalian, temuan di situs tersebut mengindikasikan sebuah pemukiman dengan ciri-ciri pemukiman desa (*tiyuli*).

Tulisan ketiga yang disusun oleh **Endang Widyastuti** dengan judul "Pemukiman di Situs Gelombang, Pulau Panggung, Tanggamus, Lampung", juga merupakan penelitian awal yang berusaha untuk mengidentifikasi adanya pemukiman di situs yang dikajinya dan sekaligus mengidentifikasi periode hunian tersebut. Berdasarkan analisis temuan arkeologis, disimpulkan bahwa situs yang dikaji adalah situs pemukiman yang telah dihuni sejak abad ke-10. Penetapan periode tersebut didasarkan atas temuan keramik Cina dari dinasti Song.

Bab -4 atau bab terakhir memuat dua tulisan, masing-masing ditulis oleh **Lutfi Yondri** dan **Tiwi Purwitasari**. Tulisan pertama dengan judul "Teknologi, Sumber Bahan, Dan Pola Susunan Balok Batu Bangunan Punden Berundak Gunung Padang" memuat upaya penulis untuk menggambarkan adanya peran teknologi dalam perolehan bahan dan penyusunan balok batu dalam pembangunan bangunan-bangunan megalitik, terutama bangunan punden berundak Gunung Padang. Penulis berusaha untuk mengidentifikasi jenis batuanannya, lokasi sumber bahannya dan teknologi penataan susunan bangunannya serta penafsirannya tentang bagaimana masyarakat melakukan kerjasama untuk mendirikan bangunan tersebut.

Tulisan kedua dengan judul "Pengaruh Sasaka Domas Dalam Pengelolaan Lingkungan di Permukiman Baduy, Banten Selatan" yang ditulis oleh **Tiwi Purwitasari**, memuat gambaran tentang upaya masyarakat Baduy dalam menyelamatkan dan melestarikan lingkungan. Menurutnya pelestarian lingkungan di pemukiman Baduy dikokohkan oleh sistem keyakinan mereka, khususnya sistem kepercayaan yang bersumber pada ajaran hidup "harus seperti apa adanya", termasuk dalam menjaga lingkungan.

Dipandang dari sudut isinya sebagian besar tulisan dalam edisi ini lebih banyak membahas pemukiman dalam skala makro, dan terutama ditafsirkan dari sudut pemahaman tentang kehidupan masyarakat masa kini. Ke depan kiranya perlu dilakukan kajian-kajian yang lebih bersifat mikro sehingga ketajaman analisis akan lebih tampak dan peranan data arkeologi akan tampak lebih jelas. Dipandang dari segi perkembangan ilmu arkeologi, kajian pemukiman di Indonesia tergolong masih dalam tahap permulaan.

Kajian-kajian arkeologi yang khusus mengenai permukiman dengan data arkeologi sebagai sandaran utama masih sedikit, demikian pula para ahli arkeologi yang dapat disebut sebagai ahli permukiman juga belum banyak jumlahnya. Kini saatnya untuk mengevaluasi kajian-kajian arkeologi permukiman di Indonesia untuk selanjutnya membuat pemetaan permasalahan dan mengarahkan perkembangannya ke depan.

Mungkin sekali arkeologi permukiman dapat dikembangkan kearah dua sasaran, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara melakukan kajian murni untuk memahami pola kehidupan manusia masa lampau, dan ke arah pelestarian dan pemanfaatan bagi manusia masa kini sehingga masyarakat umum dapat lebih menghargai kerja para ilmuwan karena mereka mendapatkan pencerahan melalui bukti-bukti fisik yang terpelihara dan dapat dirasakan gunanya untuk kehidupan masa kini.

## DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Bandung	vii
Pengantar Penerbit	ix
Pengantar Penyunting	xi
Daftar Isi	xvii

### **BAB I. PERMUKIMAN MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI**

1. Model Perkampungan Situs Tepi Sungai di  
Lampung Tengah, Sebuah Hipotesis  
*Sarjiyanto* 1 -- 16
2. Permukiman Pada Masa Lampau di Sepanjang  
DAS Ciberang, Kecamatan Sajira,  
Kabupaten Lebak, Propinsi Banten  
*Effie Latifundia* 17 -- 26

### **BAB II. PERMUKIMAN MASYARAKAT PERKOTAAN**

3. Unsur-Unsur Tradisional Pembentuk Kota dan  
Penempatannya di Beberapa Kota di  
Daerah Priangan  
*Oerip Bramantyo Boedi* 27 -- 38
4. Permukiman Zaman Kolonial di Kota Garut Pada  
Awal Abad ke-20  
*Lia Nuralia* 39 -- 52
5. Akulturasi Arsitektural Pada Bangunan Rumah  
Tinggal di Pecinan Kota Cirebon Pada Abad XIX  
*Desril Riva Shanti* 53 -- 62

### **BAB III. PERMUKIMAN DAN TINGKAT PERKEMBANGAN MASYARAKAT**

6. Jenjang Permukiman dan Perkembangan  
Masyarakat Lampung  
*Nanang Saptono* 63 -- 80

7. Permukiman Situs Benteng Majapahit,  
Lampung Utara  
*Nurul Laili* 81 -- 89
8. Indikasi Pemukiman di Situs Gelombang,  
Pulau Panggung, Tanggamus, Lampung  
*Endang Widyastuti* 90 -- 96

**BAB IV. PERMUKIMAN, TEKNOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL**

9. Teknologi, Sumber Bahan, dan Pola Susunan  
Balok Batu Bangunan Punden Berundak  
Gunung Padang  
*Lutfi Yondri* 97 -- 114
10. Pengaruh Sasaka Domas Dalam Pengelolaan  
Lingkungan di Permukiman Baduy, Banten Selatan  
*Tiwi Purwitasari* 115 -- 125

**Ralat :**

Judul Buku Halaman Dalam

Tertulis	Seharusnya
Selisik Masa Lalu	Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat

## **BAB I**

# **PERMUKIMAN MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI**

## MODEL PERKAMPUNGAN SITUS TEPI SUNGAI DI LAMPUNG TENGAH: Sebuah Hipotesis

Sarjyanto\*

### Sari

Perkampungan di sepanjang daerah aliran sungai tampaknya sudah menjadi semacam model di wilayah Lampung. Lampung banyak memiliki sungai besar seperti Way Sekampung, Way Seputih, Way Penet dan lain-lain. Kondisi lingkungan Lampung yang demikian menciptakan tipe tersendiri, baik secara makro di tingkat wilayah sepanjang daerah aliran sungai, maupun semi-makro di tingkat perkampungan. Mataram Udik adalah salah satu perkampungan dalam tulisan ini yang diangkat menjadi contoh model yang nantinya dapat menjadi pembandingan pada kajian-kajian yang lebih kemudian.

Sebagai perkampungan, Mataram Udik memiliki ciri berada di tepian sungai. Mata pencaharian penduduknya memanfaatkan potensi sungai. Selain itu terdapat komponen-komponen pembentuk suatu perkampungan. Beberapa komponen perkampungan yang masih tersisa antara lain *Pusiban Agung* (Paseban Agung untuk pertemuan para tokoh-tokoh adat), *Nuho Tuho* (rumah tua), dan *Sisat* (rumah adat untuk melakukan pelantikan, maupun peresmian acara adat). Lokasi penguburan para tetua kampung juga menempati tempat tersendiri.

Tentu saja sebagai model yang masih dalam taraf hipotesis, perkampungan Mataram Udik di Lampung ini perlu-pengujian yang lebih banyak. Namun demikian sebagai langkah permulaan kiranya bentuk perkampungan ini dapat menjadi bahan pembandingan untuk menguji bentuk perkampungan lain di tepian sungai di wilayah Lampung.

### Abstract

*Model of Villages by the Side of Riverbanks in Central Lampung: A Preliminary Hypothesis Villages along the riverbanks seemed to have been a model in Lampung area. It is a fact that Lampung has numerous big rivers, such as Way Sekampung, Way Seputih, Way Penet, and many others. Such environmental condition makes Lampung has a distinct type, both in macro and in semi-micro scale at the level of village. Mataram Udik is one of the villages chosen as a model to be made into a comparative example for further studies.*

*As a village model, Mataram Udik characterized by its location in the side of a riverbank. Its inhabitants exploit the river as their livelihood. there also find a number of components that form a village. Some remaining village components are Pusiban Agung (Paseban Agung, which serves as a place for traditional leaders to meet), Nuho Tuho (old house), and Sisat (traditional house to elect leaders or to perform traditional functions). The burial for the village's elders also take a special place.*

*We realize that as a model used in composing this hypothesis, the village of Mataram Udik in Lampung needs to be further verified. But as an initial step this type of village can be*

---

\* Peneliti pada Puslitbang Arkenas Jakarta

*used as a basis of comparison to study other forms of villages by the side of riverbanks in Lampung area.*

**Kata Kunci:** Hunian tepian sungai, perkampungan tua, bentuk dan komponen perkampungan

### Sekilas Sejarah Lampung

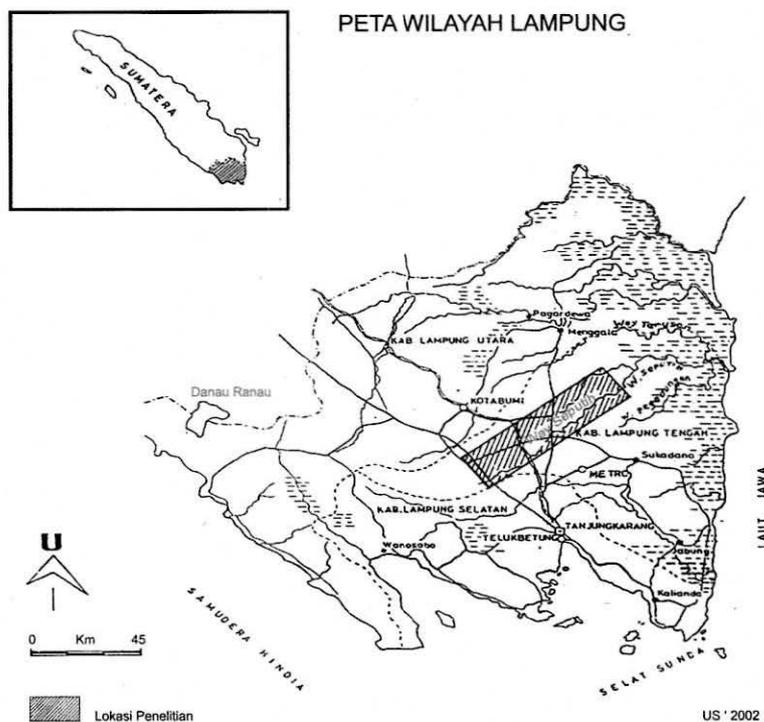
*“Orang Lampung harus selalu menjaga martabat dan barga diri. Orang Lampung harus menemui, melayani dan menghargai tamu atau orang yang bertandang ke rumah. Orang Lampung harus bersikap saling mendukung dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Orang Lampung harus mengedepankan gotong royong dalam mengerjakan kegiatan. Orang Lampung harus memiliki julukan atau gelar”.*

Demikianlah kira-kira terjemahan bebas dari *Petuwo Limo* (lima petuah) yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang masih bertahan yaitu: (1) *Piil – Pesengiri*; (2) *Nemui – Nyimah*; (3) *Nengah – Nyappur*; (4) *Sakai – Sembayan*; (5) *Bejuluk – Beadek*. Seluruh masyarakat Lampung mempunyai falsafah tersebut. Hal yang sedikit membedakan masing-masing marga hanya dalam masalah bahasa. Falsafah tersebut diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat negeri-negeri Lampung sejak berabad silam. Sementara itu meskipun nilai-nilai luhurnya ada yang bertahan namun secara fisik tinggalan budaya materialnya semakin hilang.

Menurut Sevin, yang dikutip Anwar Falah, penduduk asli atau tertuanya adalah etnik Pubian, lebih lanjut dijelaskan bahwa etnik ini menempati area antara Padang Ratu, Kota Agung (hingga pesisir timur teluk Semangka), Teluk Betung (hingga pesisir timur teluk Lampung) serta wilayah selatan Gunung Sugih, suatu area yang dibelah Way Sekampung hingga pertengahan abad ke-19 (Falah, 1995: 168-172).

Lampung sendiri diketahui memiliki banyak suku (marga). Berdasarkan penelitian terakhir diperoleh informasi adanya beberapa suku (marga) di situs yang diteliti. Marga itu antara lain *Menggala*, *Abung*, *Pubian* dan marga *Way Kanan*. Marga *Menggala* sekarang ini sudah tidak banyak diketahui adat istiadat yang dilakukan. Tiga marga terakhir masih melakukan beberapa adat-istiadat Lampung.

Penduduk lampung sendiri dikatakan sebagai migran. Adapun yang menjadi asal migrasi masyarakat Lampung, dan kemudian terus berlangsung pada masa penanaman lada juga cengkeh, serta kopi, adalah di satu daerah sekitar Danau Ranau yang biasa disebut Sekalabrak yang menurut tradisi terjadi sekitar abad ke-14/15 hingga abad ke-18. Pemicu migrasi pada abad belakangan tersebut dipicu antara lain karena perkembangan kebutuhan komoditas dagang antara kerajaan Palembang dan Kerajaan Banten pada masa yang kemudian. Piagam dari tembaga berisi 13 baris dari Sultan Palembang kepada Pangeran Mangku Hanom di Sukabumi pada tahun 1690 A.J (1764 - 1765) berisi peraturan perdagangan, hutang piutang, perantauan, perkelahian dan lain-lain (Tjandrasasmita, 1977: 29 - 30).



(dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Dari berita kesejarahan tentang institusi pemerintahan yang ada di Pantai Timur Sumatera, Tomé Pires pada awal abad ke-16 yang mengunjungi wilayah ini membedakan antara *reino* - kerajaan dan *terra land*, negeri, tanah. Sumber lain dalam sejarah Dinasti Liang menyebut nama kerajaan *To-lang-Po'-wang* (Groeneveldt, 1880: 60). Adapun Soekmono, menempatkan kerajaan *To-lang-Po'-wang* ini pada periode yang lebih tua (430-475 M) (Soekmono, 1955). Diberitakan bahwa penduduk *To-lang-Po'-wang* adatnya sama dengan penduduk Kamboja dan Siam. Negeri itu menghasilkan kain berwarna-warni, kapas, dan *areca-nuts* (buah pinang). Hasil-hasil itu mutunya lebih baik daripada hasil yang sama dari negeri lain. Upeti dari negeri *To-lang-Po'-wang* yang dikirimkan kepada Kaisar Cina berupa barang-barang dari emas dan perak serta kapas yang pada waktu itu justru belum dikenal di Tiongkok.

Nama *To-lang-Po'-wang* dapat dipastikan sama dengan Tulang Bawang yang sekarang merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Lampung dan di kabupaten itu mengalir sungai besar bernama Tulangbawang. Dalam tulisan Prapanca yang berjudul *Nagarakertagama* (1365) disebutkan bahwa Lampung merupakan salah satu kerajaan di Sumatera yang menjadi *mitra satata* dari kerajaan Majapahit yang setiap tahun memberikan upeti kepada kerajaan besar itu (Pigeaud, 1990: 16). Jadi dari beberapa sumber sejarah nama Lampung tidak begitu dikenal, karena yang disebut adalah Tulangbawang dan Sekampung yang

pada awal abad ke-16 muncul dalam laporan Tomé Pires. Selanjutnya terkait dengan hegemoni Banten atas “negeri seberang Lampung” yang muncul untuk seterusnya adalah nama Lampung di samping nama Sukadana (Hoesein Djajadiningrat, 1983: 71).

Pada awal abad ke-16 muncul nama *Terra Cacampoam* disamping Tulangbawang. Hal itu terdapat dalam laporan Tomé Pires yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan dan *Terras* serta *Reinos* di Sumatera pada awal abad ke-16. Tentang negeri *Cacampoam* yang tidak lain adalah Sekampung dan Tulangbawang itu terdapat dalam bukunya yang berjudul: “*The Suma Oriental*”, ditulis di Malaka dan India pada tahun 1512-1515 (Cortesao, 1944: 158-159) yang mengisahkan kunjungannya ke daerah yang paling barat *Cacampoam* (Sekampung). Negeri besar dan kaya itu berbatasan dengan Tana Malayo dan Tulang Bawang, dipimpin oleh seorang *Pate* (Bupati, Adipati); Negeri itu berdagang dengan Sunda dalam jumlah besar karena letaknya tidak jauh, hanya satu hari pelayaran. Lampung berdagang juga dengan Jawa, yang dapat ditempuh dalam tiga hari pelayaran dengan perahu cepat (*lancharas*). Negeri Sekampung menghasilkan kapas yang melimpah, sedikit lada, madu dalam jumlah banyak, rotan, dan *pitch* (getah pohon yang dipakai untuk menembel perahu - dempul). Bahan pangan di negeri Sekampung juga banyak seperti beras, daging, ikan, *wines* (tuak ?), dan buah-buahan. Menurut penduduk, *pate* mereka masih *cafee* (kafir), demikian pula penduduk yang tinggal di pedalaman.

Tanah Tulang Bawang berbatasan dengan Sekampung dan Andalas (Bengkulu). Lebih jauh dikatakan Tomé Pires bahwa raja-raja di negeri bagian pedalaman masih “kafir”. Negeri ini menghasilkan banyak lada, emas, perak dan hasil-hasil seperti di Sekampung. Tulang Bawang juga memiliki banyak *lancharas* (perahu cepat). Tulang Bawang adalah negeri yang kuat sebab hanya ada satu jalan masuk di muara Tulang Bawang yang dalamnya satu *fathom* (1,8 meter atau 6 kaki/*feet*). Tulang Bawang memperdagangkan hasil kapas dalam jumlah besar, mereka membawanya ke Jawa dalam dua hari pelayaran.

Komentar bahwa kedua negeri itu diperintah oleh *pate* (patih) dan penduduknya masih *cafee* (kafir) juga menunjukkan bahwa pada awal abad ke-16 itu agama Islam belum dipeluk oleh masyarakat, kecuali mungkin di daerah pesisir. Sementara itu di negeri-negeri di sebelah timur (Banten dan Jawa) agama Islam juga dalam awal perkembangannya. Oleh karena itu ketika Kesultanan Banten mengembangkan kekuasaannya di Lampung, motivasinya tidak jauh dari pengembangan agama Islam sebagai kesultanan yang baru saja berganti agama Islam di samping tentu saja politik dan ekonomi.

### Perkembangan Islam dan Perkebunan Lada

Sebelumnya telah disebutkan bahwa penulis-penulis Cina sejak abad ke-5 sampai ke-17 M tidak menyebut nama Lampung melainkan Tulang Bawang. Nama Sekampung pun baru muncul dalam laporan Tomé Pires (abad ke-16 M) di samping nama Tulang Bawang. Dengan demikian Tulang Bawang terus berlanjut minimal dari sejak abad ke-5 sampai ke-16 M. Hanya mungkin popularitas Sekampung tidak sepopuler Tulang Bawang. Namun dalam kasus

politik dan ekonomi antara Lampung, Banten dan Belanda (VOC) memang yang dikenal hanya Lampung. Dari prasasti Sultan Abulmahasin Abdulnasil Muhammad Zainul'abidin (akhir bulan *Jumadilawal* tahun *Ba 1102*) dari hasil penelitian tahun 1993 yang telah dikaji Suwedi Montana, diketahui informasi baru tentang adanya kekuasaan di Lampung (Tim Penelitian, Tim Analisis, 1999, 2000). Disebutkan di dalamnya bahwa baru akhir abad ke-17 M ada daerah kekuasaan Banten yang disebut *Nagara Putih* atau *Lampung Putih*. Di dalamnya juga termuat berbagai hal tentang masalah penanaman dan perdagangan lada.

Menurut Suwedi Montana, Nagara Putih mungkin dapat disejajarkan dengan Way Seputih (nama tempat dan sungai). Di Lampung banyak memakai "Way" baik untuk nama tempat dan sungai-sungai. Kata "Way" dalam bahasa Jawa kuna "Wai" atau "We" yang berarti air. "Way" dalam bahasa Lampung juga berarti sungai seperti Way Kambas, Way Sekampung, Way Penet (cabang Way Sekampung), Way Jepara. Pemakaian kata sungai untuk nama tempat juga terdapat di daerah Jawa bagian barat di daerah Pasundan dengan kata "Ci" seperti Cimahi, Cicalengka, Cikotok, Cilamaya, Cisanggarung, Cipunegara (Tim Analisis, 1999/2000).



Lada sebagai komoditas penting bagi eksistensi negeri dan kerajaan di Lampung (dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Hubungan antara Lampung dan Banten begitu dikenal sebagaimana terdapat dalam berita-berita Cina dan Portugis. Dalam "*The Suma Oriental*" disebutkan jarak tempuh dari Lampung ke Banten dan Jawa hanya dalam waktu dua atau tiga hari dengan *lancharas* (perahu cepat), dan bahkan hanya dalam waktu satu hari pelayaran jika akan ke kerajaan Sunda (Cortesao, 1944 : 158 - 159). Ini memungkinkan lalu-lintas perdagangan menjadi lebih ramai apalagi Lampung menjadi tempat penghasil

barang-barang dagangan yang penting. Kerajaan Sunda itu tentunya bukanlah kerajaan Sunda Pajajaran yang beribukota di Pakuwan, melainkan kerajaan Sunda Banten Girang, sebelum pindah ke Banten pantai pada abad ke-16. Adapun kerajaan Jawa adalah kerajaan-kerajaan di sebelah timur Banten Girang.

Motivasi hubungan antara Lampung dan Banten pada awalnya murni untuk hubungan dagang yang paling dibutuhkan karena Lampung menghasilkan antara lain lada, kain tenun. Hubungan yang terjadi lebih kemudian semakin didominasi oleh kasus-kasus politik. Bagaimanapun masalah ekonomi dan perdagangan pada banyak kasus akan melibatkan aspek politik. Terutama jika masalah perdagangan sudah sampai pada persaingan yang tidak sehat .

Banten pada abad ke-17 berkembang menjadi pelabuhan dagang dan mengekspor barang dagangan rempah-rempah, terutama lada. Persediaan lada pada mulanya masih dapat disuplai oleh wilayah-wilayah yang dikuasai Banten yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Tetapi ketika tingkat perdagangan lada menjadi berkembang, pasaran lada di Banten menjadi melambung. Meskipun demikian persediaan lada yang ada di Banten itu tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Akhirnya Kerajaan Banten menempuh jalan kekerasan dengan menguasai pusat penyuplai lada di Palembang, Sulebar, Bengkulu, dan Lampung (Schrieke I, 1955: 30, 43).

Aceh dan Banten pada abad ke-17 itu merupakan kerajaan-kerajaan pantai di kepulauan Nusantara yang dapat menguasai perpajakan dan perdagangan lada dengan ketat. Karena memperoleh kemajuan yang besar dalam perdagangan lada itulah kemudian Banten melaksanakan monopoli dan perpajakan dengan ketat yang didukung oleh kekuatan armada dan militer. Betapa dominannya kerajaan pantai-pantai Banten dan Aceh dalam menguasai perdagangan lada dan rempah-rempah di wilayah Nusantara diterangkan oleh François Pyrard dalam tulisannya yang terbit pada tahun 1619. Dari hasil pembacaan Suwedi Montana disebutkan; "*Semua (orang Eropa) yang pergi ke Nusantara dan tempat lain di seberang (timur) Tanjung Harapan Baik (Cape of Good Hope), apabila mereka ingin ke Sumatera mereka cukup datang di Aceh, sebab kota pelabuhan itu mewakili semua tempat di pulau itu. Demikian pula yang terjadi di Jawa Major, Banten mewakili tempat-tempat lain sehingga mereka cukup berbicara dengan raja dari kedua negara itu*" (*Le Voyage de Francois Pyrard*, 1619) (Tim Analisis, 1999/2000).

Sebelum daerah penghasil lada dikuasai, cara untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya ditempuh dengan berbagai jalan. Pedagang-pedagang Banten mendatangi daerah-daerah di seberang lautan (Lampung, Sukadana, Bengkulu, Sulebar, dan Palembang) dengan membawa barang dagangan kain tenun buatan Banten untuk dibarter dengan lada. Bahkan orang-orang Banten melakukan penculikan-penculikan dan perampokan terhadap orang-orang dari Jakarta (Batavia), Kalasi, Bandan dan Bali. Orang-orang yang diculik itu ditukarkan dengan lada dan padi di Lampung. Kemudian setelah kedudukan Banten makin lemah di daerah seberang maka dibuat berbagai peraturan perundang-undangan. Isi peraturan itu mengenai berbagai kasus misalnya kasus tanam paksa untuk lada, kasus tentang jual-beli, kasus tentang utang piutang, kasus tentang permadatan dan opium (narkoba), kasus tentang perampokan, pencurian, perselisihan, perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Peraturan-peraturan itu dituangkan dalam berbagai piagam yang ditulis baik dengan huruf Pegon maupun huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Ada pula berita yang dihimpun dalam *Dagh Register* (Catatan Harian VOC) yang menunjukkan kekuasaan Banten atas Lampung.

Berita dalam *Dagh Register* yang ditulis pada tanggal 15 September 1641, oleh nahkoda kapal Portugis, Antonio Fialho Farera yang ditujukan kepada *Gouverneur Generael* Belanda di Batavia. Isinya tentang diberangkatkannya 20 perahu perang ke Lampung pada tanggal 14 September 1641, karena dua orang

kaya di Lampung memberontak. Kutipan dari *Dagh Register* tanggal 15 September 1641 hanya merupakan salah satu hubungan antara Banten dan Lampung dalam arti hubungan antara tuan dan sahaya. Contoh lain dapat ditemukan dalam bentuk hukum dan peraturan dari kesultanan Banten yang khusus dibuat untuk mengatur hubungan antara penduduk Lampung dan penguasa Banten. Hukum dan peraturan terdapat dalam bentuk "*Piyagem*" dan ditulis dengan huruf Jawa maupun Pegon dengan media bahasa dialek Jawa Banten. Pigeaud telah merekam prasasti atau piagem yang dituliskan pada lempengan perunggu. Piagem-piagem itu ada yang berbentuk undang-undang dalam arti dibuat dengan pasal-pasal tetapi ada juga dibuat seperti prasasti biasa. Dari catatan harian tersebut juga disebut adanya prasasti yang sementara ini mungkin merupakan prasasti yang tertua yang berisi perintah dari Kangjeng Sultan Banten berhuruf Pegon berbahasa Jawa dialek Banten. Prasasti itu khusus untuk penduduk dari Punggawa Negara Putih dan Sukang, berangka tahun 1072 H (1662 M) (Pigeaud, 1929: 123, 126).

Ada pula prasasti yang ditemukan di Kampung Rajabasa, ditulis dengan huruf Jawa berbahasa dialek Jawa Banten. Tidak ada nama raja dan angka tahun, hanya disinggung *Kanjeng Sultan*. Prasasti yang ukurannya 34,2 cm (panjang), 24 cm (lebar) dan 1½ mm (tebal) itu terdiri atas 9 baris (recto) dan 8 baris (verso) isinya adalah perintah dari Kangjeng Sultan (Banten) kepada penduduk seberang (Lampung) baik rakyat kecil maupun para punggawa supaya menanam lada setiap orang enam ratus batang, sayang hurufnya sudah banyak yang rusak sehingga hanya beberapa baris yang dapat dibaca.

Bagian Recto antara lain berbunyi :

1. *pinget kang ka(ng) undang Kang jeng Sultan lumraka hing wong kawasa*
2. *ngra sadaya muwab I pera watele mreng nayaka muwab titiyanga*
3. *lit sarta puniku parentah Kang jeng sultan sakehe wong sa*
4. *brang kinon pada nandura mrica wong sawiji hanemangatus*
5. *yen wus pada awob .....*

(Terjemahan)

1. *Peringatan yang diundangkan (oleh) Kanjeng Sultan sebagai penguasa*
2. *kepada semua pejabat serta semua rakyat ke*
3. *cil dan ini perintah Kanjeng Sultan kepada orang se*
4. *berang (Lampung) disuruh menanam lada tiap orang enam ratus (batang)*
5. *kalaupun sudah berbuah .....*

Selain itu ada juga Undang-undang yang dikeluarkan oleh Sultan Abu Almuchasin Muhammad Zein Alngabidin, berangka tahun 1160 H (1747 M), berbahasa Jawa Banten, berhuruf Pegon. Undang-undang itu terdiri atas 27 pasal. Pada pasal 24-27 ada aturan mengenai *opium* dan *minuman keras*.

Prasasti lain adalah piagem berhuruf Pegon, berbahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Sultan Abumahasin juga dari negeri Suroswan yang diperuntukkan penduduk Nagara Putih. Prasasti dalam bentuk undang-undang yang terdiri atas 29 pasal itu ditetapkan pada tahun 1073 H/1663. Pada pasal 6 mengatur tentang keharusan menanam lada (bandingkan dengan Tanam Paksa "Cultur Stelsel 1830) bagi penduduk :

- *lan maning parentab Kang Jeng Sultan sakebe punggawa gede cili sakabeh iku pada kinon anandur turas marica ana dening turuse wong sawiji sewu wit. Iku turuse pacuman ora karaksan turase dewek-dewekan* (Pigeaud, 1929 : 155)

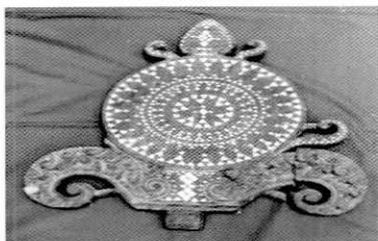
Terjemahan :

- *Dan lagi perintah Kanjeng Sultan semua punggawa besar kecil semuanya diperintah untuk menanam pohon lada. Adapun seorang menanam seribu pohon. Pohon itu haruslah dipelihara oleh masing-masing.*

Menyimak berita-berita dari *Dagb Register* dan prasasti berisi tentang peraturan perundang-undangan Kesultanan Banten jelas menunjukkan, hubungan antara Lampung dengan Banten yang semula hanya berupa hubungan perdagangan kemudian berubah menjadi hubungan antara penguasa dan bawahan karena sudah mulai ada unsur paksaan dan kekerasan. Oleh karenanya pada beberapa situs di Lampung tampak ada pengaruh budaya dari Banten. Beberapa piagem, prasasti antara lain prasasti dari Kampung Rajabasa, prasasti lempeng tembaga dari daerah Way Jepara di Way Penet Lampung bertuliskan huruf Jawa dan berbahasa Jawa dialek Banten. Dalam hal ini pemukiman-pemukiman penduduk Banten juga tersebar di daerah Lampung, terutama di pantai timur daerah itu.

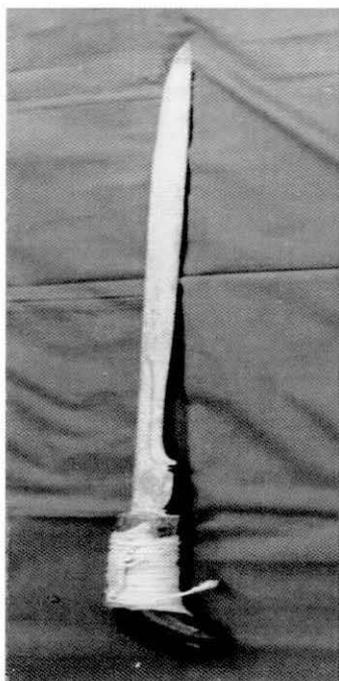
### Negeri-negeri kuna di tepi sungai

Adanya sungai-sungai besar di Lampung yang dapat dilayari menumbuhkan perkampungan yang telah dimulai berabad-abad silam. Salah satunya dari tepian sepanjang DAS Seputih. Dari seputar Way Seputih, sungai yang membelah kabupaten Lampung Tengah diketahui adanya kerajaan atau negeri-negeri dari hulu hingga hilir. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi tahun 2002 di bagian hulu yang dipimpin Heddy Surachman dan Sugeng Riyanto di bagian hilir sepanjang DAS Way Seputih diperoleh informasi adanya beberapa negeri yang masih tersisa meskipun data material perkampungan dan pusat pemerintahannya sudah tidak ada. Negeri pada dasarnya sebuah kerajaan-kerajaan kecil yang pernah berdiri secara otonom. Sekarang ini pada umumnya menjadi kekuasaan setingkat wilayah desa/kelurahan.



Hulu Pepadun (Singgasana) dan Tameng Rotan  
(dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Pengamatan di sepanjang Das Way Seputih dari arah hulu sungai kita mengenal adanya Negeri Kepayungan. Sekarang menjadi nama desa di kecamatan Pubian. Konon negeri ini wilayahnya dulu berbentuk melingkar. Di desa bernama Negeri Kepayungan hanya terdapat sisa-sisa perlengkapan kerajaan di rumah Ratu Penyimbang Asal, pewaris kerajaan Negeri Kepayungan. Perlengkapan kerajaan tersebut berupa tameng, dari bahan rotan dengan bentuk melingkar. Hulu Pepadun (ujung sandaran) singgasana raja. Hulu Pepadun ini terbuat dari bahan kayu berbentuk semacam praba berhiaskan segitiga-segitiga kecil mengkilat (tampaknya dari bahan kerang laut). Hiasan ini disebut Intan Prapandang Muda. Hulu Pepadun ini masih dikeluarkan setiap ada Begawi (upacara adat). Hulu Pepadun yang masih tersisa merupakan bagian dari Pepadun yang ke- 8. Dari situ diketahui baru ada 8 kali pergantian tahta kerajaan. Peralatan kerajaan yang lain berada di rumah Puan Rachman, yang juga masih keturunan kerajaan dari pewaris tingkat lebih lanjut. Peralatan itu berupa tombak, baju adat, meriam kecil (*kulverin*) yang dapat ditembakkan sambil dijinjing.



Pedang Layang Mandai.  
(dok. Puslitbang  
Arkenas, 2002)

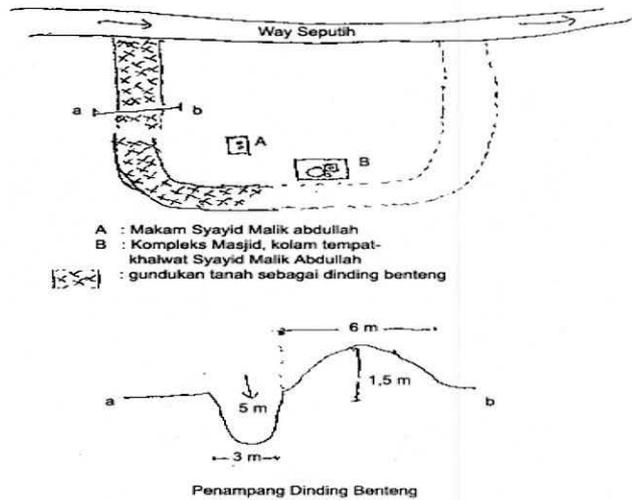


Pengamatan di sekitar dinding Benteng Tanah,  
kondisi parit dipenuhi semak.  
(dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Negeri lain berada di Kecamatan Gunung Sugih. Bapak Ibnu Idham atau Pangeran Kujo (72 tahun) adalah tetua Desa Gunung Sugih yang masih dapat didengar ceritanya. Di rumahnya tersimpan jangkar yang sudah diwariskan selama 13 generasi bersama pedang pusaka leluhur *Layang Mandai*, pedang yang dapat terbang. Pedang bersejarah ini milik *Minak Segayo Mangkunegoro*. Generasi ketiga dari masyarakat di Gunung Sugih setelah *Minak Punya Bumai* dan *Minak Mangku Bumai* (Tim Penelitian [a], 2002).

Tinggalan lain ada di Negeri Katon, Mataram Ilir, dan di Terbanggi Besar. Di Kampung Tua Mataram Ilir misalnya Sutan Pakualam, pewaris tetua desa menjelaskan adanya tinggalan pusaka-pusaka zaman dulu. Tinggalan itu berupa naskah beraksara Arab bersampul kulit kayu, tombak, keris, pedang. Sekarang pusaka-pusaka itu tersimpan di rumah Gusti Ratu Bagus.

Sketsa Benteng Tanah di Kampung Tua (Tentative)



(dok. Puslitbang Arkenas, 2006)

Muhammad Ali, keturunan 3 tetua desa. Tinggalan lain berupa piring-piring keramik (Cina, Jepang), dan beberapa di antaranya berupa piring (Eropa) yang bagian dalamnya terdapat tulisan Arab. Sementara itu di Desa Terbanggi Besar diperoleh data benteng tanah juga. Sarana pertahanan dari serangan orang-orang Bajau dari arah hilir (Tim Penelitian [b], 2002). Namun demikian dari sekian negeri yang dikatakan pernah ada tersebut tidak ditemukan lagi bentuk huniannya. Sehingga bagaimana bentuk perkampungan dan pusat pemerintahannya juga masih samar-samar.

Way Seputih sekarang ini sudah tidak menampakkan kesibukan hilir mudik perahu seperti zaman dulu. Perubahan dimulai ketika jalan darat dibangun di sepanjang tepi Way Seputih sekitar tahun 1940-an oleh Belanda. Way Seputih

hanya ramai menjelang musim ikan ketika air laut pasang. Musim ikan berlangsung sekitar bulan November-Desember. Saat itu masyarakat sekitar sungai banyak yang membuat perahu. Dari sebatang pohon *Leban* atau pohon *Rengas* yang cukup besar dibuatlah semacam perahu lesung. Kayu pohon Rengas ini masih banyak digunakan untuk bahan bangunan rumah oleh sebagian masyarakat. Perdagangan ikan pun ramai pada bulan-bulan tersebut. Way Seputih pun dipenuhi puluhan perahu berlalu-lalang sepanjang sungai. Perdagangan komoditi lain selain ikan sudah tidak pernah dilakukan melalui sungai. Jalan darat dianggapnya lebih efisien. Perahu kuna yang cukup besar pernah ditemukan di tepi Way Seputih sekarang ini berada di Museum Negeri Lampung.



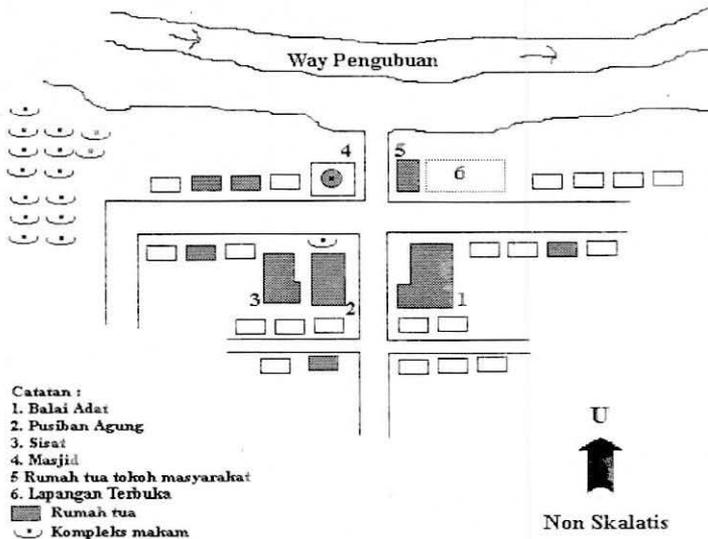
Way Pengubuan, anak sungai Way Seputih, akses utama kampung kuna Mataram Udik (Dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Beberapa abad lalu selain ikan banyak komoditi lain seperti lada atau lada, kopi, dan juga damar yang diperdagangkan. Dari penelitian tahun 2002 yang penulis ikuti diperoleh informasi hingga kini perkebunan lada, kopi masih ada di beberapa lokasi terutama di bagian hulu sungai. Tentang komoditas damar datanya masih tertinggal dalam bentuk toponim pada salah satu kampung. Kampung itu bernama Tulung Damar (tulung : lembah berair, damar : damar, salah satu komoditas penting sejak berabad-abad lampau). Lokasinya berada di tepi anak Way Seputih di Desa Bekri, Kecamatan Gunung Sugih. Satu nama yang menyiratkan pernah adanya pengelolaan damar, baik itu tempat penanaman, lokasi perdagangan, atau lokasi penimbunan produksi dari tempat-tempat yang lebih jauh.

### Model Perkampungan Mataram Udik

Berdasarkan beberapa lokasi situs yang telah dieksplorasi pada penelitian tahun 2002 oleh Pusat Penelitian Arkeologi, Mataram Udik merupakan situs perkampungan yang menarik untuk diinformasikan lebih lanjut. Perkampungan berikut merupakan sebuah contoh atau model yang masih perlu pengujian pada beberapa situs lain untuk dapat memastikan pola perkampungan yang ada. Model yang diketengahkan pada kali ini masih dalam skala semi-makro yakni tingkat perkampungan. Dalam skala makro dari hasil-hasil penelitian diketahui pada umumnya permukiman masyarakat Lampung berada di tepi-tepi daerah aliran sungai. Lebih jauh mereka umumnya memilih pada percabangan sungai, atau di dekat kelokan sungai. Secara rinci penjelasan mengenai permukiman skala makro perlu kajian lebih lanjut. Sebagaimana negeri-negeri yang lain, Mataram Udik adalah bagian dari masa lalu Lampung yang masih tersisa. Perkampungan tua ini masih menyimpan beberapa bangunan tradisional. Adapun perkampungan tua tersebut memiliki bentuk dan komponen tersendiri. Orientasi kampung mengarah ke utara menghadap Way Pengubuan, anak Way Seputih.

Sketsa Perkampungan Mataram Udik



(dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Beberapa komponen perkampungan yang masih tersisa antara lain rumah adat, Pusiban Agung (Paseban Agung), Nuho Tuho (rumah tua) dan Sisat. Data komponen ini penting dan di tempat lain perlu dilakukan juga pencarian untuk pembuktian tentang adanya pola-pola tertentu pada permukiman tepi sungai masyarakat Lampung. Rumah adat berfungsi untuk penyelenggaraan acara adat pada umumnya. Pusiban Agung digunakan untuk

pertemuan para tokoh-tokoh adat, dan Sibat rumah adat untuk melakukan pelantikan, maupun peresmian acara adat, Sibat ini sekarang sudah merupakan bangunan baru yang dibangun permanen dengan konstruksi bata. Komponen perkampungan lainnya adalah masjid yang berada di depan Pusiban Agung. Komplek pemakaman di sisi barat kampung juga merupakan batas kampung.

Sayangnya beberapa bangunan kuna yang masih menampilkan ciri tradisionalnya kelihatan kurang terawat. Beberapa diantaranya bahkan sudah tidak ditinggali pemiliknya. Umumnya mereka sudah mempunyai rumah lain yang lebih permanen dan modern. Padahal bangunan kuna tadi akan menjadi mata rantai sejarah jika tetap dilestarikan. Terlebih lagi apabila dapat dimanfaatkan kembali untuk kepentingan lain tanpa mengabaikan nilai kekunaannya. Untuk museum situs, untuk wisata ilmiah, untuk *setting* pentas seni dan sebagainya merupakan contoh pemanfaatannya.



Bangunan kuna berbentuk rumah panggung, tempat tetua kampung tinggal, berada di depan Balai Adat yang sudah ditinggalkan pemiliknya (dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Perkampungan kuna Mataram Udik masuk dalam dusun Kampung Tua, Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram. Muhammad Husein Tuan Raja Migau, salah satu tetua kampung menginformasikan, masyarakat Mataram Udik berasal dari Palembang. Bermula dari pembukaan wilayah oleh Minak Pulun Taro. Wilayah ini di utara mencapai Way Terusan sebagai wilayah perbatasan. Masyarakat desa ini merupakan penduduk Lampung bermarga Subing. Mata pencaharian penduduk masih sebagai nelayan dengan mengeksplorasi sumberdaya potensi dari Way Pengubuan yang mengalir kira-kira 100 meter sebelah utara kampung.

Tokoh-tokoh kampung tua terdahulu dimakamkan di sisi barat kampung, di ujung jalan desa. Tokoh itu antara lain : Sutan Selebar Jagat, Batin Balau Seribu, Tumunggung Nitiudo, Minak Jimat, dan Sutan Selebar Jagat. Makam Minak Jimat sudah diperbarui, tertulis pada makam dengan aksara latin

berhuruf kapital: Lanang Minak Jimat bin Batin Balau Seribu. Tulisan ini terletak pada gunung makam di sisi utara. Makam Tumanggung Nitiudo terletak di depan Pusiban Agung bersama makam Mencurung Batin. Sekarang bentuknya sudah berupa makam baru. Dulu batu nisannya terbuat dari batu alam berbentuk runcing.

Kekunaan kampung ini juga ditunjukkan dengan banyaknya sebaran fragmen keramik di sekitar rumah penduduk, sekitar makam dan sepanjang tepi Way Pengubuan. Ada juga informasi pernah adanya *stempel kampung* beraksara Arab berangka tahun 1838. Sayangnya stempel kuna ini sekarang sudah tidak diketahui keberadaannya. Sejarah kampung kuna ini pun sudah semakin samar-samar pula terekam dalam ingatan beberapa orang tetua kampung.



Bangunan Balai Adat, tempat peretemuan tokoh adat, sekarang ditinggali salah seorang ahli waris tetua kampung (dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

Kemungkinan nantinya kita tidak saja akan kehilangan stempel kuna yang pernah ada, namun kita juga akan kehilangan kampung kuna yang memiliki sejarah panjang. Tidak saja sejarah kampung itu namun juga nilai luhur, spirit, perjuangan, maupun para pendiri kampung. Petuwo Limo pun lambat laun akan terkikis pamornya, semakin pudar tuahnya. Seorang bijak mengatakan jika masyarakat suatu daerah sudah mengabaikan tinggalan masa lalunya, ibarat manusia yang kehilangan ingatannya.

Sebagai akhir dari tulisan ini, penting kiranya mulai diperhatikan persoalan-persoalan tinggalan budaya dari lingkup yang terbatas. Terutama di Lampung masa kerajaan yang minim tinggalan materialnya. Melestarikan tinggalan yang pada sebuah situs perkampungan yang mungkin dari segi keruangan dan kualitas informasi cukup kecil dan sempit cakupannya. Melestarikan bangunan kuna, kampung, desa, namun memiliki sejarah panjang dapat dirangkai menjadi mata rantai kebudayaan. Di sisi lain rantai tersebut dapat mempersatukan masyarakat antar generasi maupun sesama generasi.



Kompleks kubur leluhur kampung kuna Mataram Udik di sebelah barat desa (dok. Puslitbang Arkenas, 2002)

#### Daftar Pustaka

- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512 - 1515*. London.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten (Terjemahan asli Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, 1907)*. Jakarta
- Falah, W. Anwar. 1995. Pengenalan Geografis Kawasan Lampung (Suatu Kajian Ringkas), dalam *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Berkala Arkeologi Tahun XV- Edisi Khusus. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta
- Groeneveldt, W.P., 1880. *Note on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from the Chinese Sources*. VBG.39. 'S-Hage.
- Najib, Tubagus. 2002. "Supremasi Hukum Masa Lalu Dalam Naskah Piagam Banten", dalam *Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*. Proceeding Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan
- Pigeaud. Th.G.Th. 1929. *Afkondingen van Soeltans van Banten voor Lampung*. Soerakarta: Djawa ge jaarsang.
- Pigeaud. Th.G.Th., 1990. *Java in the Fourteenth Century, 5 vol*. The Hague
- Schrieke, B., 1955. *Indonesian Sociological Studies 2 vols*. Bandung
- Soekmono, 1955. "Beberapa Hasil Perjalanan". Dalam *Amerta No.3*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Tim Analisis, 1999/2000. Laporan Analisis, Permukiman dan Niaga Kuna di DAS Sekampung, Propinsi Lampung. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
- Tim Penelitian (a) 2002 : Laporan Penelitian Arkeologi Islam Di Daerah Aliran Sungai Way Seputih Bagian Hulu, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian Arkeologi.

- Tim Penelitian (b) 2002: Laporan Penelitian Arkeologi Islam Di Kawasan Hilir Daerah Aliran Sungai Way Seputih, Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian Arkeologi.
- Tim Penelitian , 1993. Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Sekampung, Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi lampung. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tjandrasasmita. Uka, 1977. *Rimayat Penelitian Kepurbakalaan Islam di Indonesia, 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

# PEMUKIMAN PADA MASA LAMPAU DI SEPANJANG DAS CIBERANG KECAMATAN SAJIRA, KABUPATEN LEBAK, PROVINSI BANTEN

*Effie Latifundia\**

## Sari

Sungai Ciberang adalah salah satu sungai yang mengitari wilayah Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di sepanjang daerah aliran Sungai Ciberang ini di temukan persebaran situs, dalam bentuk makam – makam kuna, yang dihubungkan dengan kedatangan penyebar Islam pada masa lampau. Hal yang menarik untuk dipecahkan dalam penelitian ini ialah alasan pemilihan lokasi pada daerah sepanjang tepian sungai, meander atau kelokan sungai, tanggul – tanggul sungai, baik kanan maupun kiri sungai sebagai tempat pemukiman pada masa lampau.

## Abstract

*The Ciberang River is one of the river that surroundings the Sajira area, in Lebak District, Banten Province. In the area along the Ciberang River has been found the distribution of the ancient graves that connected with the Islamic religion. The interesting thing to be studied is the reason of location choice in the area along the river, meander or the "U turn" of the river, no matter in the right or left side of the river, as the settlement in the past.*

**Kata Kunci:** pemukiman, makam tua, fungsi sungai

## Pendahuluan

Sajira merupakan salah satu kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang memiliki banyak sungai dengan cabang - cabangnya sebagai salah satu sumberdaya alam. Sungai Ciberang adalah salah satu sungai yang cukup besar dengan arus yang cukup deras yang mengitari daerah tersebut.

Sungai adalah salah satu wujud yang diakibatkan oleh adanya proses alam yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Hampir semua sungai sejak dahulu berfungsi sebagai prasarana lalulintas yang menghubungkan daerah muara dengan pedalaman, serta sebagai pengaturan tata air. Sebagai prasarana lalulintas, sungai berperan membuka isolasi daerah yang tidak dapat dilalui jalan darat. Sejak masa prasejarah, manusia cenderung tinggal di lingkungan dengan sumber alam yang menguntungkan, antara lain dekat dengan air, lahan yang subur, aman dari musuh dan kemudahan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Teori migrasi yang antara lain dipelopori oleh Von Heine Geidem, V.C. Callenfels, dan Roger Duff, yang dikutip oleh Hartatik (2004: 138). Terdapat anggapan bahwa nenek

---

\* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

moyang berasal dari hulu sungai besar yang kemudian menyebar melalui anak – anak sungainya. Oleh karena itu para ahli berpendapat bahwa pemukiman dan kegiatan ekonomi diperkirakan berpusat di dekat muara sungai. Sementara itu Chaksana A.H. Said dan Bambang Budi Utomo (2006: 12), mengatakan untuk pemilihan lokasi situs terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan seperti: a) adanya sumber air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab, b) aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak, misalnya pantai, sungai dan danau, c) tersedianya sumber makanan baik berupa flora, fauna, dan faktor – faktor yang memberikan kemudahan dalam cara – cara mendapatkannya, misalnya habitasi, tempat hewan biasa minum, batas – batas topografis, dan pola vegetasi dan , d) faktor yang memberi elemen – elemen tambahan akan binatang laut dan binatang air, di dekat pantai, danau sungai dan mata air.

Faktor – faktor tersebut pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan jaman prasejarah karena manusia pada masa itu cenderung melakukan aktivitas pada tempat – tempat yang dianggap aman dan nyaman. Karenanya lokasi situs – situs prasejarah banyak ditemukan di dekat danau, rawa, aliran sungai, berupa gua dan ceruk guna mendapatkan perlindungan dari cuaca (panas dan hujan), dan gangguan binatang buas (Chaksana, 2006: 12).

Diawali penelitian yang telah dilaksanakan di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, tentang adaptasi masyarakat masa lampau terhadap lingkungan di Kecamatan Curugbitung, menelusuri jejak budaya Melayu di Das Cibereum Kecamatan Maja, dan menelusuri jejak Melayu di Kecamatan Sajira (Sudarti, 2006; Latifundia 2006; 2007), diperoleh data bahwa manusia masa lampau di wilayah tersebut memilih pemukiman di tepi sungai, meander sungai, tanggul – tanggul sungai, baik kiri maupun kanan sungai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persebaran situs – situs berada di sepanjang daerah aliran sungai, ini menunjukkan adanya suatu aktivitas manusia pada masa lampau yang pernah dilakukan oleh sebuah komunitas. Masalah yang akan disoroti dalam tulisan ini adalah alasan manusia masa lampau memilih daerah aliran Sungai Ciberang untuk lahan lokasi pemukiman. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap faktor – faktor apa yang mendorong munculnya pemukiman di sepanjang daerah aliran Sungai Ciberang wilayah Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada masa lampau.

### **Persebaran Situs – Situs di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciberang**

#### *Situs Sajira Mekar*

Situs Sajira Mekar terletak pada koordinat 06° 29' 23,9" Lintang Selatan dan 106° 21' 14,3" Bujur Timur dengan ketinggian 133 m di atas permukaan laut. Situs tersebut secara administratif masuk wilayah Desa Sajira Mekar, Kecamatan Sajira. Adapun batas wilayah desa ini, sebelah utara Desa Sukarame, sebelah selatan Desa Sajira Mekar, sebelah barat Desa Sindangsari dan sebelah timur Kecamatan Maja. Hasil pengamatan selama kegiatan penelitian, persebaran perkampungan penduduk pada umumnya berada di tepi aliran Sungai Ciberang.

Di area situs Sajira Mekar terdapat beberapa makam keramat di antaranya; makam Demang Gaang yang terletak 200 meter di tepi sungai. Di makam tersebut berhasil diidentifikasi nisan berbentuk pipih berukuran, tinggi 38,5 cm, lebar 28 cm. Informasi dari Bapak Haji Santarip, Ketua Yayasan Pasantren Al Hasanah Sajira, Demang Gaang adalah seorang tokoh yang dihubungkan penyebar Islam, dan keturunan dari Sumedang. Temuan lain di situs ini ialah makam istri Demang Gaang yang bernama Ratu Siti Rochajah dan Ratu Siti Rukmina. Sekitar 50 meter dari makam Demang Gaang terdapat makam tokoh penyebar Islam lainnya bernama Mas Akmar. Mas Akmar adalah keturunan Mas Jaya Wikara dari Kampung Susukan Sajira. Makam ini ditandai nisan pipih polos yang berpasangan dengan batu tegak berukuran; tinggi 36 cm, lebar 26 cm dengan jarak nisan 120 cm. Di area makam Demang Gaang ditemukan 42 nisan yang terdiri dari nisan pipih, nisan gada dan batu tegak. Selanjutnya kearah Timur laut pada jarak 100 meter dari makam Demang Gaang terdapat makam Prabu Dalem Hads Buana, makam ditandai nisan pipih polos. Prabu Dalem Hads Buana adalah keturunan dari Prabu Kean Santang dan saudara kandung Prabu Lingga Wastu yang makamnya terletak di Sajira kidul, di tepi Sungai Ciberang. Makam ini sering dikunjungi peziarah dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Di situs Sajira Mekar terdapat pula makam Dalem Wong Sagati, ramai dikunjungi setiap harinya oleh para peziarah. Makam Dalem Wong Sagati terletak di tepi sebelah timur Sungai Ciberang dengan luas area makam lebih kurang 0,5 hektar. Makam Dalem Wong Sagati terletak di dalam cungkup yang berukuran panjang 4 meter, lebar 3,3 meter. Makam ditandai oleh 2 nisan pipih bermotif hias geometris dan flora, sedangkan nisan mempunyai ukuran, tinggi 67 cm, lebar 25 cm. Menurut informasi Haji Santarip, Ketua Yayasan Pasantren Al Hasanah Sajira, Dalem Wong Sagati adalah putra Dalem Lingga Wastu, dan merupakan cucu dari Kean Santang. Oleh masyarakat Sajira Dalem Wong Sagati dianggap sejajar dengan para wali penyebar Islam dan sebagai orang yang pandai dalam agama Islam. Temuan lain di area makam ini dan masih dalam satu cungkup terdapat makam Kiyai Dulmanan dan Kiyai Husen. Makam Kiyai Dulmanan ditandai nisan gada bersisi oktagon berhias flora, dengan ukuran, tinggi 30 cm, lebar 29 cm. Di samping makam Kiyai Dulmanan terdapat makam Kiyai Husen. Makam ini ditandai batu tegak dari bahan batu andesit dengan ukuran; tinggi 33 cm dan lebar 24 cm. Kedua tokoh tersebut di hubungkan penyebar Islam di wilayah Sajira khususnya dan Banten Selatan umumnya. Kearah timur makam Dalem Wong Sagati masih dalam satu area terdapat makam Prabu Anggalarang. Makam ramai dikunjungi peziarah dan dikeramatkan. Makam Prabu Anggalarang terletak di bawah pohon langsir, dan kepercayaan masyarakat setempat bila ada orang yang kurang waras atau gila diikat di pohon tersebut, dan bila sudah sembuh maka orang gila tersebut akan pulang kerumah dengan ikatan terlepas dengan sendirinya. Makam ditandai oleh nisan pipih bermotif hias dengan ukuran; tinggi 40 cm, dan lebar 35 cm. Menurut keterangan Bapak Endang, Staf Kantor Camat Sajira, Prabu Anggalarang adalah anak ke dua dari Dalem Lingga Wastu dan adik kandung Dalem Wong Sagati, dihubungkan

penyebar Islam di daerah ini. Di area makam Wong Sagati di temukan 30 nisan yang terdiri dari nisan pipih, nisan gada, dan batu tegak.

Selain makam Demang Gaang dan makam Dalem Wong Sagati di situs Sajira Mekar terdapat pula makam Tengah. Karena posisinya di tengah - tengah antara makam Demang Gaang dan makam Dalem Wong Sagati, maka oleh masyarakat Sajira lebih di kenal dengan nama Makam Tengah. Makam Tengah berada pada koordinat 06° 29' 52,7" Lintang Selatan dan 106° 21' 19,9" Bujur Timur. Makam keramat tersebut sering dikunjungi para peziarah khusus untuk mendapatkan jawara dalam bentuk kekuatan dan kekebalan. Di area makam Tengah juga terdapat makam Dalem Hadi, informasi dari Bapak Udin, pengurus pasantren Al Hasanah, Dalem Hadi adalah anak dari Dalem Wong Sagati dihubungkan penyebar Islam di daerah tersebut. Makam ditandai nisan pipih bermotif hias flora dengan ukuran tinggi 72 cm, tebal 17 cm dan lebar 27 cm. Ke arah timur makam Dalem Hadi, terdapat pula makam Demang Ja'im dan makam Tubagus Koja, dan ke dua tokoh tersebut dihubungkan penyebar Islam di wilayah Sajira dan sekitarnya. Di area makam tersebut masih di temukan 10 nisan gada, 42 nisan pipih, dan batu tegak dari bahan batu andesit.

Masih di situs Sajira Mekar tepatnya di Kampung Hirung terletak pada koordinat 06° 30'03,1" Lintang Selatan dan 106° 21' 38,4" Bujur Timur dengan ketinggian 168 meter di atas permukaan laut terdapat makam Paku Alam. Persebaran perkampungan penduduk Kampung Hirung ini berada di meander sungai. Makam Paku Alam ditandai nisan bentuk arca yang masih sangat sederhana dengan ukuran tinggi 24 cm, lebar 20 cm dan tebal 12 cm, dari bahan batu andesit.

### *Situs Sajira*

Situs Sajira terletak pada koordinat 06° 29' 49,4" Lintang Selatan dan 106° 21' 11,9" Bujur Timur. Situs tersebut secara administratif masuk wilayah Desa Sajira, Kecamatan Sajira. Adapun batas wilayah desa ini, sebelah utara Desa Sukarame, sebelah selatan Desa Sajira Mekar, sebelah barat Desa Sukajaya dan sebelah timur Kecamatan Maja. Desa Sajira merupakan titik nol kilometer Kecamatan Sajira yang memiliki luas wilayah 1.477 hektar. Hasil pengamatan penelitian, persebaran perkampungan penduduk Desa Sajira pada umumnya berada di tepi aliran Sungai.

Di situs Sajira ini terdapat makam Dalem Prabu Linggawastu dan makam Parung Gobang. Makam Dalem Prabu Linggawastu merupakan makam keramat yang sering dikunjungi untuk kegiatan ziarah. Situs terletak 50 meter di tepi Sungai Ciberang, dan berseberangan dengan makam Dalem Wong Sagati yang terletak di situs Sajira Mekar. Informasi Bapak Asri, juru kunci makam Dalem Linggawastu, bahwa Dalem Prabu Linggawastu adalah anak ke enam dari Kean Santang. Kean Santang adalah seorang pelopor agama Islam di Jawa Barat. Makam Dalem Prabu Linggawastu ditandai nisan pipih bermotif hias flora dengan ukuran; tinggi 62 cm, lebar 32 cm, tebal 10 cm, dan jarak nisan 139 cm. Di situs yang sama ditemukan satu arca yang masih sangat sederhana terbuat dari

bahan batu andesit. Selain itu di area makam tersebut di temukan 33 nisan pipih, dan 18 batu tegak.

Masih di situs Sajira kearah selatan dari makam Dalem Wong Sagati, terdapat makam Parung Gobang terletak pada koordinat  $06^{\circ} 29' 22,6''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 20' 54,7''$  Bujur Timur dengan ketinggian 98 meter di atas permukaan laut. Menurut informasi Bapak Asri, selaku juru kunci makam Linggawastu, bahwa parung artinya sungai dan gobang artinya golok panjang, dan golok tersebut jatuh di parung kemudian hilang. Oleh masyarakat dahulu akhirnya kawasan tersebut diberi nama Parung Gobang. Di area makam Parung Gobang ditemukan 50 nisan pipih yang berserakan, karena area makam tersebut sebagian besar telah dijadikan lahan persawahan padi oleh masyarakat setempat. Bentuk nisan yang ditemukan pada area makam Parung Gobang ini mayoritas nisan pipih hias geometris dan flora serta pipih polos.

#### *Situs Sukarame*

Situs Sukarame terletak pada koordinat  $06^{\circ} 28' 42,3''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 20' 32,3''$  Bujur Timur, dengan ketinggian 138 m di atas permukaan laut. Situs tersebut secara administratif masuk wilayah Desa Sukarame, Kecamatan Sajira. Adapun batas wilayah desa ini, sebelah utara Desa Paja, sebelah selatan Desa Sajira, sebelah barat Desa Sukajaya dan sebelah timur Kecamatan Maja.

Di situs Sukarame tepatnya di Kampung Somang terdapat makam Mas Janaka. Makam terletak 100 meter dari tepi Sungai Ciberang, dan terletak di bawah pohon beringin, diberi cungkup. Dari hasil pengamatan penelitian, bahwa persebaran perkampungan penduduk Desa Sukarame ini berada di tepi aliran Sungai Ciberang. Makam Mas Janaka menurut masyarakat setempat sering dikunjungi para peziarah, dan merupakan makam keramat. Informasi Bapak Udin, pengurus Pasantren Al Hasanah, Mas Janaka adalah keturunan Sangiang Ageng Rama yang berasal dari Kampung Gusti, dihubungkan penyebar Islam. Makam ditandai nisan pipih hias flora dengan ukuran tinggi 45 cm, terlebar 32 cm dan tebal 12 cm.

#### *Situs Sukajaya*

Situs Sukajaya terletak pada koordinat  $06^{\circ} 28' 31,2''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 20' 32,3''$  Bujur Timur dengan ketinggian 85 meter di atas permukaan laut. Situs tersebut secara administratif masuk wilayah Desa Sukajaya, Kecamatan Sajira. Adapun batas wilayah desa ini, sebelah utara Desa Mekarsari, sebelah selatan Desa Sajira, sebelah barat Desa Calungbungur dan sebelah timur Desa Sukarame. Persebaran perkampungan penduduk pada umumnya berada di tepi aliran Sungai Ciberang. Di situs Sukajaya ini di temukan makam Buyut Gempor, yang dihubungkan penyebar Islam berasal dari Sumedang. Makam Buyut Gempor ditandai oleh nisan pipih polos yang sudah tidak utuh. Di sebelah timur makam Buyut Gempor terdapat makam Nyi Buyut Karab, juga dihubungkan penyebar Islam. Makam sering dikunjungi peziarah dan merupakan makam

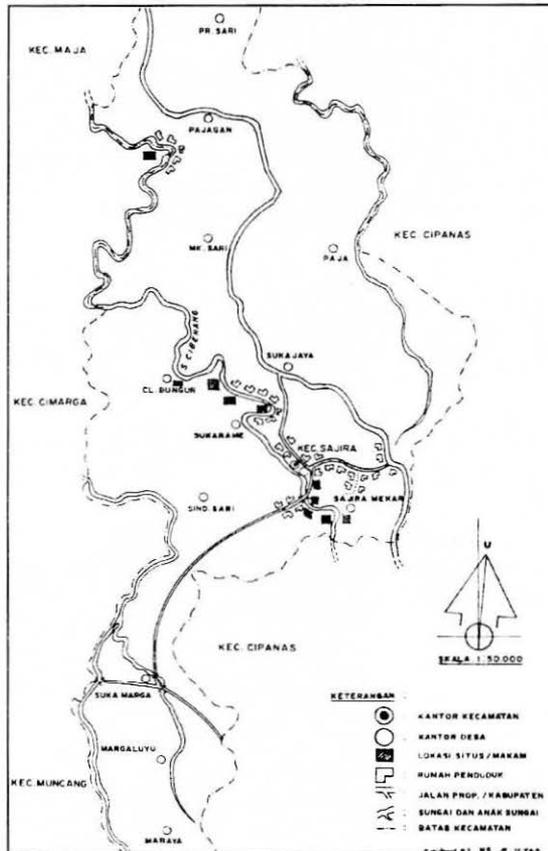
keramat. Makam ditandai oleh nisan gada oktagonal hias flora dengan ukuran tinggi 35 cm, lebar 29 cm.

Satu rangkaian dengan makam Nyi Buyut Karab terdapat makam Ki Jangkaruk, Makam Mas Kancil, Makam Kayan, dan Makam Mas Hadi, dan dihubungkan penyebar Islam di wilayah tersebut. Makam terlihat tidak terpelihara karena peresebarannya berada di antara rumah – rumah penduduk yang sangat padat Walaupun demikian menurut informasi masyarakat setempat bahwa makam - makam ini ramai dikunjungi peziarah. Ketiga makam tersebut ditandai oleh nisan pipih berhias geometris dan flora. Lebih kurang seratus meter dari makam Ki Jangkruk ditemukan makam Eyang Saptagani, makam Raden Sumeru, makam Ibu Rabidah dan makam Jaka Sena. Makam tidak terpelihara tersebar di halaman perumahan penduduk. Ke tiga makam tersebut ditandai oleh nisan pipih berhias geometris dan flora. Menurut informasi masyarakat, ketiga tokoh tersebut berasal dari Sumedang, dihubungkan penyebar Islam.

Masih di situs Sukajaya, tepatnya di Kampung Somang pada koordinat  $06^{\circ} 28' 38,8''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 20' 38,1''$  Bujur Timur, dengan ketinggian 69 meter di atas permukaan laut, terdapat makam tokoh penyebar Islam lainnya yaitu makam Sriwijaya dan makam Ki Uter. Kearah selatan dari makam Sriwijaya dan makam Ki Uter tepatnya di Kampung Bondol juga ditemukan makam Tuan Syech Abdul Kodir, Kibuyut Tutup, Ki Sukadanna dan Kiyai Haji Sape'i, tokoh – tokoh tersebut dihubungkan penyebar Islam di daerah tersebut.

#### *Situs Pajagan*

Situs Pajagan terletak pada koordinat  $06^{\circ} 25' 18,9''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 19' 12,4''$  Bujur Timur dengan ketinggian 64 m di atas permukaan laut. Situs tersebut secara administratif masuk wilayah Desa Pajagan, Kecamatan Sajira. Adapun batas wilayah desa ini, sebelah utara Desa Parungsari, sebelah selatan Desa Calung, sebelah barat Kecamatan Rangkas dan sebelah timur Desa Mekarsari. Perkampungan penduduk berada di tepi aliran Sungai Ciberang. Di situs tersebut, tepatnya di Kampung Genteng terdapat makam Raden Aria Artapati. Informasi Bapak Ranta, selaku juru kunci makam, Raden Aria Artapati merupakan tokoh penyebar Islam. Makam terletak di meander Sungai, ditandai oleh nisan pipih bertulis hurup Arab, berukuran tinggi 35, lebar 26 dan tebal 28 cm.



Denah persebaran Situs Pajagan  
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

### Kondisi Lingkungan

Kecamatan Sajira berada dalam wilayah administratif Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, mempunyai luas  $\pm$  10.295 hektar. Adapun batas wilayah kecamatan ini, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cipanas, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muncang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cimarga dan Rangkasbitung. Secara administrasi Kecamatan Sajira terbagi dalam 15 desa, yaitu Desa: Sajira, Sajira Mekar, Sindangsari, Sukarame, Sukajaya, Calungbungur, Mekarsari, Paja, Parungsari, Pajagan, Maraya, Sukamarga, Margaluyu, Cibungur Mekar, dan Cikuyah. Secara administrasi Kecamatan Sajira terbagi dalam 15 desa, yaitu Desa: Sajira, Sajira Mekar, Sindangsari, Sukarame, Sukajaya, Calungbungur, Mekarsari, Paja, Parungsari, Pajagan, Maraya, Sukamarga, Margaluyu, Cibungur Mekar, dan Cikuyah.

Transportasi secara umum sangat lancar, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak dari ibu kota Kabupaten Lebak ke Kecamatan Sajira kurang lebih 40 km, dapat ditempuh dengan waktu perjalanan selama 40 menit. Demikian halnya transportasi dari ibu kota kecamatan ke desa – desa yang terdapat di wilayah Sajira dapat ditempuh cukup lancar.

Berdasarkan pada letak astronomis, wilayah Sajira terletak pada koordinat  $06^{\circ} 29' 49,4''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 21' 11,9''$  Bujur Timur, berada pada ketinggian 98 meter di atas permukaan laut. Daerah tersebut memiliki topografi relatif datar dengan ketinggian rata - rata 90 meter di atas permukaan laut. Wilayah Sajira dilalui oleh Sungai Ciberang memiliki arus air yang cukup besar dengan anak – anak sungainya, yaitu Sungai Cilaki, Sungai Ciwaru, Sungai Cibeurih dan lainnya. Persebaran perkampungan penduduk mayoritas berada di sepanjang daerah aliran sungai.

Kehidupan masyarakat pada umumnya sebagai petani. Pertanian yang utama adalah padi sawah dan padi ladang, untuk palawija masyarakat Sajira menghasilkan jagung dan ketela pohon, sedangkan untuk perkebunan berupa karet, kelapa dan rambutan..Untuk peternakan terkenal dengan hewan kerbau, kambing/domba yang hampir dimiliki sebagian masyarakat. Beberapa vegetasi yang umum tumbuh di dalam kawasan situs yang tersebar di wilayah tersebut, di antaranya adalah sukun, gandaria, enau (aren), jati, nangka, manggis, petai serta berbagai jenis kayu hutan yang tumbuh subur.

### **Hubungan Situs Dengan Lingkungan Alam**

Hasil klasifikasi sementara penelitian persebaran situs – situs yang terletak di daerah aliran Sungai Ciberang melalui wilayah administrasi Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dapat diketahui berasal dari masa yang berbeda - beda. Dilihat dari artefak hasil temuan situs – situs di wilayah tersebut mewakili periode prasejarah khususnya periode megalitik dan masa Islam. Menurut Wiyana (2003: 52): Pemberian tanda berupa menhir pada masa prasejarah dan nisan pada masa Islam, secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu sebagai tanda adanya penguburan. Oleh karena itu terdapatnya temuan berupa makam atau kubur - kubur di daerah aliran Sungai Ciberang tersebut merupakan salah satu indikasi adanya pemukiman.

Pengamatan secara makro terhadap persebaran situs - situs di daerah aliran Sungai Ciberang dan anak sungainya umumnya terletak di tepi Sungai terutama di bagian posisi meander, tanggul - tanggul sungai, baik kiri atau kanan sungai. Menurut Sudarti (2006: 66): pemilihan lokasi pada daerah tepian sungai atau tanggul sungai maupun meander karena pada umumnya lokasi tersebut memiliki endapan lapisan tanah yang tebal, kedudukannya lebih tinggi sehingga aman dari bahaya banjir, dan air tawar mudah diperoleh. Para pakar pernah membahas secara luas mengenai sejumlah alasan mengapa awalnya sebuah pemukiman pada masa lalu berada di tepi daerah aliran sungai. Alasannya adalah sungai sejak dahulu sampai saat ini berfungsi sebagai prasarana lalulintas yang menghubungkan daerah muara dengan pedalaman, serta sebagai pengaturan tata

air. Sebagai prasarana lalu lintas, sungai berperan membuka isolasi daerah pedalaman yang tidak dapat dilalui dengan jalan darat. Di sini dapat diasumsikan bahwa banyaknya temuan situs di daerah aliran sungai dapat dijadikan petunjuk adanya aktivitas manusia, dan merupakan indikator adanya kelompok masyarakat yang menetap. Hal ini juga merupakan salah satu indikasi adanya sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia adalah makhluk individu bergantung pada alam sekitar atau lingkungan. Sebagai makhluk sosial manusia bergantung pada manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua sifat manusia tersebut menyebabkan dalam kehidupannya lebih memilih untuk hidup berkelompok, pada akhirnya manusia dapat menguasai teknologi pembuatan tempat tinggal dan dimulainya kehidupan yang menetap (Sunamingsih, 2004: 105). Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan persebaran situs – situs di wilayah Sajira yang umumnya berada di daerah aliran Sungai Ciberang, maka disini tampak bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka. Seperti diketahui Sungai Ciberang mempunyai penampang sungai sekitar 100 meter, dengan kandungan batuan sungai kecil dan arus yang besar memungkinkan untuk dilalui dengan kapal air atau sejenisnya. Hal ini merupakan salah satu daya dukung terhadap perekonomian di wilayah tersebut. Salah satu contoh yang dapat dibuktikan adanya kegiatan ekonomi di daerah aliran Sungai Ciberang pada masa itu adalah melalui temuan artefak bentuk nisan gada bersisi oktagon dengan hiasan flora yang terdapat pada makam Kiyai Dulmanan di situs Sajira Mekar. Menurut informasi Bapak Endang, staf Kantor Kecamatan Sajira, bahwa nisan gada tersebut merupakan hasil pertukaran dengan tujuh ekor kerbau.

Dalam hal pemilihan lokasi hidup, pada dasarnya manusia tidak berperilaku acak, akan tetapi manusia mempunyai pertimbangan ekonomis, sosial, politis dan religius (Hartatik, 2004: 148). Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan letak persebaran situs – situs di sepanjang daerah aliran Sungai Ciberang yang umumnya berada di tepi sungai, di meander sungai, dan diketahui bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi pilihan karena selain terbebas banjir, subur ternyata juga merupakan jalur lalu lintas. Atas dasar pertimbangan kepentingan – kepentingan tersebut di atas, maka aktivitas atau pemukiman masyarakat pada masa lampau cenderung terjadi di sekitar daerah aliran sungai tersebut.

Selain itu, bertempat tinggal di daerah pantai maupun tepian aliran sungai memberikan kemudahan dalam melakukan perjalanan dan berkomunikasi dengan masyarakat daerah lain. Hal ini berakibat pada pertukaran menjadi sering terjadi antara masyarakat pedalaman dengan masyarakat yang tinggal di pantai untuk memperoleh kebutuhan yang tidak terdapat di daerahnya. Sehingga keletakan situs di daerah aliran sungai tidak hanya berdasarkan adanya pertimbangan ekologi atau lingkungan alam saja tetapi juga adanya faktor transportasi dan ekonomi sebagai kebutuhan. Situasi seperti ini masih dapat dijumpai di wilayah Sajira sampai saat ini.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas diperoleh gambaran adanya alternatif lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa masyarakat masa lampau Sajira memilih daerah aliran Sungai Ciberang sebagai tempat pemukiman. Selain peranan sumberdaya lingkungan sungai sebagai pilihan dominan untuk tempat beraktivitas, khususnya pemukiman, sungai juga merupakan sarana transportasi yang memudahkan hubungan dengan dunia luar atau sebagai pintu gerbang distribusi barang yang menggerakkan roda perekonomian atau sebagai jalur lalulintas masyarakat pada masa lampau

## Daftar Pustaka

- Chaksana dan Bambang Budi Utomo, 2006. "Permukiman Dalam Perspektif Arkeologi" Dalam Dr. Truman Simanjuntak (red.) *Permukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*, hlm. 1-16. Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata
- Hartatik, 2004. "Situs dan Budaya Sungai:Prospek Wisata di Kaloimantan". Dalam H. Gunadi Kasnowihardjo (ed.) *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, hlm. 139-162. Banjarmasin: IAAI Komisariat Daerah Kalimantan Banjarmasin.
- Latifundia, Effie, dkk, 2007. Laporan Penelitian Arkeologi Menelusuri Jejak Budaya Melayu Di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan).
- Prijono, Sudarti., 2006. "Situs-situs Sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciseel Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa barat: Kajian Aspek Ekonomi". Dalam Endang Sri Hardiati, ed. *Dimensi Kawasan Ciamis*, hlm. 54 -72. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Sunamingsih, 2006."Pasang Surut Kota-Kota Sungai Dan Munculnya Kota Daratan Di Kalimantan Selatan:Studi Kasus di Banjarmasin, Maratapura, dan Banjarbaru". Dalam Dr. Truman Simanjuntak, red. *Permukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*, hlm 103-121. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata
- Sudarti, dkk, 2006. Laporan Penelitian Arkeologi Tentang Adaptasi Masyarakat Masa Lampau Terhadap Lingkungan, Di Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan).
- Wiyana, Budi, 2003. "Dari Menhir ke Nisan: Suatu Dinamika Budaya". Dalam Retno Purwanti, red. *Jurnal Arkeologi Siddhayantra Volume 8 Nomor 1*, hlm. 52-62. Balai Arkeologi Palembang.

## **BAB II**

# **PERMUKIMAN MASYARAKAT PERKOTAAN**

sisanya bisa dilihat di Trowulan, Jawa Timur. Pada masa-masa berikutnya banyak kota yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Kota-kota tersebut secara geografis terletak di pantai dan di pedalaman. Sebelum Indonesia merdeka, secara hirarkis kota-kota tersebut menempati fungsi sebagai kota pusat kerajaan dan level di bawahnya.

Secara umum unsur pembentuk kota terbagi menjadi dua, yaitu unsur tradisional dan unsur non-tradisional. Unsur tradisional yang dimaksud adalah unsur pembentuk kota sebelum adanya pengaruh asing masuk. Secara umum unsur tradisional yang dimaksud adalah unsur-unsur fisik pembentuk yang ada ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia, yaitu adanya kraton atau tempat tinggal penguasa, alun-alun, masjid, dan pasar (Tjandrasasmita, 1975: 167). Unsur-unsur tersebut ditata dengan keraton terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid terletak di sebelah barat alun-alun, pasar terletak di sebelah utara alun-alun, dan pemukiman tersebar di lahan lainnya. Pada perkembangannya muncul pengertian adanya unsur baru Hal tersebut disebabkan pada sekitar abad ke-17, Indonesia mulai dijajah oleh bangsa Eropa, khususnya Belanda. Berkuasanya secara politis dan bertempat tinggalnya bangsa Eropa turut mempengaruhi keberadaan unsur fisik kota-kota di Indonesia. Bangunan seperti rumah tempat tinggal, benteng, kantor, rumah sakit, dan hotel mulai muncul dengan gaya Eropa.

Dalam skala yang lebih kecil, di daerah Priangan pada masa lampau tumbuh dan berkembang kota-kota seiring terbentuknya kabupaten-kabupaten di daerah tersebut. Terbentuknya kabupaten-kabupaten tersebut berawal pada masa Priangan di bawah pemerintahan Mataram Islam. Pada masa berikutnya, daerah Priangan menjadi tanah jajahan bangsa Eropa. Seiring dengan perkembangan sosial politik yang terjadi, kota-kota pusat pemerintahan di tiap kabupaten mengalami perkembangan dan juga perpindahan.

Hal yang menarik untuk dikaji dengan adanya kota-kota pusat pemerintahan tersebut adalah adakah unsur-unsur tradisional yang bertahan dan bagaimanakah penataan unsur-unsur tradisional tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi pemikiran bahwa sejak berdirinya, kabupaten-kabupaten tersebut mengalami dua periode penguasaan politis sebelum Indonesia merdeka. Kekuasaan politis tersebut ialah penguasaan oleh Mataram Islam dan kemudian oleh Belanda. Sebelum Indonesia dikuasai oleh Eropa, khususnya Belanda, telah tumbuh dan berkembang kota-kota. Kota-kota tersebut telah ada dari masa klasik atau Hindu-Buddha dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa pengaruh Islam. Penguasaan dan menetapnya bangsa Eropa di Indonesia besar kemungkinan mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang berdampak juga pada kehidupan kota-kota di Indonesia pada umumnya dan Priangan pada khususnya.

### **Beberapa Kota di Priangan**

Daerah Jawa bagian barat atau Tatar Sunda pedalaman dikenal dengan nama daerah Priangan. Semenjak tahun 1620 daerah tersebut merupakan wilayah politik tersendiri terpisah dari daerah lain di Tatar Sunda. Daerah selain Priangan adalah Cirebon, Banten, dan Betawi. Pada awalnya Priangan dibawah

kekuasaan Mataram Islam. Sejak tahun 1677 hingga 1705 secara bertahap daerah tersebut diserahkan ke VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau Persekutuan Dagang Hindia Timur) dan kemudian di bawah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Pada masa pemerintahan Mataram Islam, di daerah Priangan didirikan kabupaten-kabupaten, yaitu Kabupaten Sumedang, Bandung, Parakanmuncang, Sukapura (Tasikmalaya), Karawang, Imbanagara, Kawasen, Wirabaja (Galuh), dan Sekace (Galunggung atau Sindangkasih) (Dienaputra, 2000: 133). Pada masa Kolonial Belanda daerah Priangan yang sebagian besar merupakan daerah pegunungan, penuh dengan keindahan alam ini dinamakan Preanger Regentschappen. Priangan meliputi kabupaten/daerah Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Di daerah tersebut bertempat tinggal suku bangsa Sunda yang mempunyai bahasa yang halus, yaitu bahasa Sunda Priangan, kesusasteraan, dan adat istiadat tersendiri. Mereka menganut agama Islam yang mempunyai corak tersendiri dalam berbagai hal (Pijper, 1985: 158).

### **Kota-kota di Sumedang**

Kabupaten Sumedang sebelumnya merupakan kerajaan yang merdeka. Setelah runtuhnya kerajaan Sunda-Pajajaran pada tahun 1759 akibat serangan Kesultanan Banten, Prabu Geusan Ulun memproklamasikan diri sebagai raja Kerajaan Islam Sumedang Larang sebagai kerajaan penerus Kerajaan Sunda-Pajajaran dengan wilayah daerah Jawa bagian barat pedalaman. Pada tahun 1610 Prabu Geusan Ulun meninggal dan dimakamkan di Dayeuh Luhur. Kekuasaan selanjutnya dipegang oleh putra Prabu Geusan Ulun yang bernama Raden Aria Suriadiwangsa. Pada tahun 1620, Raden Aria Suriadiwangsa menyatakan penyerahan Sumedang Larang kepada Mataram Islam. Pada waktu itu yang menjadi raja di Mataram Islam adalah Sultan Agung. Semenjak penyerahan kedaulatan tersebut, Sumedang menjadi kabupaten di bawah Mataram Islam. Pusat pemerintahan yang semula berada di Dayeuh Luhur dipindah ke Tegal Kalong. Pada tahun 1678 Tegal Kalong diserang oleh pasukan Banten dibawah pimpinan Cilik Widara. Penyerangan yang dilakukan pada saat shalat Iedul Fitri di hari Jumat menimbulkan banyak korban. Akibat adanya serangan tersebut pusat pemerintahan di pindah ke Kampung Regol hingga sekarang (Lubis, 2000: 72 – 75).

#### *Tegal Kalong*

Secara administratif Tegal Kalong masuk Desa Talun, Kecamatan Sumedang Utara. Tegalkalong merupakan lokasi ibu kota kerajaan dari tahun 1601 – 1620 dan kabupaten dari tahun 1620 – 1705. Sekarang Tegal Kalong telah menjadi bagian dari kota Sumedang. Di lokasi ini terdapat bekas-bekas lokasi yang dahulunya merupakan rumah bupati, alun-alun, dan masjid.

Alun-alun merupakan areal berbentuk segi empat dikelilingi empat ruas jalan beraspal. Beberapa kali alun-alun mengalami perubahan fungsi dari semula.

Sekarang berfungsi sebagai taman, sedangkan sebelumnya berfungsi sebagai lapangan tenis.

Bekas kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun terdapat lokasi bekas rumah bupati. Sekarang difungsikan sebagai tempat kompleks kantor Camat Sumedang Utara. Kompleks kantor dilengkapi dengan pendopo berupa bangunan tanpa dinding dan beratap genting dengan bentuk limasan. Kantor Camat Sumedang Utara merupakan bangunan bergaya Eropa dan tradisional dibangun pada tahun 1890.

Masjid terletak di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Besar Tegal Kalong. Masjid mempunyai dasar lantai tinggi, berdenah dasar segi empat, dan beratap tumpang tiga. Masjid tersebut mengalami beberapa kali renonasi. Renovasi terakhir pada tahun 1994.

#### *Kota Sumedang*

Kota Sumedang dibangun dan mulai berfungsi sebagai ibu kota Kabupaten Sumedang pada tahun 1706. Beberapa tinggalan arkeologis yang terdapat di Kota Sumedang adalah sebagai berikut

Kompleks Gedung Negara merupakan kompleks kabupaten. Bangunan-bangunan yang dimaksud adalah Gedung Srimanganti dan lima bangunan lainnya. Sementara itu, bangunan lainnya adalah Gedung Negara yang merupakan rumah dinas Bupati Sumedang sejak tahun 1950. Gedung Srimanganti ini dibangun pada tahun 1706 oleh Bupati Dalem Adipati Tanumaja. Sekarang gedung ini difungsikan sebagai gedung museum, yaitu Museum Prabu Geusan Ulun. Bangunan bergaya campuran lokal dan Eropa ini pada tahun 1982 direnovasi dengan bentuk masih dipertahankan. Gedung Bumi Kaler dibangun pada tahun 1850 pada masa pemerintahan Bupati Pangeran Kusumahdinata (Pangeran Sugih). Bangunan dari bahan kayu dan bergaya arsitektur khas Sunda ditandai dengan atap berbentuk *julang ngapak*. Berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga bupati. Gedung Gendeng dibangun pada tahun 1850, berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka leluhur Kerajaan Sumedang Larang dan kabupaten Sumedang. Bangunan berarsitektur tradisional Sunda dengan dinding kayu. Pada tahun 1950 mengalami pemugaran. Gedung Negara merupakan tempat tinggal Bupati Sumedang sejak tahun 1950. Dibangun pada tahun 1850. Bangunan bergaya campuran tradisional- Eropa semula dikenal dengan nama Gedung Bangkok. Di bagian belakang atau sebelah selatan kompleks kabupaten semula terdapat empang.

Masjid Agung Sumedang terletak disebelah barat alun-alun Kota Sumedang. Dibangun pertama kali pada tahun 1850. Bangunan utama berdenah segi empat, lantai tinggi, atap tumpang tiga dengan kemuncak berbentuk tiga bulatan susun, tiang-tiang bergaya *tuscan* di atas pedestal. Ruang utama dilengkapi dengan mihrab dan mimbar. Selain itu, masjid juga dilengkapi dengan menara. Selain ruang utama terdapat serambi di sisi selatan, timur, dan utara ruang utama. Pada bagian ini terdapat tiang-tiang sejenis dengan tiang-tiang di bagian ruang utama, yaitu tiang bergaya *tuscan* di atas *pedestal*.

Alun-alun terdapat di sebelah utara kabupaten dan sebelah timur masjid, berupa areal berdenah persegi empat. Ditanami pohon beringin dan tanaman keras lainnya. Di tengah alun-alun terdapat monumen Lingga. Monumen berbentuk bangunan bertingkat berdenah dasar segi empat dan pada bagian puncak berbentuk setengah bulat ini dibangun untuk memperingati jasa-jasa Bupati Pangeran Mekah yang memerintah pada tahun 1882 – 1919. Semula pada bagian tenggara alun-alun terdapat babancong yang sekarang telah diubah menjadi tempat berwudu masjid.

Penjara terletak di sebelah timur alun-alun terdapat bangunan penjara. Bangunan bergaya arsitektur kolonial dengan konstruksi beton ini ditandai adanya tembok keliling berdenah segi empat yang cukup tinggi.

Pasar Kota Sumedang sebagai pusat kegiatan ekonomi terletak di sebelah timur laut pusat kota. Terletak di samping timur Jalan Mayor Abdul Rahman yang merupakan ruas jalan lanjutan dari Jalan Pangeran Geusan Ulun dan berada di sebelah utara aliran Sungai Cipeles. Di sebelah selatan pasar, di tepi aliran Sungai Cipeles, terdapat deretan rumah yang merangkap sebagai toko (*rukoko*) dengan gaya arsitektur Cina. Tanda yang paling menonjol adalah atap model pelana.

### **Kota-kota di Tasikmalaya**

Kabupaten Tasikmalaya semula bernama Sukapura didirikan pada tanggal 20 April 1641. Tanggal penetapan tersebut berdasarkan *besluit* yang dikeluarkan oleh Sultan Agung. Semula ibu kota kabupaten Sukapura berada di Leuwi Loa (1641 – 1807), Kampung Empang (1807 – 1832), Pasirpanjang : pusat pemerintahan sementara (1832), Manonjaya (1832 – 1913), dan terakhir Tasikmalaya dari tahun 1913 – sekarang. Pada tahun 1913 nama sukapura diubah menjadi Tasikmalaya (Marlina, 2000: 92 - 97).

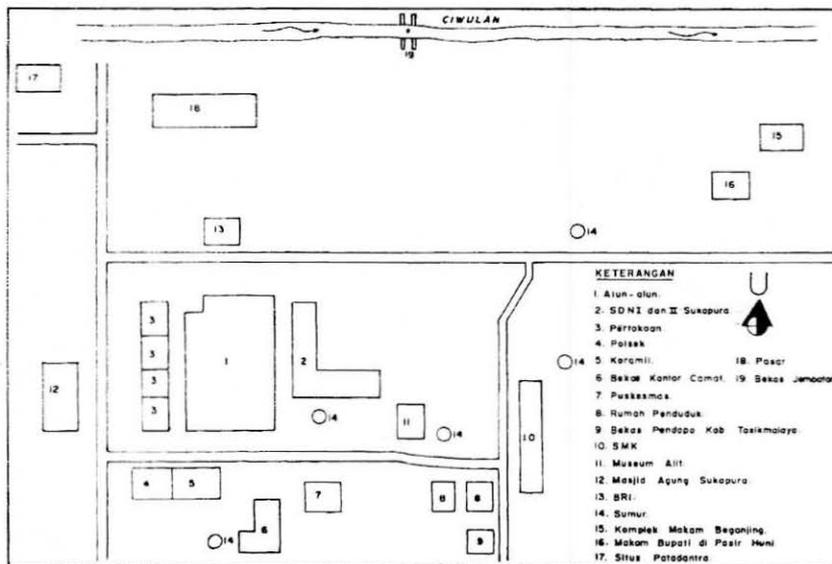
#### *Leuwi Loa*

Kampung Leuwi Loa terletak di tepi barat aliran Sungai Ciwulan. Menurut catatan sejarah, lokasi ini merupakan lokasi ibu kota Kabupaten Tasikmalaya yang pertama kali (1641 - 1807). Tidak ditemukan adanya bukti arkeologis yang berhubungan dengan kota pusat pemerintahan. Menurut keterangan penduduk dan dari Yayasan Keluarga Sukapura dahulu sebelum adanya bencana banjir yang diakibatkan oleh adanya letusan Gunung Galunggung pada tahun 1982, di lokasi tersebut terdapat masjid kuna. Bencana tersebut mengakibatkan hanyutnya masjid beserta seluruh bangunan yang ada.

#### *Sukapura*

Lokasi ini merupakan ibu kota Kabupaten Tasikmalaya yang kedua (1807 – 1832). Sekarang desa tersebut berfungsi sebagai ibu kota Kecamatan Sukaraja. Tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan keberadaannya sebagai kota adalah sebagai berikut.

Alun-alun merupakan areal berbentuk segi empat berukuran 75 x 75 m. Menurut keterangan, dahulu pada keempat sudut alun-alun terdapat pohon



Sketsa Desa Sukapura (Dok. Balai Arkeologi Bandung 2006)

beringin. Sekarang di sisi barat dipakai sebagai pertokoan, di selatan terdapat perkantoran dan pemukiman.

Di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Besar Sukaraja. Terletak di Kampung Kaum. Kompleks masjid dibatasi dengan pagar. Kompleks masjid terdiri dari masjid, halaman, menara serta tempat berwudu dan kamar kecil. Bangunan masjid terdiri dari ruang utama dan serambi. Masjid mempunyai atap tumpang dua dengan bagian puncak tinggi (*bale nyungcung*) dan menggunakan bahan genteng.

Di sebelah selatan alun-alun terdapat areal yang dahulunya merupakan kompleks pendopo kabupaten. Secara administratif masuk ke dalam Kampung Empang. Pada bagian timur kompleks pendopo atau di sebelah tenggara alun-alun terdapat runtuhannya struktur bangunan yang merupakan bagian dari pendopo. Bangunan berkonstruksi bata dengan spesi batu kapur dan bata merah tumbuk. Sisa bangunan berukuran panjang 14 m, lebar 10,5 m; tinggi lantai 135 cm; dinding berukuran tebal 40 cm dan sisa tertinggi 440 cm, ukuran bata berkisar antara 20 x 5 x 8 cm dan 25 x 4 x 12 cm. Di sebelah selatan pendopo, berjarak 30 m, terdapat empang atau kolam yang berukuran cukup luas.

Selain itu, di bagian timur laut ditengah pemukiman kampung Sukapura terdapat sumur yang dikenal dengan Sumur Sukapura. Sumur tersebut merupakan mata air yang sudah ada sebelum Sukapura menjadi ibu kota Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya).

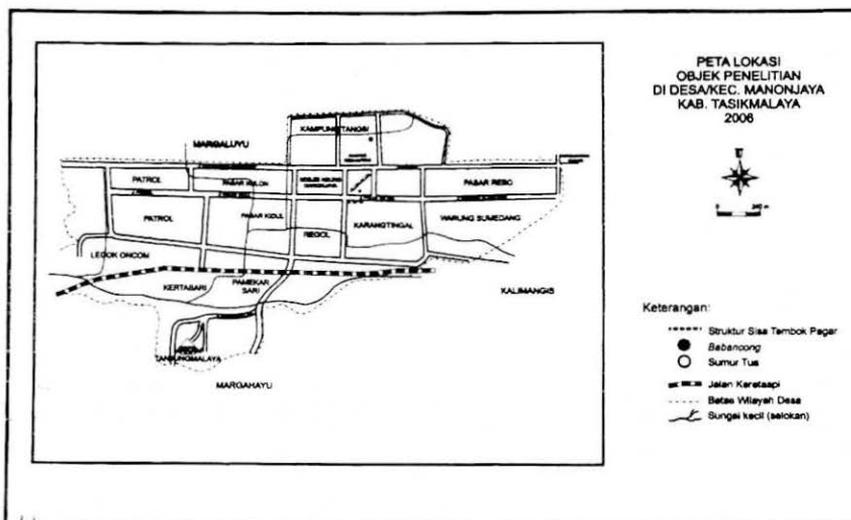
Di sebelah utara alun-alun terdapat pasar. Pasar diapit oleh ruas jalan di sebelah utara dan selatan. Pasar dilengkapi dengan los-los bagi pedagang.

Menurut keterangan Omon Abdurrahman, pasar tersebut mulai dibangun dan difungsikan setelah adanya letusan Gunung Galunggung pada tahun 1982 yang mengakibatkan tertutupnya lahan pasar lama oleh material dari gunung tersebut. Sebelumnya pasar terdapat di kurang lebih 350 m di sebelah barat pasar, di tepi aliran Sungai Ciwulan terdapat bekas pasar, di lokasi yang bernama Patadantra. Di lokasi tersebut terdapat bekas penjagalan hewan (*pajagalan*) berupa sisa struktur batu kali dua jajar dan strukur yang menyilang berukuran panjang 8,60 m, lebar 6 m, dan tebal struktur 30 cm. Temuan lepas berupa 6 fragmen keramik Cina dan 12 fragmen keramik Eropa serta 7 fragmen gerabah.

### Manonjaya

Manonjaya merupakan ibu kota dari Kecamatan Manonjaya. Daerah ini pernah menjadi ibu kota pada tahun 1834 - 1913. Secara umum, Manonjaya ditandai adanya ruas-ruas jalan yang lurus dan saling berpotongan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk kota.

Alun-alun merupakan areal segi empat berukuran 100 m x 100 m. Di sekeliling alun-alun terdapat pohon beringin dan pada bagian selatan terdapat *babancong*. Alun-alun dikelilingi oleh empat ruas jalan.



Dok. Balai Arkeologi Bandung 2006

*Babancong* merupakan bangunan dengan dinding rendah (cenderung terbuka), berdenah segi delapan dengan ukuran 285 cm tiap sisi, tinggi kaki 35 cm, dan dinding yang mempunyai ukuran tebal 44 cm dan tinggi 135 cm. Dinding terdapat di 7 sisi bangunan, kecuali sisi selatan yang terbuka. Bagian selatan berfungsi sebagai pintu yang dilengkapi 5 anak tangga. *Babancong* dilengkapi dengan delapan tiang berpenampang segi delapan yang terbuat dari semen. Atap berdenah segi delapan dan terbuat dari seng.

Masjid Agung Manonjaya terletak di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Agung Manonjaya. Masjid tersebut pernah diteliti oleh Deni Sutrisna pada tahun 1996. Hasil pendataan dan analisis oleh Deni Sutrisna (2005: 144—146) menunjukkan adanya pengaruh arsitektur kolonial.

Masjid berdenah segi empat berukuran 22,85 m x 24,40 m, pondasi  $\pm$  1 m, dinding tembok, dan atap tumpang 3 dengan mustaka berupa kuncup bunga teratai. Ruang masjid terbagi menjadi ruang utama dan serambi. Ruang utama berdenah segi empat dengan lantai tegel dan dinding tembok. Pintu terdapat di sisi timur, selatan, dan utara. Jendela terdapat di sisi timur, selatan, dan utara. Tiang berjumlah 8 buah. Ruang utama juga dilengkapi dengan mimbar dan mihrab, *pawestren* (ruang shalat bagi perempuan), dan gudang. Sementara itu, serambi terdapat pada sisi timur, selatan, dan utara ruang utama.

Kompleks Pendopo Kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun terdapat bekas kompleks pendopo kabupaten. Menurut keterangan sesepuh Manonjaya Atjeng Sobana (78 tahun), di lokasi tersebut dahulu merupakan lokasi berdirinya bangunan-bangunan yang menempati kompleks pendopo. Di samping bangunan pendopo atau rumah tinggal bupati, di lokasi tersebut terdapat kolam atau empang yang cukup luas di bagian selatan atau belakang. Areal yang sekarang menjadi tanah milik Yayasan Keluarga Sukapura, berdiri Markas Koramil Manonjaya. Tinggalan arkeologis yang terdapat di lokasi ini berupa tembok berukuran panjang 32 m, tinggi 130 cm, dan tebal 30 cm. Tembok terbuat dari batu kali dengan spesi kapur dan bata merah tumbuk dan lepa dengan bahan yang sama. Menurut keterangan Atjeng Sobana, tembok tersebut merupakan bagian dari tembok keliling kompleks pendopo kabupaten.

Kompleks Kantor Kecamatan terletak di sebelah utara alun-alun terdapat Kantor Kecamatan Manonjaya. Semula kompleks ini merupakan kompleks militer Kolonial Belanda. Tinggalan arkeologis yang ada berupa bangunan rumah bergaya campuran lokal dan Eropa dan sumur tua.

Pasar Manonjaya sebagai pusat kegiatan perekonomian terletak sekitar 200 m di sebelah barat alun-alun Manonjaya. Di samping itu, terdapat pasar yang hanya beroperasi hari Rabu. Pasar tersebut, Pasar Rebo, terletak di Kampung Pasar Rebo, yang sebelah timur alun-alun.

### *Kota Tasikmalaya*

Kota Tasikmalaya merupakan ibu kota Kabupaten Tasikmalaya kelima sejak tahun 1913. Sekarang ibu kota Kabupaten Tasikmalaya terletak di Singaparna, sedangkan Kota Tasikmalaya secara administratif berfungsi sebagai kota dengan pejabat tertingginya seorang walikota. Tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan keberadaan kota adalah sebagai berikut.

Alun-alun merupakan areal berdenah segi empat berukuran 50 m x 75 m; berpagar teralis; pohon-pohon besar, seperti beringin dan akasia; di bagian tengah terdapat patung; dan diapit empat ruas jalan. Menurut keterangan Dahlan, 68 tahun, dahulu alun-alun dilengkapi dengan *babancong* yang terletak pada bagian tenggara alun-alun.

Kompleks pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun. Kompleks dipagari tembok keliling dan dua pintu gerbang. Dua bangunan utama yang ada di kompleks ini adalah bangunan rumah dinas bupati dan bangunan lain yang terletak di depan rumah dinas bupati. Bangunan rumah dinas bupati merupakan bangunan dengan pondasi cukup tinggi, berdinding tembok masif dengan pintu dan jendela yang berukuran besar serta atap tumpang 2 dari bahan genteng. Di sebelah utara bangunan rumah dinas bupati, terdapat bangunan rumah berdenah bujur sangkar berukuran 20 m x 20 m, pondasi cukup tinggi, dan berdinding kaca. Atap dari bahan genteng tumpang 2.

Masjid Agung Tasikmalaya secara administratif terletak di Kampung Kaum. Terletak di sebelah utara alun-alun dengan jarak sekitar 400 m. Masjid pertama kali dibangun pada tahun 1886 dan sampai sekarang telah mengalami 4 kali renovasi. Renovasi terakhir pada tahun 2000. Renovasi-renovasi tersebut secara umum menghilangkan bentuk asli masjid yang semula ditandai adanya atap tumpang.

Masjid menghadap ke arah barat dan dikelilingi oleh empat ruas jalan menempati areal seluas 7215 m<sup>2</sup>. Keadaan yang sekarang, masjid merupakan bangunan bertingkat 2 dengan dinding tembok dan atap genteng. Masjid dilengkapi dengan menara. Di ruang utama terdapat tiang-tiang berbentuk silindris, mimbar, dan mihrab. Pada bagian luar ruang utama terdapat tempat wudhu, kamar kecil, dan taman.

Pasar tertua di Kota Tasikmalaya dikenal dengan Pasar Wetan yang terletak sekitar 500 m ke arah barat laut dari Masjid Agung Tasikmalaya. Di sebelah selatan pasar terdapat ruas jalan yang memanjang dari selatan ke utara, Jalan Cihideung. Di sepanjang ruas jalan tersebut terdapat beberapa bangunan rumah sekaligus toko atau ruko dengan bentuk atap yang menunjukkan ciri khas bangunan berarsitektur Cina. Ciri khas yang tampak adalah bentuk atap pelana, sedang bagian bawah secara keseluruhan difungsikan sebagai toko, seperti toko *Rajawali*, *Gulam Ali*, *Bako Rakyat Cap Goong*, *Sinta*, dan *Plaza*.

Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista) merupakan ruas jalan yang menghubungkan antara alun-alun dengan masjid, sedang Jalan Pemuda merupakan ruas jalan yang berhubungan dengan Jalan Otista dengan pertemuan berupa pertigaan dekat perempatan Masjid Agung Tasikmalaya. Di kedua ruas jalan tersebut terdapat beberapa bangunan lama. Gedung Bank Syariah Mandiri Cabang Tasikmalaya semula merupakan rumah dinas Patih Kabupaten Tasikmalaya. Bangunan menghadap ke selatan mempunyai dinding yang masif, pada sisi timur (samping kiri) dan pada bagian belakang (sisi selatan) masih dijumpai jendela dan pintu yang berukuran besar dengan motif garis-garis horizontal pada daun pintu dan jendela. Penjara terletak di ujung Jalan Otista yang berpotongan dengan Jalan K.H. Z. Muttaqien. Bangunan penjara menghadap ke arah utara, dikelilingi oleh tembok berdenah segi empat berukuran 100 m x 50 m dan tinggi 3 m. Bangunan dilengkapi dengan menara pengawas di keempat sudut tembok dan pada sisi utara (bagian muka) dilengkapi pintu yang berukuran besar. Gedung Pengurus Cabang FKPPi Tasikmalaya terletak di Jalan Pemuda No. 2, semula merupakan rumah dinas kepala pengadilan. Bangunan

menghadap ke timur, berdenah segi empat, dinding tembok masif, pintu berukuran besar, jendela juga berukuran besar, terdapat 4 tiang berbentuk silindris pada bagian muka, dan atap genting.

### **Unsur-unsur Tradisional Pembentuk Kota dan Penempatannya**

Beberapa kota dalam kajian ini secara administratif berada di wilayah Kabupaten Sumedang dan Tasikmalaya. Kota Tegal Kalong dan Sumedang masuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang, sedangkan Leuwi Loa, Sukapura, Manonjaya, dan Tasikmalaya masuk dalam wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Unsur-unsur fisik yang terdapat di kota-kota tersebut adalah sebagai berikut.

Di Tegal Kalong unsur fisik tampak pada adanya alun-alun (sekarang menjadi taman), masjid, dan pendopo (kabupaten). Unsur-unsur tersebut membentuk tata kota, yaitu adanya alun-alun, pendopo terletak di sebelah selatan, dan masjid terletak di sebelah barat alun-alun.

Di Kota Sumedang cukup beragam, yaitu unsur tradisional permukiman kota yang meliputi alun-alun, pendopo atau kabupaten, masjid, dan pasar. Keempat unsur tersebut membentuk tata kota yang berupa alun-alun yang dikelilingi empat ruas jalan, di sebelah selatan terdapat bangunan kabupaten, dan masjid terdapat di sebelah barat.

Di Sukapura sebagai ibu kota kedua terdapat unsur-unsur tradisional berupa alun-alun, pendopo, pasar, dan masjid. Unsur-unsur tersebut ditata dengan alun-alun sebagai pusat. Pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid di sebelah barat alun-alun, dan pasar di sebelah utara alun-alun.

Di Manonjaya unsure-unsur tradisional berupa pendopo, alun-alun, pasar, dan masjid yang ditata dengan alun-alun sebagai pusat. Pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid di sebelah barat alun-alun, pasar di sebelah barat alun-alun, dan unsur non-tradisional terdapat di sebelah utara alun-alun. Unsur lain, yaitu makam, diletakkan di sebelah tenggara kota.

Di Kota Tasikmalaya alun-alun sebagai pusat dan pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun dalam satu blok. Masjid di sebelah timur alun-alun, pasar di sebelah barat laut masjid, dan unsur non-tradisional yang meliputi bangunan kolonial (rumah dan penjara) terdapat di antara masjid-pendopo kabupaten dan bangunan rumah-toko (ruko) berarsitektur Cina di sekitar pasar.

Unsur-unsur tradisional tersebut hampir seluruhnya ditata masih mengikuti pola tata kota lama. Pengecualian pada Tegal Kalong yang tidak terdapat pasar. Kemungkinan pasar yang sekarang menjadi pasar Kota Sumedang semula merupakan pasar dari Tegal Kalong. Hal tersebut mengingat Tegal Kalong sekarang menjadi bagian dari Kota Sumedang. Terdapat beberapa variasi penataan unsur-unsur tradisional tersebut. variasi pertama alun-alun di tengah, pendopo terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid terletak di sebelah barat alun-alun, dan pasar terletak di sebelah utara (meskipun tidak selalu tepat ke arah utara) alun-alun. Penataan tersebut dijumpai di Sukapura dan Kota Sumedang. Penataan lain, pendopo terletak di selatan alun-alun lain, masjid terletak di sebelah timur alun-alun dengan jarak yang cukup jauh. Di antara masjid dan alun-

alun terdapat bangunan-bangunan Eropa. Sementara itu, pasar terletak di timur masjid. Penataan yang kedua terdapat di Kota Tasikmalaya. Penataan model lain adalah yang dijumpai di Kota Manonjaya. Di Manonjaya pendopo terletak di sebelah selatan alun-alun, masjid di sebelah barat alun-alun. Sementara itu, terdapat dua pasar yang terletak di sebelah barat masjid dan pasar yang hanya beroperasi pada hari Rabu terdapat di sebelah timur alun-alun.

Terdapat unsur khas di beberapa kota di Priangan, yaitu adanya babancong di beberapa alun-alun misalnya di Manonjaya. Sementara berdasarkan informasi, di alun-alun Kota Sumedang dan Tasikmalaya pernah berdiri babancong. Babancong tersebut berfungsi sebagai podium bagi bupati dan para pembesar lainnya dalam kegiatan seremonial. Selain itu, babancong juga berfungsi sebagai tempat berdiskusi bupati dan para pejabat serta para ulama untuk membicarakan pelbagai hal setelah mengerjakan shalat di masjid. Hal lain yang menarik adalah di Sukapura, Manonjaya, Kota Sumedang pada bagian belakang kompleks kabupaten atau pendopo dilengkapi adanya kolam berukuran cukup besar. Sementara itu, dengan masuknya unsur non-tradisional muncul bangunan-bangunan berarsitektural Eropa dan Cina.

## Penutup

Kota-kota di wilayah Kabupaten Sumedang dan Tasikmalaya secara geografis terletak di daerah pedalaman atau Priangan. Fungsi kota-kota tersebut mengalami perubahan dan tetap sebagai ibu kota kabupaten. Kota Sumedang tetap berfungsi sebagai ibu kota kabupaten, Kota Tasikmalaya berfungsi sebagai kota otonom. Kota Tegal Kalong menjadi bagian dari Kota Sumedang. Sukapura dan Manonjaya menjadi ibu kota kecamatan, sedang Leuwi Loa telah hilang unsur-unsur fisik pembentuk kotanya akibat adanya banjir besar yang bersamaan dengan meletusnya Gunung Galunggung pada tahun 1982. Kota-kota yang masih bisa ditelusuri unsur-unsur tradisionalnya menunjukkan bertahannya unsur-unsur tersebut, meski dibangun dan berfungsi pada masa penjajahan Belanda. Unsur-unsur tradisional tersebut berdampingan dengan unsur baru yang didominasi unsur Eropa ditambah unsur Cina. Adapun penempatan unsur-unsur tradisional tersebut terdapat berbagai variasi penempatan.

## Daftar Pustaka

- Dienaputra, Reiza D. 2000. "Cianjur". Dalam Nina H. Lubis, et al. *Sejarah Kota-kota di Jawa Barat*. hlm. 133–156. Bandung: Alqaprint
- Lubis, Nina H. 2000. "Sumedang". Dalam Nina H. Lubis, et al. *Sejarah Kota-kota di Jawa Barat*. hlm. 71–90. Bandung : Alqaprint
- Marlina, Ietje. 2000. "Sukapura (Tasikmalaya)". Dalam Nina H. Lubis, et al. *Sejarah Kota-kota di Jawa Barat*. hlm. 91–110. Bandung: Alqaprint
- Onghokham. 2002. "Kota dalam Sejarah Indonesia". Dalam Ong Hok Ham. dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong. *Refleksi Historis Nusantara*. Hlm. 68–73. Jakarta: Kompas.

- Perret, Daniel. 1999. "Kota Raja dalam Kesusasteraan Melayu Lama". Dalam Henry Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah*. hlm. 245–260. Jakarta: EFEO–Pusat Penelitian Arkeologi Nasional–Yayasan Obor Indonesia.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*. Diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augustin. Jakarta : UI Press
- Sutrisna, Deni. 2006 "Pengaruh Arsitektur Kolonial Pada Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya". Dalam Edi Sedyawati ed. *Arkeologi. Dari Lapangan ke Permasalahan*. hlm. 141–148. Bandung : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tjandrasasmita, Uka ed. 1975. "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

## PEMUKIMAN ZAMAN KOLONIAL DI KOTA GARUT PADA AWAL ABAD KE-20

*Lia Nuralia\**

### Sari

Pemukiman di Kota Garut pada zaman Kolonial Belanda merupakan pemukiman terencana yang memiliki dua pola, yaitu mengelompok dan menyebar. Pemukiman zaman kolonial tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemukiman orang-orang Eropa (Belanda), orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India/Pakistan), dan orang-orang pribumi (Indonesia).

Pemukiman orang-orang Belanda berpola mengelompok berada di pusat kota di dekat pusat kekuasaan. Pemukiman orang-orang Cina juga mengelompok terletak di pusat kota sebagai pusat perdagangan, sedangkan pemukiman orang-orang Arab dan India/Pakistan menyebar di antara orang-orang Indonesia. Sementara itu, pemukiman sebagian besar orang-orang Indonesia menyebar di seluruh wilayah kabupaten dan sebagian kecil golongan *menak* (bangsawan) bermukim secara mengelompok di dekat pusat kekuasaan.

### Abstracts

*Settlement in Garut City at Dutch Colonial epoch represent planned settlement owning two pattern, that is group and disseminate. Settlement of the epoch colonial can be divided to become three shares, that is settlement of Europe people (Dutch), settlement of Foreign East people (Chinese, Arab, India/Pakistan), and settlement of indigenous people (Indonesia).*

*Settlement of Dutch people have group pattern to reside in downtown at elbow power center. Settlement of Chinese people group located in downtown as commerce center, while settlement of Arab people and India/Pakistan disseminate among Indonesia people. Meanwhile, settlement most Indonesia people disseminate in all sub-province region and some of is small of menak (nob) live by group at elbow power center.*

**Kata Kunci:** Pemukiman Terencana, Zaman Kolonial, Kota Garut, Pola Mengelompok dan Pola Menyebar, Belanda, Timur Asing, Pribumi.

### Pendahuluan

Kota Garut sebagai kota kabupaten yang tidak terlalu ramai, dapat dikatakan sebagai kota kolonial yang meninggalkan jejak-jejak sejarah dan budaya masa lalu. Berbagai peninggalan sejarah dan budaya masa lalu, sampai sekarang ini masih dapat dilihat wujud fisiknya. Salah satu tinggalan kolonial yang penting adalah pemukiman penduduk Garut pada zaman kolonial yang dapat dilihat dari rumah-rumah bergaya Eropa, Indis, dan modern yang sengaja dibangun oleh pemerintah kolonial. Rumah-rumah tersebut berdiri dengan kokoh membentuk satu pola pemukiman. Pada sekarang ini telah banyak bangunan baru di

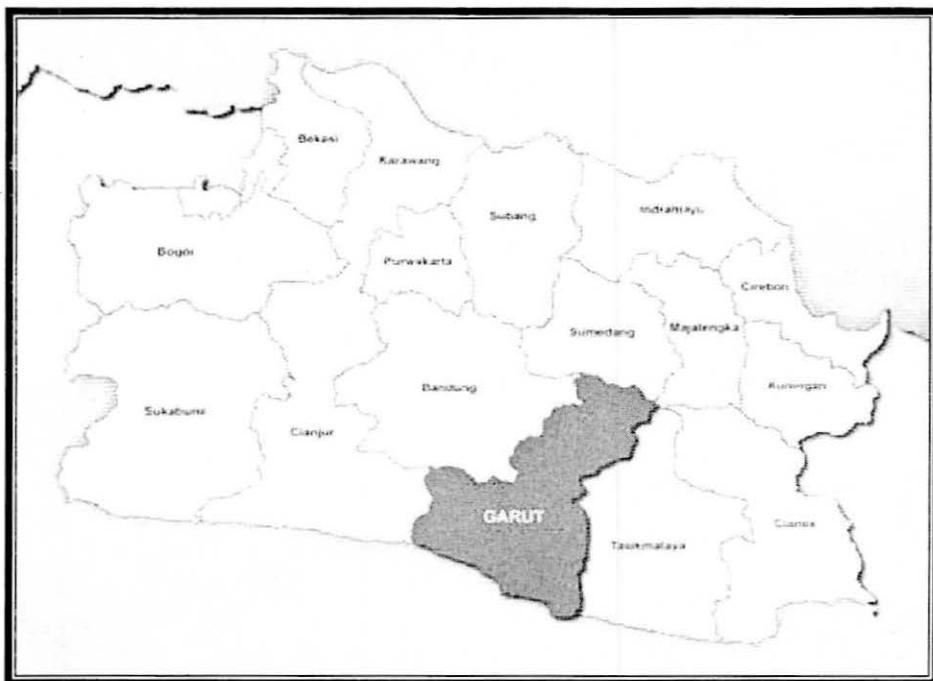
---

\* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

sekitarnya sehingga tampak tidak utuh seperti kondisi awalnya, tetapi masih dapat diidentifikasi dan dideskripsikan keberadaannya sebagai bangunan kuna zaman kolonial.

Bangunan kuna zaman kolonial adalahinggalan masa lalu yang masih eksis pada masa kini, selanjutnya dapat terus terpelihara keberadaannya di masa depan apabila dirawat dan dipertahankan keasliannya. Hal tersebut berkaitan erat dengan waktu. Dalam pendekatan sejarah, waktu adalah hal yang sangat krusial. Secara implisit waktu mempunyai tiga dimensi, yaitu: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Segala sesuatu yang bereksistensi masa kini adalah produk dari perkembangan dalam masa lampau, sedangkan banyak kecenderungan dewasa ini akan menentukan masa depan (Kartodirdjo, 1992: 34).

Menurut Max Weber, kota adalah suatu tempat dengan penghuninya yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhannya di pasar lokal. Barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk pedalaman dan diperjualbelikan di pasar itu. Dengan demikian, ciri kota adalah adanya pasar, mempunyai sistem hukum sendiri, dan bersifat kosmopolitan (Nuralia, dkk, 2003: 7). Kemudian penataan kota yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda mengacu pada kota-kota modern di Eropa (Belanda) dengan arsitektur gaya Eropa dipadu dengan arsitektur lokal, sehingga menghasilkan bangunan dengan gaya arsitektur Indis (Dewi, 2002: 88).



Keletakan Kabupaten Garut dalam Peta Provinsi Jawa Barat

Satu kota dapat dikatakan sebagai kota kolonial apabila mencakup dua unsur dominan, yaitu unsur kolonial dan unsur asli (lokal). Khusus untuk kota kolonial di Indonesia menjadi tiga unsur dominan karena ditambah dengan unsur Cina (Abbas, 2006: 226). Kota-kota kolonial tumbuh di berbagai tempat di Indonesia berbarengan dengan stabilitas perdagangan Belanda di dunia internasional. Indonesia sebagai negara jajahan yang sangat potensial memakmurkan perdagangan Belanda, mulai mendapat perhatian dalam bidang pembangunan kota. Kota-kota baru mulai bermunculan dengan sarana dan prasarana yang sengaja dibangun, baik di daerah pantai maupun pedalaman. Salah satu daerah pedalaman yang dinilai potensial adalah Kota Garut.

Dalam catatan sejarah, didirikannya bangunan-bangunan kolonial di Kota Garut terjadi dalam tiga periode, yaitu  $\pm 1813-1920$ ;  $\pm 1920-1940$ ; dan  $\pm 1940-1960$ . Pada periode pertama banyak didirikan bangunan untuk kepentingan pemerintah kolonial, investasi dalam perkebunan, penggalan sumber mineral, dan objek wisata. Perubahan terjadi secara konsentris pada periode kedua. Wajah tata kota mulai berubah dengan berdirinya fasilitas kota, terutama di ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Garut Kota. Bangunan-bangunan yang didirikan, seperti stasiun kereta api, kantor pos, apotek, sekolah, hotel, pertokoan, dan pasar. Kemudian pada periode terakhir, mulai banyak dibangun pemukiman penduduk, tempat-tempat perdagangan, dan lembaga pendidikan (Lubis, 2000: 182-185).

Pemukiman penduduk di Kota Garut yang dibangun lebih serius pada periode terakhir, menunjukkan pola tersendiri apabila dibandingkan dengan pembangunan di periode sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Mundardjito (1990: 20), istilah pemukiman dalam tulisan ini adalah tempat orang bermukim, yang secara fisik dapat dilihat dengan mata.

Pola pemukiman di Kota Garut sekitar awal abad ke-20 tersebut tidak terlepas dari tata kota yang diciptakan oleh Pemerintah Belanda, sesuai dengan kepentingan pemerintah kolonial. Seperti di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia, Belanda berusaha membangun Kota Garut sebagai daerah *regentschapen* (setingkat kabupaten) yang tertib dan teratur. Dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat dan keadaan alam Kota Garut yang potensial, Garut sangat cocok sebagai daerah investasi di bidang perkebunan dan pertanian, serta tempat peristirahatan yang nyaman.

Pola pemukiman yang dibangun Pemerintah Belanda di Kota Garut dapat dikatakan berdasarkan strata sosial kolonial yang umum berlaku di seluruh Indonesia. Adapun strata sosial yang sengaja diciptakan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai berikut:

1. Orang-orang Eropa (Belanda) menempati urutan teratas dengan segala macam hak istimewa;
2. Orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India/Pakistan) berada pada posisi kedua dengan hak hidup dan hak berusaha yang lebih baik dari pribumi;
3. Orang-orang pribumi (Indonesia) sebagai golongan masyarakat kelas rendah dengan segala beban hidup dan penderitaannya.

Bagaimana bentuk pemukiman zaman kolonial di Kota Garut, apakah pemukiman penduduk tersebut masih dapat dilihat wujud fisiknya sebagai tinggalan kolonial di masa lalu, dan apakah pada masa sekarang ini masih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang, dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.

### **Keadaan Alam dan Sejarah Singkat Kota Garut**

Kota Garut sebagai kota kolonial telah banyak meninggalkan catatan sejarah. Berawal dari pembangunannya di awal abad ke-19 dan abad ke-20 (zaman Belanda), kemudian pembangunan di zaman kemerdekaan (zaman Republik Indonesia) sampai sekarang ini, telah memberi informasi penting tentang kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi penduduk serta keadaan alam Kota Garut. Luas wilayah Kabupaten Garut  $\pm$  3.066, 88 km<sup>2</sup>, berada pada garis astronomis 6°57'34" – 7°44'57" LS dan 107°24'3" – 108°24'34" BT, serta terletak pada ketinggian 700-1000 m di atas permukaan laut (Pembkab Garut, 2004: 3-4).

Kondisi geografis Kabupaten Garut bagian utara-timur-barat merupakan dataran tinggi berbukit-bukit dan daerah pegunungan. Bagian selatan adalah dataran rendah dengan kemiringan lereng yang curam. Curah hujan cukup tinggi, terdapat aliran sungai, tanah yang subur, musim hujan dan musim kemarau cukup stabil pergantiannya (Pembkab Garut, 2004: 3-4).

Kondisi topografis Kecamatan Garut Kota sebagai ibukota kabupaten, berupa tanah datar dan sebagian bergelombang atau berbukit-bukit kecil. Sebagian besar tanah dipergunakan untuk gedung perkantoran, sarana publik, sekolah, pasar, dan perumahan. Sebagian kecil lainnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perladangan, dan peternakan. Kota Garut juga memiliki sungai yang cukup besar dan panjang, yaitu Sungai Cimanuk yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Garut Kota dan Kecamatan Tarogong. Selain itu, ada juga sungai-sungai kecil seperti Sungai Cigarut, Sungai Cikendi, Sungai Cimaragas, Sungai Cipeujeuh, dan Sungai Ciwalen

Kota Garut sebagai kota kecamatan dan Ibukota Kabupaten Garut pada zaman kolonial secara administratif terbagi ke dalam 3 desa, yaitu Desa Kota Kulon, Desa Kota Wetan, dan Desa Margawati. Pembagian ini tidak terlepas dari diresmikannya Garut sebagai ibukota Kabupaten Garut yang baru. Seperti tertera dalam catatan sejarah, pada tanggal 1 Juli 1913 berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 7 Mei 1913 No. 60, nama Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dengan ibukota Garut (Garut Kota) (Sofianto, 2001: 9-10). Sementara itu, pada sekarang ini Kecamatan Garut Kota memiliki 11 kelurahan/desa sebagai berikut: Cimuncang, Ciwalen, Kota Kulon, Kota Wetan, Margawati, Muara Sanding, Pakuwon, Paminggir, Regol, Sukamantri, dan Sukanegla.

Garut sebagai wilayah *regentschap* pada zaman kolonial, berada dibawah kekuasaan seorang bupati keturunan pribumi asli, yang diangkat dan diberhentikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian berdasarkan *Bestuursbervormingswet* tahun 1922 setiap keresidenan dibagi lagi menjadi beberapa *regentschap*

(kabupaten), *afdeling*, *controle afdeling*, *distrik*, *onderdistrik*, dan desa. Dalam perkembangan selanjutnya setiap *afdeling* yang dipimpin seorang residen dibagi lagi menjadi beberapa *onderafdeling* yang dipimpin seorang asisten residen. Demikian juga dengan Kabupaten Garut, membagi-bagi wilayahnya berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Belanda. Kabupaten Garut meliputi distrik-distrik Garut sebagai berikut: Distrik Bayongbong, Distrik Cibatu, Distrik Tarogong, Distrik Leles, Distrik Balubur Limbangan, Distrik Cikajang, Distrik Bungbulang, dan Distrik Pameungpeuk (Sofianto, 2001: 11).

Beragam etnis yang ada di Kota Garut diantaranya etnis Sunda sebagai etnis yang dominan, etnis Cina yang menguasai perekonomian, etnis Eropa yang merupakan penguasa, dan etnis lainnya yang jumlahnya relatif sedikit, termasuk di dalamnya etnis Arab dan India/Pakistan. Mata pencaharian penduduk Garut pada zaman kolonial diantaranya: petani, buruh, tukang delman (kusir delman), pedagang, aparat pemerintahan, buruh pabrik, dan pegawai hotel (Sofianto, 2001: 3). Sementara itu, agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Garut sebagian besar adalah agama Islam, menyusul agama Kristen (Protestan dan Katolik), agama Buda dan Kong Hu Chu yang dianut oleh sebagian besar etnis Cina, serta kepercayaan lainnya yang dianut oleh sebagian kecil penduduk.

Berdasarkan etnis, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, serta alasan-alasan lainnya, telah mendorong tumbuhnya pola pemukiman yang beragam. Pola pemukiman yang tumbuh, ada yang secara sengaja diciptakan Pemerintah Belanda untuk kepentingan penjajah, ada juga yang tumbuh secara alami sebagai pemukiman masyarakat yang mengalami perkembangan terus menerus.

### **Pemukiman Zaman Kolonial**

Sebagai kota kecamatan yang sekaligus ibukota kabupaten, Garut merupakan wilayah yang tidak terlalu luas sehingga jumlah penduduknya terkesan sangat padat dan keadaan kota tidak rapih. Kota Garut dengan ketinggian antara 700-1000 m di atas permukaan laut dengan letaknya yang cukup strategis, mudah dijangkau dari kota besar lainnya di wilayah Priangan Jawa Barat, memungkinkan pembangunan kota yang terencana dan tertata. Berdasarkan keadaan alam Kota Garut tersebut, Pemerintah Belanda segera membangun sarana dan prasarana kota kabupaten, termasuk pemukiman untuk penduduk kota. Kriteria pemukiman disesuaikan dengan penduduk Garut yang multietnis, kepentingan usaha dan pekerjaan, serta agama dan kepercayaan. Juga kepentingan politis Belanda untuk membangun daerah yang aman dan tentram atau menciptakan suasana *rust en orde* (tertib dan teratur).

Bangunan yang sengaja didirikan terutama kantor pemerintahan dan tempat-tempat publik yang mendukung jalannya roda pemerintahan. Kemudian dibangun lembaga pendidikan, pasar, tempat-tempat hiburan, dan pemukiman. Beberapa bangunan yang didirikan memakai gaya arsitektur Eropa yang dipadu dengan arsitektur lokal untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan alamnya. Untuk menunjang gaya hidup orang-orang Eropa sebagai

penguasa juga dibangun gedung-gedung pertemuan atau *sociateit*, gereja, tempat usaha dan bisnis, serta tempat tinggal yang nyaman dan sesuai kebutuhan.

Strata sosial zaman kolonial berbentuk menyerupai piramida, terdiri dari puncak, badan, dan kaki. Status sosial orang-orang yang menempati puncak piramida sampai kaki piramida, berurutan dari tinggi sampai paling rendah. Sementara itu, jumlah orang-orangnya berurutan terbalik dari paling sedikit sampai sangat banyak. Orang-orang yang menempati puncak piramida dengan jumlah paling sedikit, memiliki berbagai hak istimewa. Kemudian yang menempati urutan kedua dengan penduduk sedikit lebih banyak, memiliki hak-hak khusus yang eksklusif yang mendukung kehidupan yang lebih baik. Terakhir adalah penduduk yang jumlahnya paling banyak, tidak memiliki kebebasan hidup dengan sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anak jajahan.

Berdasarkan strata sosial kolonial tersebut dan kenyataan yang dapat disaksikan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pemukiman zaman kolonial di Kota Garut, secara garis besar terbagi ke dalam tiga bentuk sebagai berikut :1. Pemukiman orang-orang Eropa (Belanda); 2. Pemukiman orang-orang Timur Asing; dan 3. Pemukiman orang-orang pribumi asli. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.

#### *Pemukiman Orang-orang Pribumi*

Pada umumnya pola pemukiman orang-orang pribumi asli (orang Sunda) menyebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Garut, baik di pusat kota maupun di pinggiran kota dan desa. Sebagian besar dari mereka bermukim di rumah-rumah perkampungan biasa, padat dan tidak tertata dengan baik. Hanya sebagian kecil saja yang tinggal di perumahan-perumahan yang tertata dan tidak terlalu berdesakan. Pemukiman masyarakat pribumi berpola menyebar yang ada di wilayah kota (Kecamatan Garut Kota sekarang) diantaranya berada di daerah sekitar Jalan A. Yani, Jalan Cikuray, Jalan Siliwangi, Jalan Papandayan, Jalan Bratayudha, Jalan Summersari, Jalan Guntur, dan lain-lain. Akan tetapi, ada juga sebagian kecil orang-orang pribumi yang bermukim mengelompok, terutama yang berasal dari keturunan *menak* Sunda (bangsawan Sunda).

Pola pemukiman penduduk pribumi yang menyebar di seluruh wilayah kabupaten, memiliki gaya arsitektur lokal yang sederhana dengan luas bangunan dan tanah yang sedang-sedang saja, bahkan ada beberapa rumah yang sempit dan sangat sempit. Mereka adalah penduduk asli kota dan penduduk luar kota, baik penduduk yang masih berada di wilayah Kabupaten Garut (pinggiran kota dan pedesaan) maupun dari luar Kabupaten Garut (kota dalam provinsi yang sama dan lain provinsi).

Penduduk pribumi yang datang dari luar kota yang sengaja pindah ke Kota Garut, diantaranya berasal dari Limbangan, Malangbong, Cibatu, Wanaraja, Samarang, Cisompet, dan Pameungpeuk. Mereka datang sebagai pengungsi karena alasan ekonomi dan politik. Mereka akhirnya menetap di kampung-kampung padat di perkotaan, yaitu di Sukadana, Babakan Adria, Babakan Cianjur, Loji, Lio, Gunung Lumbung, dan Paledang. Daerah-daerah ini merupakan lingkungan pemukiman yang padat, lorong-lorong dan jalan-jalan

sempit, berbelok-belok dan tidak teratur. Kemudian pendatang dari luar Kabupaten Garut yang masih wilayah Priangan, yaitu dari Tasikmalaya sebagai tukang kredit barang-barang kelontong. Sementara itu, pendatang dari wilayah non Priangan adalah mereka yang bekerja sebagai tukang bakso dan jamu gendong. Mereka berasal dari provinsi Jawa Tengah, yaitu dari Solo dan Wonogiri. Sebagian besar dari mereka bermukim di Kampung Sukadana, Bentar, Gunung Lumbang, dan Cibelik. Pada saat sekarang kampung-kampung ini masih menggunakan nama yang sama dan dapat ditelusuri keberadaannya, termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Regol, Kelurahan Kota Wetan, Kelurahan Ciwalen, dan Kelurahan Sukamantri.

Pola pemukiman penduduk pribumi yang mengelompok berada di pusat kota dekat dengan pusat kekuasaan. Mereka adalah sebagian kecil masyarakat Sunda yang memiliki status sosial tinggi, secara ekonomi pun cenderung lebih kaya dari orang kebanyakan, serta berpendidikan jauh lebih baik dibanding dengan masyarakat Garut pada umumnya. Orang kebanyakan menyebut mereka sebagai golongan *gegeden* (raden) atau *juragan*. Lebih umum dikenal dengan sebutan *menak* atau bangsawan Sunda. Pemerintah kolonial memberi perhatian lebih terhadap mereka dengan diberi pangkat dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan, kekayaan yang banyak, rumah yang bagus dan luas, serta kesempatan pendidikan yang lebih terbuka.

Gaya arsitektur rumah-rumah tinggal milik *menak* Sunda tersebut cenderung memiliki gaya arsitektur kolonial, Indis, dan modern. Dengan tanah yang luas dan bangunan rumah yang cukup besar, menjadikan status sosial mereka semakin terangkat dan berjarak dengan masyarakat pribumi kebanyakan. Gaya hidup mereka pun cenderung eksklusif, masih mempertahankan gaya hidup lama dengan memakai adat istiadat *menak* Sunda dipadu dengan gaya kebarat-baratan ala Belanda.

Perlakuan istimewa Pemerintah Kolonial Belanda terhadap golongan *menak* ini tidak terlepas dari alasan politis dan sosiologis. Mereka adalah petinggi pribumi, berhubungan langsung dengan masyarakat, dan memiliki pengaruh yang besar untuk memerintah dan mengendalikan masyarakat. Keberadaan mereka dengan segala perangkat adatnya harus tetap dipertahankan untuk menjaga kesinambungan kekuasaan pemerintah dan keseimbangan kehidupan sehari-hari.

Pada saat sekarang pemukiman masyarakat pribumi dengan pola mengelompok lokasinya berada di wilayah sekitar kabupaten dan alun-alun (Jalan Kabupaten, Jalan Pajajaran, Jalan Ranggalawe, Jalan Kiansantang, Jalan Muhammadiyah, Jalan Papandayan, dan Jalan Pasundan). Secara administratif termasuk ke dalam 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Paminggir, Kelurahan Regol, dan Kelurahan Kota Kulon. Bentuk dan arsitektur rumah mereka ada yang masih asli secara utuh, ada juga yang sudah mendapat tambahan-tambahan bangunan baru dan gaya arsitektur masa kini. Akan tetapi, keberadaan rumah gaya kolonial sebagai rumah tinggal yang masih berfungsi sampai saat ini, memberi kesan masih hidupnya budaya masa lalu di masa kini.

Rumah tinggal yang termasuk ke dalam pemukiman mengelompok orang-orang pribumi zaman kolonial, salah satunya dapat ditemukan di Jalan

Muhamadiyah sekarang. Tepatnya di Jl. Muhammadiyah No. 5 Kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota. Sekarang sebagai “Rumah Perlindungan Anak” di bawah Yayasan Karya Mandiri Bangsa. Secara geografis berada pada posisi  $07^{\circ}13'02,7''$  LS dan  $107^{\circ}54'13,6''$  BT pada ketinggian 735 m dpl.



Salah satu contoh rumah tinggal yang termasuk ke dalam pola pemukiman mengelompok orang pribumi (*menak Sunda*) zaman kolonial (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

#### *Pemukiman Orang-orang Timur Asing*

Orang-orang Timur Asing yang dimaksud dalam tulisan ini adalah terutama orang-orang Cina. Kemudian termasuk juga orang-orang Arab, India/Pakistan, Jepang, dan lain-lain. Orang Cina menempati urutan teratas sebagai orang Timur Asing dalam strata sosial kolonial karena memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, peranan yang menonjol terutama di bidang ekonomi, serta kedudukan sosialnya sebagai orang nomor dua dalam strata sosial kolonial atau sebagai penghubung/perantara antara golongan Eropa dan pribumi.

Pemukiman orang-orang Cina berpola mengelompok yang eksklusif, sengaja diciptakan Pemerintah Kolonial Belanda. Tujuannya adalah memisahkan mereka dari orang-orang pribumi untuk mencegah bersatunya dua kekuatan (Cina dan pribumi) melawan penguasa (Pemerintah Belanda). Kebanyakan rumah-rumah tempat bermukim tersebut bersatu dengan tempat usaha dagangannya, baik yang ada di pusat kota di pertokoan yang cukup bersih dan besar maupun di daerah pinggiran kota di bekas pasar lama. Mereka yang bermukim di pusat kota saat ini berlokasi di sepanjang Jalan A.Yani dan Jalan Ciledug (*Pengkolan*).

Pemukiman orang-orang Cina yang berada di sepanjang Jalan A. Yani dan Jalan Ciledug, pada zaman Belanda berada di pusat kota di sekitar *Pengkolan*, yang merupakan *Chinese Town* (Pecinan) (Sofianto, 2001: 3). Kemudian para pedagang/pengusaha Cina melebarkan lokasinya sampai ke Pasar Lama, yaitu sepanjang Jalan Guntur, Jalan Pasar Baru, Jalan Mandalagiri, dan Jalan Ciwalen saat ini atau daerah sekitar Kampung Sukaregang, Ciwalen, Mawar, dan Pasar Baru. Pada umumnya mereka menjual bahan makanan pokok, makanan siap santap, pakaian/kain, dan barang-barang elektronik. Orang-orang Cina yang bermukim di sini pada umumnya berdagang dan menempati ruko-ruko yang bertingkat.

Gaya arsitektur toko dan rumah tinggal orang-orang Cina tersebut bergaya campuran, antara Eropa, lokal, dan Cina. Lokasi *Chinese Town* saat sekarang ini secara administratif termasuk ke dalam Kelurahan Pakuwon, Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Ciwalen, dan Kelurahan Sukamantri di wilayah Kecamatan Garut Kota. Keadaan bangunan toko dan rumah tinggal milik mereka ada yang masih bergaya arsitektur asli, ada juga yang sudah mengalami renovasi total.



Rumah Toko di Jalan Guntur No. 97 Kelurahan Sukamantri di lingkungan pemukiman orang-orang Cina zaman kolonial. (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Salah satu rumah toko di perkampungan Cina zaman kolonial, yaitu rumah toko bernama Toko BiauW Thay (PD. Warisjaya). Dahulu merupakan Pabrik Limun Guntur. Sekarang merupakan toko kelontong dan pupuk. Lokasi di Jalan Guntur No. 97 Kelurahan Sukamantri. Secara geografis berada pada posisi  $07^{\circ}12'53,0''$  LS dan  $107^{\circ}54'16,3''$  BT pada ketinggian 730 m dpl. Kemudian rumah toko di Jalan Guntur Kelurahan Ciwalen. Secara geografis

berada pada posisi 07°12'42,3" LS dan 107°54'26,8" BT pada ketinggian 730 m dpl.



Rumah toko di Jalan Guntur Kelurahan Ciwalen  
di lingkungan pemukiman orang-orang Cina zaman kolonial  
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Selanjutnya adalah pemukiman orang-orang Timur Asing selain Cina, yaitu pemukiman orang Arab, Pakistan, dan India. Pola pemukiman mereka tidak mengelompok dalam satu komunitas yang mendiami satu wilayah tertentu. Pada umumnya mereka tersebar di antara orang-orang pribumi dan yang lainnya. Jumlah mereka yang relatif sedikit tidak menjadikan mereka golongan eksklusif, mereka lebih mudah bercampur dengan orang-orang pribumi, terutama karena kesamaan keyakinan/agama (Islam). Mata pencaharian mereka sama dengan orang-orang Cina, yaitu berdagang. Pedagang Arab dan Pakistan menjual kitab-kitab, buku-buku agama, sarung, peci dan perlengkapan shalat, serta kain dan pakaian.

Bentuk toko dan rumah tinggal orang-orang Arab, India, dan Pakistan hampir sama dengan orang-orang Cina, yaitu toko bersatu dengan rumah tinggal, dengan gaya arsitektur campuran antara Eropa, lokal, dan Cina. Sekarang ini mereka banyak bermukim di daerah kota sekitar Jalan A. Yani, Jalan Ciwalen, Jalan Bratayudha, Jalan Gunung Putri, Jalan Cikuray, dan Jalan Ciledug. Lokasi ini secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Pakuwon, Kelurahan Ciwalen, Kelurahan Regol, dan Kelurahan Kota Kulon.

### *Pemukiman Orang-orang Eropa*

Orang-orang Eropa dalam tulisan ini adalah orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya yang bermukim di wilayah Kota Garut. Dalam hal ini termasuk juga orang-orang Indo-Eropa (peranakan Belanda). Pada sekarang ini golongan ini sangat sedikit, hampir tidak masuk dalam perhitungan statistik penduduk kota, tetapi keberadaan mereka diakui. Mereka bertempat tinggal di Kota Garut secara menyebar di antara kelompok etnis lainnya. Akan tetapi, pada zaman Belanda, mereka adalah golongan nomor satu bertempat tinggal di pusat kota, berdekatan dengan alun-alun atau pusat kekuasaan. Pemukiman mereka sangat eksklusif dan megah, berpola mengelompok dengan tata bangunan dan ruang yang teratur dan rapih.

Apabila melihat kenyataan di lapangan sekarang ini, pola pemukiman orang-orang Eropa (Belanda) berpola mengelompok dan menyebar. Orang-orang Belanda yang tinggal mengelompok adalah mereka yang datang lebih awal, sedangkan mereka yang datang kemudian dengan alasan pribadi dan politis (mendekatkan diri dengan budaya pribumi dan mengontrolnya) lebih memilih tinggal secara menyebar. Mereka yang tinggal secara mengelompok berada di wilayah sekitar Jalan Pramuka, Jalan Bank, dan Jalan Bratayudha, sedangkan pemukiman yang berpola menyebar berada di sekitar kabupaten dan alun-alun (Jalan A. Yani, Jalan Ciledug, Jalan Cikuray, Jalan Kabupaten, Jalan Pajajaran, Jalan Ranggalawe, Jalan Kiansantang, Jalan Papandayan, Jalan Pasundan, Jalan Guntur, Jalan Ciwalen, dan lain-lain).

Pemukiman orang-orang Belanda yang berpola mengelompok dapat dilihat dari keberadaan gereja dan sekolah, yang sengaja didirikan untuk kepentingan mereka. Mereka mendirikan rumah besar dengan halaman luas serta taman yang asri. Selain itu, dibangun juga gereja dan sekolah yang dekat dengan rumah mereka, khusus untuk tempat ibadah dan pendidikan golongan mereka. Bangunan gereja yang ada di Kecamatan Garut Kota, yang masih berdiri kokoh dan berfungsi sama sampai sekarang ini, dapat ditemukan di Jalan Pramuka, Jalan Bank, dan Jalan Bratayudha. Sementara itu, bangunan sekolah yang merupakan bangunan kolonial diantaranya: TK/SD Yos Sudarso, SLTP Yos Sudarso, TK/SD Dharma Bakti, SMU Kristen (SMAK), dan SDN Regol I dan II.

Pemukiman Belanda di Jalan Pramuka dapat ditemukan seiring dengan keberadaan Gereja Advent M.A.H.K di Jalan Pramuka No. 4, Kelurahan Paminggir. Secara geografis berada pada posisi 07°12'51,8" LS dan 107°54'06,8" BT pada ketinggian 777 m dpl. Bangunan gereja ini didirikan pada tahun 1927 oleh orang-orang Belanda yang beragama Kristen Advent. Di antara bangunan gereja ini ditemukan beberapa rumah tinggal zaman kolonial. Berdasarkan gaya arsitektur dan konstruksi bangunan, serta informasi narasumber, rumah tinggal tersebut adalah bekas rumah tinggal orang-orang Belanda. Kemudian terdapat sekolah dasar. Sekarang ini masih berfungsi sebagai sekolah bernama TK dan SD Yos Sudarso, di sebelah barat gereja di Jalan A. Yani.

Pemukiman Belanda selanjutnya terletak di Jalan Bank dengan adanya Gereja Katolik/Gereja Santa Maria di Jalan Bank No.50, Kelurahan Pakuwon.

Secara geografis berada pada posisi  $07^{\circ}12'50,7''$  LS dan  $107^{\circ}54'14,0''$  BT pada ketinggian 734 m dpl. Gereja ini didirikan tanggal 22 Juni 1917, merupakan gereja tertua di daerah Garut yang dibangun untuk peribadatan jemaat orang-orang Eropa (Belanda). Di antara bangunan gereja terdapat rumah tinggal zaman kolonial dan sekolah. Letaknya berjejer menghadap ruas Jalan Bank sekarang dan bentuknya masih asli dengan gaya arsitektur kolonial dan Indis. Kemudian ditemukan sekolah menengah yang letaknya masih di lingkungan halaman gereja, bernama SMP Yos Sudarso pada sekarang ini.



Rumah tinggal yang termasuk ke dalam pola pemukiman menyebar orang-orang Belanda di Jalan Kiansantang/Jalan Ranggalawe No. 2 Kelurahan Regol. (dok Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Pemukiman Belanda di Jalan Bratayudha dapat dilihat dari keberadaan Pastoran Gereja Kristen Pasundan dan sekolah (TK/SD Kristen Dharma Bakti dan Sekolah Menengah Atas Katolik/SMAK) di Jalan Bratayudha No. 40, Kelurahan Regol. Secara geografis berada pada posisi  $07^{\circ}13'09,1''$  LS dan  $107^{\circ}54'38,2''$  BT pada ketinggian 744 m dpl. Gereja ini didirikan pada tahun 1890 bersamaan dengan *Chritelech School* atau Sekolah Kristen (SDN Regol I dan II sekarang). Di sepanjang Jalan Bratayudha tidak jauh juga ditemukan beberapa rumah tinggal orang-orang Belanda zaman kolonial. Di antara rumah tinggal tersebut ada yang masih berbentuk asli, ada juga yang sudah mengalami perubahan. Gaya arsitekturnya bergaya klasik kolonial, Indis, dan modern.

Seperti yang telah disebutkan, orang-orang Belanda juga bermukim secara menyebar di antara orang-orang pribumi. Salah satunya adalah rumah tinggal di sudut (*hook*) antara Jalan Kiansantang dan Jl. Ranggalawe, tepatnya berada di Jalan Ranggalawe No. 2 Kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota.

Secara geografis berada pada posisi 07°13'07,2" LS dan 107°54'06,0" BT pada ketinggian 739 m dpl. Bangunan Rumah Tinggal ini pada awalnya milik seorang kontrolir (orang Belanda) Distrik Garut yang membawahi Onder Distrik Garut, Karangpawitan, dan Wanaraja. Rumah ini dibangun pada tahun 1920-an pada masa Bupati R.A.A Suria Kartalegawa di atas tanah seluas 100 tumbak dengan luas bangunan 60 tumbak.

### Penutup

Pemukiman zaman kolonial di Kota Garut pada awal abad ke-20 memiliki dua pola, yaitu mengelompok dan menyebar. Pola mengelompok terjadi sebagai akibat dari alasan etnis dan politis, sedangkan pola menyebar terjadi secara alami. Pola mengelompok terjadi pada etnis Cina dan Eropa, serta sebagian kecil golongan *menak* Sunda (bangsawan pribumi). Sementara itu, sebagian besar etnis pribumi bermukim secara menyebar di seluruh wilayah Kota Garut. Demikian juga dengan etnis Arab dan etnis India/Pakistan, serta etnis Eropa pada periode berikutnya dengan jumlah yang relatif sedikit, bertempat tinggal menyebar di antara orang-orang pribumi.

Selain kedua pola pemukiman tersebut, pemukiman zaman kolonial terbagi ke dalam tiga bentuk, sesuai dengan stratifikasi sosial yang sengaja diciptakan Pemerintah Belanda, sebagai berikut: 1. Pemukiman orang-orang Eropa (Belanda); 2. Pemukiman orang-orang Timur Asing (Cina, Arab, India/Pakistan); dan 3. Pemukiman orang-orang pribumi (Indonesia-Sunda), yang mengelompok dan menyebar.

Tempat tinggal orang-orang Belanda dibuat mengelompok di pusat kota dilengkapi dengan sarana ibadah dan pendidikan, untuk memudahkan pergaulan dan koordinasi sebagai golongan penguasa. Sementara itu, pemukiman orang-orang Belanda lainnya yang menyebar, dibangun berdasarkan alasan pribadi dan politis. Kemudian dibangun suatu pemukiman berdasarkan satu komunitas etnis dengan alasan politis, yaitu tempat tinggal orang-orang Cina atau yang dikenal sebagai *Pecinan* (Kampung Cina). Selanjutnya pemukiman penduduk dari etnis lainnya pada umumnya menyebar di seluruh wilayah kabupaten, baik di pusat kota maupun di daerah pinggiran kota dan desa. Khusus untuk golongan pribumi dengan status sosial kelas atas, sebagai golongan *menak* (bangsawan), pola pemukiman dibangun mengelompok di pusat kota dekat dengan pusat kekuasaan.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Novida. 2006. "Warna Eropa dalam Wajah Kota". Dalam Triwuryani dkk. *Permukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. hlm. 225-232. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Dewi, Asmara. 2002. "Unsur-unsur Arsitektur Kolonial pada Bangunan Tempat Tinggal di Daerah Cilimus, Kabupaten Kuningan". Dalam Endang Sri Hardiati ed. *Tapak-Tapak Budaya*. hlm. 88-97. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Nina H, dkk. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis". Dalam Edi Sedyawati ed. *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nuralia, Lia dkk. 2003. *Mobilias Sosial Kota Bukittinggi*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Garut. 2004. *Kabupaten Garut Dalam Angka*. Garut: Badan Pusat Statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.
- Sofianto, Kunto. 2001. *Garuet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.

# AKULTURASI ARSITEKTURAL BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI PECINAN KOTA CIREBON PADA ABAD XIX

*Desril Riva Shanti\**

## **Sari**

Arsitektur di Pecinan, Kota Cirebon walaupun tetap mempertahankan unsur tradisional Cina, tetapi telah disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Usaha mempertahankan unsur tradisional ini mungkin lebih mengacu pada identitas diri dari mana mereka berasal. Selain tetap mempertahankan unsur-unsur tradisionalnya, terjadi penerapan unsur asing, yaitu unsur arsitektur Eropa dan unsur arsitektur Jawa. Akulturasi arsitektur ini muncul karena pengaruh beberapa hal, antara lain faktor alam, faktor kepercayaan (religi), faktor penunjukkan identitas, dan faktor sosial ekonomi.

## **Abstract**

*The architecture in China Town, Cirebon, although still maintains the Chinese traditional element, but it has been adapted with the culture of the society around. The effort to maintain this traditional element based on their identity. Beside maintain the traditional elements; they receive the "outside" elements like Europe and Javanese architecture element. This architectural acculturation caused by the nature factors, religion factors, self-identity factors, and social economic factors.*

**Kata Kunci:** arsitektur, Cina, Eropa, Jawa, tradisional, rumah tinggal.

## **Pendahuluan**

Keberadaan orang Tionghoa yang pertama di Nusantara sebenarnya belum diketahui secara pasti. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari, dan Kalimantan Barat. Benda lain yang ikut memberikan kemungkinan adanya komunitas Tionghoa di jaman purba adalah ditemukannya sejumlah gendrang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan, termasuk dalam budaya Dongson. Menurut dugaan para ahli, gendrang ini dikembangkan di Yunnan, Tiongkok Barat Daya. Gendrang Dongson di samping digunakan sebagai alat musik, juga digunakan sebagai alat pemujaan. Selain kegunaan tersebut ternyata gendrang Dongson menjadi objek perdagangan, gendrang Dongson menyebar melalui kapal-kapal laut ke berbagai tempat di Asia Tenggara (Heidheus, 200: 18-20).

Lalu lintas pelayaran antara orang Tionghoa dari Tiongkok dengan Nusantara telah berlangsung sejak jaman purba. Berdasarkan kronik dan berbagai cerita dalam Dinasti Han pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming ternyata Tiongkok telah mengenal Nusantara yang disebut *Huang-tse*. Penduduknya sama

---

\* Peneliti pada Balai Arkelogi Bandung

dengan penduduk Hainan yang hidup dari perdagangan permata dan perampokan. Perjalanan pulang pergi dari Tiongkok ke Nusantara memerlukan waktu satu tahun karena pengaruh musim, sehingga banyak imigran Tionghoa yang harus tinggal selama enam bulan dan akhirnya jatuh cinta dengan negeri yang kaya ini, apalagi bila dibandingkan dengan negeri tempat mereka berasal yang tandus dan banyak terjadi bencana alam serta peperangan. Menurut catatan yang ada, orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Nusantara pada abad ke-9 untuk berdagang dan mencari kehidupan baru.

Keberadaan orang Tionghoa di Jawa semakin mantap dalam bidang ekonomi pada abad ke-16 sampai abad ke-17. Pengaruh orang Tionghoa pada penguasa juga semakin kuat, baik penguasa Mataram maupun penguasa VOC. Hakekatnya para penguasa Belanda maupun para penguasa kerajaan-kerajaan di Jawa tersebut membutuhkan kehadiran orang Tionghoa dengan segala kegiatannya di bidang perdagangan. Peranan orang Tionghoa ini tercermin dalam kedudukan administratif dan hak-hak istimewa yang diberikan kepada mereka. Pada masa selanjutnya, orang Tionghoa melakukan migrasi ke Indonesia hingga abad ke-19, akibat kesulitan hidup di negeri Tiongkok. Mereka menggunakan jung-jung Cina untuk bermigrasi tanpa uang atau sumber hidup tetapi berkat keuletannya, mereka segera mendapat kekayaan (Carey, 1986: 17).

Sejak adanya pengaruh campur tangan orang asing kolonial, yaitu Belanda kota-kota di Jawa mulai berkembang dan bertambah besar yang ditandai dengan timbulnya lingkungan rumah-rumah mewah yang dihuni oleh orang-orang Eropa atau pedagang Cina yang kaya. Di sekitarnya tumbuh kampung-kampung komersial dengan toko dan tempat kerja yang sekligus menjadi tempat tinggal pedagang Tionghoa dan pedagang asing lainnya. Dalam struktur kota tersebut terjadilah percampuran budaya Eropa, Tionghoa, dan Lokal (Jawa) termasuk di dalamnya percampuran dalam bidang arsitektur (Sumalyo, 1992: 2).

Keberadaan orang-orang asing atau para pendatang dalam suatu kelompok masyarakat ikut mewarnai kehidupan kelompok masyarakat tersebut, terlebih pada kota-kota pantai seperti : Surabaya, Semarang, dan Cirebon, yang terbuka terhadap hubungan dengan dunia luar. Hubungan antara penduduk pribumi dengan kelompok-kelompok minoritas di kota-kota pantai merupakan salah satu faktor penggerak kehidupan kota tersebut. Peranan kelompok minoritas terutama orang Tionghoa, cukup penting mengingat okupasi mereka sebagian besar sebagai pedagang. Ketika Pemerintah Kolonial Belanda mulai masuk Cirebon, maka mulai dibangun sarana dan prasarana yang ditujukan untuk kepentingan kolonial di sekitar pelabuhan. Selain muncul rumah-rumah untuk orang Belanda, juga muncul pemukiman untuk orang Tionghoa dan orang Arab yang komunitasnya sudah cukup besar pada waktu itu.

Oleh karena kedudukannya yang penting di jalur perdagangan dan penyebaran agama, Cirebon banyak disinggahi oleh bangsa lain seperti Cina, Arab, India, dan Eropa. Sesuai dengan perkembangan kotanya, Cirebon mempunyai penduduk yang sangat heterogen dan menjadikannya sebagai kota yang multietnis. Kelompok kecil (minoritas) yang ada pada umumnya tinggal mengelompok dalam pemukiman khusus untuk etnis mereka. Cirebon kemudian

berkembang menjadi pemukiman pedagang-pedagang dari berbagai etnis dengan pelabuhan sebagai pusat kegiatan kota. Hal tersebut mengakibatkan pemukiman yang ada tidak jauh dari pelabuhan. Kondisi seperti ini dapat dilihat dengan adanya nama-nama pemukiman yang sesuai dengan etnisnya, misalnya: Kampung Arab, Kampung Melayu, dan Kampung Cina yang biasa disebut Pecinan.

Struktur kependudukan yang multi-etnis, dimungkinkan sekali terjadinya interaksi antar etnis, baik interaksi budaya maupun interaksi sosial. Interaksi-interaksi tersebut kemudian juga tampak pada arsitektur rumah tinggal mereka. Akibat interaksi antara kebudayaan yang berbeda secara terus menerus maka dimungkinkan sekali terjadi akulturasi kebudayaan, salah satunya terjadi pada arsitektur rumah tinggal. Akulturasi terjadi melalui pertemuan terus menerus antara dua kebudayaan atau lebih, sehingga terjadi saling mempengaruhi atau tukar menukar ciri yang merupakan pembauran antar kebudayaan, yaitu perpaduan yang harmonis antara ungkapan-ungkapan arsitektur Cina, Eropa, dan Jawa. Proses akulturasi dapat berjalan secara sepihak artinya suatu kebudayaan mengadopsi kebudayaan lain, tetapi akulturasi juga dapat berjalan secara timbal balik (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1988: 201).

### **Faktor Yang Mempengaruhi Arsitektur Rumah Tinggal**

Bangunan rumah tinggal di pecinan Cirebon pada umumnya berarsitektur campuran. Rumah tinggal tersebut memiliki unsur arsitektur Cina, Eropa, dan lokal (Jawa). Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan, antara lain seni, tata ruang, geografis, sejarah, dan kebudayaan. Oleh karena itu ada berbagai batasan dan pengertian tentang arsitektur tergantung dari sudut pandang mana memandangnya. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan meliputi proses perancangan, konstruksi, struktur, serta dekorasi dan keindahan. Dari sudut pandang ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Dari segi sejarah, kebudayaan, dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu (Sumalyo, 1996: 1).

#### *1. Arsitektur Cina*

Gambaran tentang arsitektur Cina secara keseluruhan didapatkan dari negeri asalnya yaitu Negara Cina serta arsitektur Cina dalam perkembangan selanjutnya termasuk munculnya arsitektur campuran. Bahan utama untuk bangunan-bangunan di Cina adalah kayu. Bahan ini biasanya digunakan untuk bangunan-bangunan penting seperti tempat peribadatan, istana, pengadilan, dan rumah tinggal. Bata juga digunakan untuk mengisi bagian dinding, menara, dan tiang, bahan bata sering dipadukan dengan kayu. Selain kayu dan bata juga digunakan batu sebagai bahan pondasi, tembok pagar, makam, dan jembatan. Penggunaan bata dan batu tidaklah sepenting bahan kayu, karena kayu memiliki filosofi tentang kedekatannya dengan

alam. Secara teknis kayu dapat digunakan untuk mengantisipasi gempa yang sering terjadi di negeri Cina (Willetts, 1988: 689).

Ajaran *Feng Shui* berkaitan erat dengan falsafah Taoisme, yang merupakan agama pribumi Cina. Ajaran ini bertitik berat pada penghayatan pemujaan terhadap leluhur yang dipandang sebagai pelindung kelestarian di bumi. Kosmologi Cina yang terdapat dalam *Feng Shui* menggambarkan surga dan bumi yang berbentuk kubus. Kehidupan dijabarkan sesuai dengan arah mata angin dengan satu pusat di tengah. Pada bagian selatan digunakan untuk peribadatan, bagian utara digunakan untuk kegiatan komersial, bagian timur dan bagian barat digunakan untuk pertanian, sedangkan bagian tengah digunakan sebagai pusat pemerintahan (kerajaan atau istana). Keempat arah mata angin tersebut disesuaikan dengan musim yang terjadi di Negara Cina dan diberi lambang hewan. (Skinner, 1993: 193).



Rumah Cina di Jalan Kanoman  
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Denah bangunan rumah tinggal Cina tradisional yaitu persegi panjang. Ruang-ruang memutar mengelilingi suatu ruang terbuka yang berdenah kotak. Sesudah ruangan terbuka ini terdapat ruangan besar dan kemudian berakhir pada ruangan untuk wanita. Pusat rumah merupakan ruang besar atau *hall (tien)* yang digunakan sebagai tempat upacara ritual, yang melambangkan nilai-nilai ketuhanan. Ruangan ini terdapat meja pemujaan untuk leluhur. Penghormatan terhadap orangtua direalisasikan dengan peletakan kamar tidur utama di samping ruangan, sedangkan ruang tidur anak berada di kanan dan di kiri ruang terbuka yang berada di tengah.

Bangunan orang Cina memiliki empat komponen penting yang sangat diperhatikan dalam pembangunannya, yaitu ruangan terbuka

(*courtyard*), komponen atap, komponen yang struktural (lantai dan dinding), serta warna. Dalam pendirian suatu bangunan, komponen-komponen tersebut tetap harus selaras dengan alam kosmologinya. Dinding pada arsitektur tradisional Cina bukan merupakan struktur penyangga atap, karena atap disangga oleh tiang yang diperkuat dengan kerbil (*tau kung*). Dinding tradisional arsitektur Cina bersifat tidak massif dan bukan penyangga atap. Dinding terbuat dari papan kayu atau bambu yang dapat dibongkar dengan mudah. Arsitektur rumah tinggal Cina tradisional lebih cenderung menggunakan pilar kayu dengan hiasan yang raya baik pada kaki/umpak maupun pada kepala pilar (Kohl, 1994: 42-43).

Arsitektur Cina pada masa selanjutnya juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi adalah munculnya pengaruh arsitektur luar terhadap arsitektur tradisional mereka. Seperti halnya arsitektur indis, arsitektur Cina juga mengalami akulturasi dengan budaya setempat. Arsitektur Cina dalam perkembangannya juga banyak mendapat pengaruh dari kolonial Eropa yang masuk ke wilayah Cina. Di Cina pada saat pengaruh Eropa mulai masuk, arsitektur yang muncul kemudian disebut dengan gaya *kompradorik*, maka gaya kompradorik merupakan pengaruh Eropa/Barat pada arsitektur Cina. Gaya kompradorik berakar dari arsitektur Cina tradisional yang berada di wilayah selatan (Cina Selatan). Persebaran arsitektur ini sejalan dengan arus migrasi penduduk Cina pada abad ke-19 ke wilayah *Nanyang*. Setelah masuk ke Indonesia arsitektur Cina ini kemudian berakulturasi dengan arsitektur lokal dan arsitektur Eropa (Belanda). Penggunaan arsitektur Eropa pada arsitektur Cina ini dikarenakan masyarakat banyak tertarik pada bentuk bangunan yang dibangun oleh penjajah, yaitu Belanda. Penggunaan arsitektur lokal merupakan usaha penyesuaian dengan iklim setempat.

## 2. Arsitektur Eropa

Bangunan berarsitektur Eropa banyak dijumpai pada masa penjajahan, terutama di daerah-daerah yang pernah diduduki Belanda. Arsitektur yang mendapat pengaruh Belanda tersebut memiliki ketahanan terhadap alam, modernisasi, dan perkembangan kota. Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh barat dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun demikian, para pengelola kota dan arsitektur Belanda tetap menerapkan konsep lokal atau tradisional yang dipadu dengan arsitektur Eropa dalam perencanaan, pengembangan kota, dan pemukiman.

Pembagian sejarah kesenian Eropa, kebudayaan Bangsa Yunani dan Bangsa Romawi digolongkan dalam gaya klasik. Seni bangun gaya Yunani menyebar ke seluruh daratan Eropa. Bangsa Eropa menyebarkan gaya seni bangun tersebut ke daerah jajahannya. Di antaranya adalah Bangsa Belanda yang telah memperkenalkan seni bangun gaya klasik pada Bangsa Indonesia. Pengertian arsitektur Eropa ialah bentuk arsitektur gaya klasik yang berakar

dari kebudayaan Bangsa Yunani-Romawi yang dilanjutkan oleh masa Neo-Yunani, dan Gothik.

Unsur-unsur yang menonjol dalam bentuk arsitektur Yunani adalah tiang. Bangunan yang menggunakan tiang akan nampak megah, karena berpengaruh pada *plafond* yang tinggi.

Selain bentuk tiang yang berfungsi sebagai penopang utama pada bangunan, ada pula bentuk tiang yang menempel pada dinding disebut *pilaster*. Pilaster merupakan kolom yang berpenampang persegi atau bulat yang dibuat menyatu dengan dinding. Pilaster merupakan penguat struktur bentangan tembok. Bangunan masa klasik Yunani-Romawi, pilaster banyak digunakan pada ambang pintu, jendela, atau untuk menempatkan patung. Ambang pintu diapit oleh dua pilaster yang menempel di dinding, pilaster ini menopang semacam bentangan tembok pada bagian atas dilengkapi dengan *list* (Gwilt, 1982: 877).



Bangunan bergaya Eropa di samping SMPN 15 Cirebon  
(dok Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Konstruksi dinding bangunan dengan batu bata dan semen merupakan pengaruh teknologi non-lokal (Eropa), yang terbukti pada tehnik pemasangan batanya. Konstruksi bangunan dengan menggunakan semen sebagai perekat dikenal setelah kaum penjajah berada di Indonesia. Konstruksi dinding yang ada sebelumnya adalah konstruksi tumpuk, penggunaan lumpur sebagai perekat juga ada tetapi terbatas karena dapat menimbulkan pecahnya bata yang dikeringkan secara langsung dengan sinar matahari. Konstruksi tebal selain untuk penguat juga untuk mengantisipasi panas sehingga ruang menjadi lembab (Sumintarja, 1981: 11).

### 3. Arsitektur Jawa

Arsitektur lokal atau Jawa ditentukan oleh tiga karakter utama yaitu iklim, waktu, dan integritas alam. Arsitektur rumah tradisional Jawa dibangun di alam tropis yang lembab. Konstruksi dan tata ruang yang sesuai dengan iklim tropis lembab merupakan ungkapan dari menyatunya bangunan rumah tinggal dengan alam.

Rumah-rumah berarsitektur tradisional pada umumnya terbagi menjadi beberapa ruang menurut fungsi dan nilai kesakralannya. Makin dalam makin sakral dan tertutup, makin ke atas secara simbolis mempunyai fungsi lebih penting yang berhubungan dengan Tuhan. Rumah tradisional Jawa mempunyai tata ruang dengan urutan tertentu (makin ke dalam sifat ruang makin tertutup dan sakral).

Urutan denah rumah tinggal tradisional Jawa dari depan ke belakang terdiri dari *pendhapa*, *peringgitan*, *griya ageng (dalem)*, *pawon* sama fungsinya dengan dapur sebagai tempat memasak, dan *gandhok* biasanya terletak di kanan dan kiri dan menempel atau bergandengan. Ruang ini berfungsi untuk menyimpan perabot dapur dan ruang makan. Bagian belakang *griya ageng* terbagi menjadi *senhong kiwo*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah* yang merupakan paling sakral. Makin ke dalam sifat ruang tersebut makin tertutup. Masing-masing ruang mempunyai fungsi yang berbeda-beda, seperti halnya *pendhapa* yang merupakan ruang paling depan dan bersifat terbuka berfungsi sebagai ruang tamu. *Pendhapa* selalu terbuka dan tanpa dinding penutup. Bagian depan lebih mendapat perhatian dari pada bagian belakang. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya hiasan, karena bagian depan merupakan pusat perhatian umum (Sumintarja, 1981: 49).

Arsitektur tradisional Jawa, bentuk dinding yang dikenal adalah konstruksi tidak masif. Dinding terbuat dari bahan papan kayu atau bambu yang dapat dibongkar pasang dengan mudah. Dinding pada bangunan rumah konstruksinya tidak menyatu dengan tiang, sedangkan tiang merupakan kesatuan dari struktur atap. Dinding mempunyai fungsi penting sebagai tirai pembatas ruang bukan sebagai dinding pemikul (Budihardjo, 1994: 71).

Awal abad ke-20, tipe bangunan arsitektur Jawa dikelompokkan menjadi empat tipe, yaitu tipe masjid atau *tajug*, tipe *joglo*, tipe *limasan*, dan tipe *kampung*. Tipe *joglo* merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa dan dijadikan sebagai tanda pengenalan arsitektur Jawa. Bagi masyarakat Jawa perbedaan dalam pengerjaan tipe atap merupakan indikasi untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi pemiliknya (Tjahjono, 1998: 34).

### Arsitektur Rumah Tinggal Di Pecinan Cirebon

Rumah tinggal di pecinan Cirebon, dapat digambarkan selain menggunakan arsitektur tradisional, juga cenderung menggunakan atau meniru unsur-unsur arsitektur lain. Unsur arsitektur lain yang banyak digunakan adalah arsitektur Barat (Eropa) dan lokal (Jawa). Penggunaan atau peniruan ini

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor *alam*, *kepercayaan (religi)*, *penunjukkan identitas diri* dan *sosial ekonomi*.

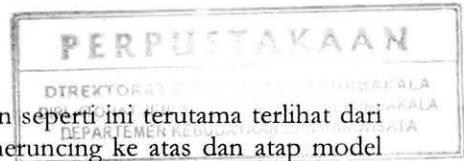
Faktor alam merupakan penyesuaian terhadap iklim di Indonesia yang tropis, dan terutama iklim di Cirebon yang panas. Iklim Indonesia yang tropis berbeda dengan iklim di Cina Selatan yang sub-tropis, oleh karena itu arsitektur Cina juga menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Rumah tinggal yang mulai masuk ke Indonesia sudah disesuaikan untuk menghadapi hujan lebat dan intensitas sinar matahari yang cukup tinggi. Suhu yang cukup tinggi menjadikan arsitektur tradisional Cina yang dibawa harus disesuaikan dengan iklim setempat.



Pemukiman etnis Cina di Kota Cirebon.  
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Adaptasi terhadap iklim setempat terlihat pada atap yang tinggi dengan kemiringan yang curam sehingga air hujan dapat turun dan tidak masuk ke dalam rumah. Ventilasi serta jendela dan pintu yang lebar untuk mendapatkan cahaya dan sirkulasi udara yang cukup. Atap yang luas untuk mengurangi cahaya yang menyilaukan serta radiasi sinar matahari. Usaha penyesuaian dengan alam juga terlihat pada penggunaan dinding bata yang tebal sehingga rumah menjadi dingin. Sedangkan peninggian dan penutupan lantai untuk mengurangi tingkat kelembaban yang tinggi.

Unsur religi (kepercayaan), terutama terlihat pada peletakan altar yang ada di beberapa rumah tinggal. Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia melakukan pemujaan terhadap leluhur serta bersembahyang di klenteng. Selain terlihat pada peletakan altar, faktor kepercayaan juga terlihat pada penggunaan warna merah keemasan, kuning, dan warna natural yang masing-masing warna memiliki simbol tersendiri dalam konsep *Feng Shui*.



Unsur penunjang identitas ke-Cinaan seperti ini terutama terlihat dari bentuk atap dengan model ujung bubungan meruncing ke atas dan atap model *ngang san*. Sementara itu, untuk unsur sosial ekonomi antara lain pada unsur arsitektur Eropa yang banyak digunakan. Bagi orang Cina di Cirebon, penting bagi mereka untuk mendapat status yang sejajar dengan orang Belanda. Salah satu unsur penasejajaran ini tercermin dari bentuk rumah tinggal. Dengan mengadopsi bangunan penguasa pada masa itu maka secara sosial mereka menunjukkan keberadaan status sosial mereka. Dalam hal ini pengambilan unsur arsitektur kolonial sedikit banyak mempunyai dampak sosial kepada mereka dan makin dekatnya mereka dengan para penguasa setempat.

Hubungan antara pengusaha Cina dan penguasa, baik kolonial maupun pribumi lebih merupakan hubungan pribadi dari pada sebagai suatu kelompok bersatu yang memiliki kekuatan. Hubungan ini terjadi antara lain karena kesamaan kepentingan yaitu orang Cina memerlukan perlindungan hukum dari pesaing mereka, sementara para penguasa membutuhkan uang untuk membiayai kehidupan pribadi dan menjaga prestise sosial mereka yang amat mewah. Bagi orang Cina yang pedagang, pendekatan kepada pemerintah penguasa sangat diperlukan untuk mendapatkan keuntungan dengan kemudahan-kemudahan dalam transaksi perdagangan. Pendekatan yang mereka lakukan antara lain dengan menggunakan unsur-unsur arsitektur Eropa dalam membangun rumah tinggal mereka.

## Penutup

Manusia membutuhkan tempat untuk bermukim, tempat tersebut adalah rumah tinggal. Rumah tinggal mempunyai ciri khas tersendiri bagi setiap pemukim terlebih bagi setiap etnis. Rumah tinggal terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dalam memenuhi dan mengembangkan kebutuhan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam perkembangannya, arsitektur suatu rumah tinggal selain tetap menerapkan arsitektur tradisionalnya juga banyak dipengaruhi oleh arsitektur luar.

Rumah tinggal di Kampung Cina atau Pecinan Kota Cirebon cenderung berderet dengan dinding yang saling menempel, saling berhadapan, dan bervariasi antara yang bertingkat dan tidak bertingkat. Secara arsitektur rumah tinggal di Kampung Cina atau Pecinan Kota Cirebon tidak hanya menggunakan arsitektur Cina, tetapi juga menggunakan unsur arsitektur Eropa dan Lokal (Jawa). Arsitektur rumah tinggal di Pecinan Kota Cirebon ini mengalami akulturasi yaitu telah terjadi perpaduan yang harmonis antara ungkapan-ungkapan arsitektur Cina, Eropa serta arsitektur lokal.

Wujud arsitektur di Pecinan, Kota Cirebon tetap mempertahankan unsur tradisional Cina, tetapi bagaimanapun juga telah disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Usaha mempertahankan unsur tradisional ini mungkin lebih mengacu pada identitas diri dari mana mereka berasal. Selain tetap mempertahankan unsur-unsur tradisionalnya, terjadi penerapan unsur lain, yaitu unsur Eropa dan Jawa. Akulturasi arsitektural ini dapat disimpulkan muncul

karena pengaruh beberapa hal, antara lain faktor alam, kepercayaan (religi), penunjukkan identitas, dan sosial ekonomi.

### Daftar Pustaka

- Budihardjo, E. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Carey, P. 1986. *Orang Jawa Dan Masyarakat Cina 1755-1820*. Jakarta : Pustaka Azet.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia 1 A-Amyo*. 1988. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Gwilt, J. 1982. *The Encyclopedia of Architecture: Historical, Theoretical, and Practical, Book I*. New York: Crow Publisher Inc.
- Heidheus, M.S. 2000. *Southeast Asia, A Concise History*. London: Thames & Hudson.
- Kohl, D.G. 1984. *Chinese Architecture In The Straits Settlement And Western Malaya: Temples, Kongsis And Houses*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.
- Skinner, S. 1993. *Feng Shui, Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumalyo, Y. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1996. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX Dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumintardja, D. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Tjahjono, G. 1998. *The Javanese House*. Jakarta: Archipelago Press.
- Willetts, W. 1988. *Chinese Art*. Australia: Penguin Book.

## **BAB III**

# **PERMUKIMAN DAN TINGKAT PERKEMBANGAN MASYARAKAT**

Permukiman yang semula hanya sederhana lama-kelamaan berkembang hingga pada keadaan yang mapan (menjadi suatu kota). Perkembangan permukiman hingga menjadi suatu kota seiring dengan perkembangan peradaban manusia pendukungnya. Dapat dikatakan semakin cepat laju evolusi peradaban, semakin cepat pula mapannya suatu permukiman. Menurut Gordon Childe (1979: 12-14) evolusi peradaban manusia dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu *savagery*, *barbarism*, dan *civilization*. Tahap *savagery* dianggap sebagaimana masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa ini belum dikenal adanya hukum dan tata pemerintahan. Tahap *barbarism* merupakan masyarakat bercocok tanam yang sudah mengenal hukum dan tata pemerintahan secara sederhana dalam kelompok yang terbatas dan tertutup. Sedangkan pada tahap *civilization* adalah suatu masyarakat agrikultur dan industri. Kelompok masyarakat ini sudah mengenal tata pemerintahan dan hukum adat yang telah teratur.

Selain Childe, Flannery juga membagi evolusi peradaban menjadi tiga tahap. Dasar pembagiannya pada adanya pemimpin dan penguasa. Menurut Flannery (1979: 28-30) tahap evolusi peradaban terdiri dari *egalitarian society*, *chiefdoms*, dan *stratified society*. Masyarakat egaliter menganggap bahwa semua derajat manusia dalam masyarakat adalah sama, tidak ada tingkatan maupun kelas. Masyarakat *chiefdoms* sudah ada pembagian kelas antara pemimpin dan yang dipimpin. Sedangkan *stratified society* merupakan masyarakat heterogen dengan berbagai kelas dan tingkatan. Kelompok masyarakat ini terwujud dalam suatu perkotaan.

Pengertian tentang "kota", hingga saat ini belum terdapat suatu batasan yang dapat diterapkan secara universal. Pada kebudayaan yang berbeda-beda, elemen-elemen yang berbeda telah digunakan sebagai persyaratan minimum bagi sebuah permukiman untuk dapat disebut sebagai kota. Sebagai contoh di dunia *hellenistik*, suatu tempat dikatakan kota apabila ada elemen-elemen meliputi teater, *gymnasium*, dan *prytaneion*. Di dunia Islam jaman pertengahan elemen kota meliputi masjid, pasar, dan tempat mandi publik. Di Eropa permukiman kota terdiri benteng pertahanan, pasar, dan tempat pengadilan (Rapoport, 1986: 22-23). Pada jaman kejayaan kesultanan Islam di Indonesia, sudah dapat dikatakan "kota" apabila sudah dilengkapi kraton sebagai pusat kekuasaan, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah (ritual), dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi serta kadang-kadang juga taman. Dengan demikian keanekaragaman pengertian kota disebabkan pula karena perkembangan zaman yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Keberadaan kota cenderung dikaitkan dengan kekuatan politik yang sudah mantap. Di nusantara khususnya Jawa banyak prasasti yang memberikan keterangan bahwa negara-negara sebelum Singasari zaman Kertanegara tidak menghasilkan kedaulatan/kekuasaan kerajaan yang mantap. Meskipun *pura* atau *kuta* sudah dikenal dalam prasasti sejak abad ke-5, namun penerapan konsep *negara* dengan pusat kekuasaan yang mantap dan bermasyarakat kota belum tampak sebelum abad ke-14. Sehingga kota pertama di nusantara yang mungkin sudah mempunyai struktur permukiman kota adalah Trowulan, kota Majapahit (Wiriyomartono, 1995: 1).

Sebelum zaman Majapahit yaitu sekitar abad ke-8 di kerajaan Mataram kuna sudah terdapat suatu pemukiman berjenjang yang terdiri atas daerah pusat kerajaan, *watak*, dan *wanua*. Pada pusat kerajaan yaitu ibukota di mana berdiri istana merupakan tempat *Sri Maharaja* dan tempat tinggal para putra raja dan kaum kerabat dekat, para pejabat tinggi kerajaan serta para abdi dalem. Daerah-daerah *watak*, yaitu daerah yang dikuasai para *rakai* dan *pangkat*, serta daerah *wanua* atau desa yang dipimpin oleh *rama* (Sumadio, 1990: 190). Konsep tentang *wanua* di daerah Kayuagung, Komereng, dan Lampung mempunyai pengertian sedikit berbeda. *Wanua* atau *Banua* atau hanya disebut *Nua* dalam lingkungan bahasa Austronesia tidak merujuk pada pemukiman urban. *Wanua* lebih dekat pada gagasan mengenai pemukiman masyarakat desa dengan status sosial, politik, dan ekonomi yang otonom. Kalimat *maruwat wanua* dalam prasasti Kedukan Bukit dapat diartikan pentasbihan untuk pembinaan desa otonom yang di kemudian hari menjadi daerah utama Sriwijaya. Lebih dekat dengan makna *wanua* adalah rumah yang perlu peresmian (Wirymartono, 1995: 17). Di kalangan masyarakat Tulangbawang istilah *Nua* (dialek setempat menyebutnya *Nuwou*) mengacu pada satuan pemukiman terkecil yaitu rumah. Satuan pemukiman yang lebih tinggi setingkat *wanua* disebutnya *tiyuh*, *anek*, atau *pekon* (Troe, 1997: 129). Jenjang pemukiman sebagaimana zaman Kerajaan Mataram Kuna di Jawa sangat dipengaruhi oleh jenjang dalam strata pemerintahan. Kaitan jenjang pemukiman dengan strata dalam pemerintahan berlanjut terus hingga masa Mataram Islam bahkan hingga sekarang.

Di Lampung belum ditemukan indikator adanya pusat kekuatan politis berupa kerajaan sebagaimana Mataram, Majapahit, serta Kesultanan Banten di Jawa atau Sriwijaya, Melayu, serta Kesultanan Palembang di Sumatera. Belum ditemukannya indikator adanya kekuatan politis ini tidak berarti di Lampung tidak mengenal sistem organisasi pemerintahan. Kelompok masyarakat yang menempati suatu *tiyuh* sudah mengenal sistem pemerintahan dalam bentuk organisasi masyarakat adat. Dengan adanya sistem organisasi ini diasumsikan terdapat jenjang pemukiman masyarakat Lampung.

### **Pemerintahan Adat Masyarakat Lampung**

Masyarakat Lampung berdasarkan legenda dan bukti-bukti tinggalan arkeologis mula-mula terkonsentrasi di Sekala Berak, yaitu kawasan Pegunungan Bukit Barisan sekitar Danau Ranau, Lampung Barat. Di kawasan ini banyak ditemukan monumen megalitik berupa kompleks dolmen dan menhir pada areal yang dibatasi parit dan benteng tanah. Diperkirakan, karena tekanan perkembangan populasi yang kuat menyebabkan terjadi migrasi ke seluruh Lampung. Olivier Sevin (1989: 49–69) memperkirakan sebagai masyarakat asli Lampung adalah orang Pubian yang menempati kawasan antara Padangratu, Kota Agung, Teluk Betung, serta wilayah selatan Gunung Sugih di mana kawasan ini dibelah Way Sekampung. Pada sekitar abad ke-17 hingga ke-19 terjadi gelombang migrasi dari luar memasuki Lampung. Pada sekitar abad ke-17 terjadi gelombang migrasi dari Banten. Selanjutnya pada abad ke-19 terjadi kolonisasi dari Jawa. Menurut tradisi sejarah lisan, emigran yang masuk ke Lampung juga



Pada sekitar abad ke-17 – 18 *keratuan* tersebut membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) yang disebut *paksi* (kesatuan buay inti atau klan) dan *marga* (kesatuan dari bagian *buay* atau *jurai* dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma, 1989: 157). Sistem pemerintahan marga di Sumatera diciptakan oleh Kesultanan Palembang dalam rangka upaya menguasai kehidupan politik dan perekonomian daerah-daerah yang berada di bawahnya (Mintosih, 1993: 42 – 45). Sistem pemerintahan marga cenderung lebih birokratis untuk kepentingan kehidupan sosial politik yang lebih besar dan kompleks. Berbeda dengan sistem kepemimpinan tradisional seperti keratuan di Lampung, pemerintahan marga merupakan bagian dari sistem pemerintahan otoriter di mana para pemimpinnya dipilih dan diangkat secara rasional (tidak secara turun temurun) oleh pemegang kekuasaan yang lebih tinggi. Pembentukan marga mengacu pada *Undang-undang Simbur Cahaya*, yaitu suatu kodifikasi ketentuan hukum kerajaan yang berlaku abad ke-17 di wilayah Kesultanan Palembang. Kodifikasi undang-undang itu dilakukan oleh Ratu Sinuhun Sending, permaisuri Sultan Sending Kenayan (1629 – 1636).

Hierarki pemerintahan di bawah sultan terdiri dari daerah-daerah yang dipimpin pejabat setingkat gubernur masa sekarang yang disebut *Rangga*, *Kerangga*, atau *Tumenggung*. Wilayah kekuasaannya disebut *Ketumenggungan*. Daerah kekuasaan *Rangga* terdiri beberapa Marga yang dipimpin Pesirah Marga. Para pesirah yang banyak berjasa kepada sultan diberi gelar *Adipati* atau *Depati*. Sebuah marga terdiri sejumlah desa yang dipimpin *Kerio* atau *Proatin*. Kepala desa yang di desanya terdapat Pesirah tidak disebut *Kerio* tetapi disebut *Pembarap*. Kedudukan pembarap sedikit lebih tinggi dari kerio, karena pembarap juga merupakan wakil Pesirah. Setiap desa terdiri beberapa kampung yang dipimpin *Penggawa*. Pada tahun 1826 sistem pemerintahan marga diambil alih pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sejak itu dalam struktur pemerintahan, marga berada di bawah dan tunduk kepada kekuasaan Residen.

Perubahan kekuasaan di tangan kolonial Belanda tidak banyak merubah sistem pemerintahan adat masyarakat lampung. Pada tahun 1873, Belanda menetapkan Karesidenan Lampung dibagi dalam enam *Onder Afdeeling* (Kawedanaan). Pada tahun 1928, Belanda menetapkan Ordonansi yang disebut *Inlandsche Gemeent Ordonantie Buitengewestan*. Dengan peraturan ini, marga diberi legitimasi struktural dalam pemerintahan Hindia Belanda. Kepala-kepala marga (Pasirah) dipilih dari para pemimpin adat tingkat marga. Ketika Jepang berkuasa seluruh sistem adat tidak berjalan.

Memasuki masa pemerintahan RI, pada tahun 1947 sistem pemerintahan marga dihapus karena dianggap warisan kolonial. Pada tahun 1953 diberlakukan sistem pemerintahan *nagari* sebagaimana *lembaga nagari* di Sumatra Barat. Sistem nagari akhirnya tidak dapat berkembang dan akhirnya lenyap. Selanjutnya sistem pemerintahan mengikuti peraturan yang berlaku hingga sekarang (Yudha, 1996: 4 – 6). Seiring dengan lenyapnya lembaga nagari, sistem marga hidup kembali, namun tidak punya kewenangan kekuasaan untuk mengatur pemerintahan. Sistem pemerintahan marga berlangsung hingga tahun 1976. Undang-undang

Nomor 10 tahun 1975 tentang Pengaturan Pemerintahan Daerah menghapus sistem pemerintahan tradisional di seluruh Indonesia.

### Beberapa Situs Dalam Jenjang Pemukiman

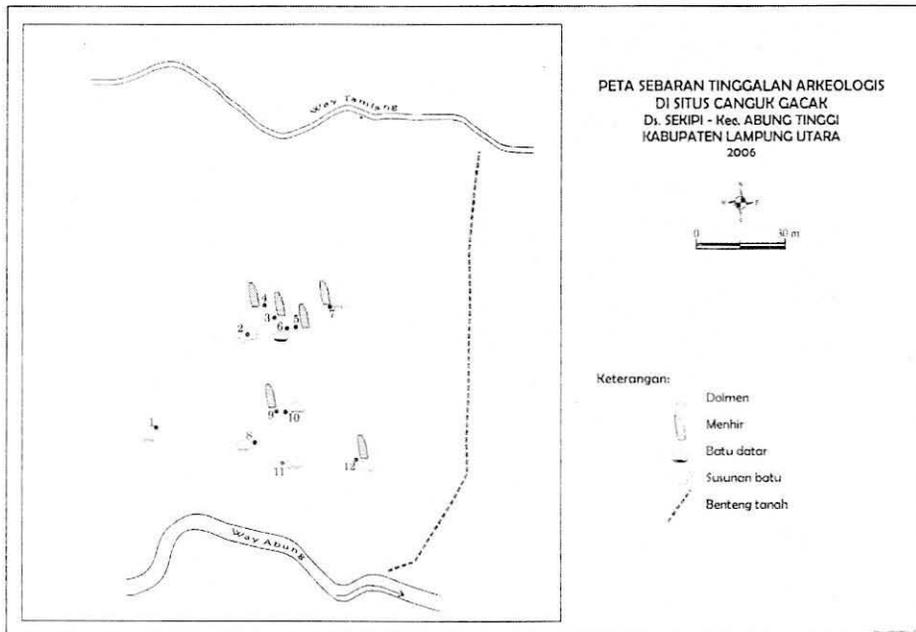
#### *Ibukota Keratuan*

Masyarakat Lampung sejak sebelum ada pengaruh kekuatan politik besar dari luar sudah mengenal sistem pemerintahan dalam bentuk keratuan. Berdasarkan tradisi lisan dan peninggalan arkeologis yang ada, sistem pemerintahan keratuan berlangsung mulai akhir masa prasejarah. Pembentukan keratuan salah satunya dipengaruhi oleh tekanan pertumbuhan penduduk yang pada waktu itu terjadi di kawasan Sekala Berak. Beberapa tinggalan arkeologis di kawasan Sekala Berak yang berupa monumen megalitik merupakan bukti kuat sudah dikenalnya sistem kepemimpinan. Pada mulanya setidaknya terdapat empat keratuan yaitu *Keratuan di Puncak*, *Keratuan Pemanggilan*, *Keratuan di Pugung*, serta *Keratuan di Balau*. Berdasarkan tradisi lisan dikisahkan bahwa sistem pemerintahan keratuan cenderung bersifat egaliter. Pemimpin merupakan seorang yang kharismatik, terpilih secara spontan karena kelebihan yang dimilikinya.

Institusi keratuan menunjukkan ciri masyarakat *chiefdom* yang sudah lebih maju dari pada masyarakat egaliter karena sudah mengenal sistem pemerintahan. Masyarakat demikian ini merupakan masyarakat *early state* yang sudah mengenal hukum walaupun aturan-aturan yang dikenalnya merupakan otoritas mutlak pemimpinnya. Masyarakat demikian biasanya dalam satu kerabat. Pertanian adalah mata pencaharian utama dengan ditunjang usaha kerajinan. Pada pusat pemukiman terdapat bangunan induk bersifat komunal. Biasanya juga dilengkapi bangunan suci untuk sarana religi. Tempat tinggal penguasa juga berfungsi sebagai pusat administrasi birokrasi. Sebagai ibukota, pemukiman ini dikelilingi beberapa kampung-kampung yang lebih kecil (Renfrew & Bahn, 1991: 156-157).

Berdasarkan tradisi sejarah lisan, paling tidak terdapat dua lokasi pemukiman masyarakat sebagai ibukota keratuan yaitu Cangkuk Gaccak sebagai ibukota Keratuan di Puncak (Warganegara, 1994: 6) dan Pugung sebagai ibukota Keratuan di Pugung yang dipimpin Ratu Galuh (Melinting, 1988: 14).

Situs Cangkuk Gaccak berada di Kampung Sekipi, Kecamatan Abung Tinggi, Lampung Utara (Tim Penelitian, 2006). Situs Cangkuk Gaccak berada di tepi Way Abung, yang merupakan anak Way Rarem. Di sebelah utara sungai terdapat lahan yang dibatasi sungai alam serta parit dan benteng tanah buatan. Parit dan benteng tanah berada di bagian timur, melintang dengan orientasi utara-selatan menghubungkan dua aliran sungai. Di bagian dalam lahan terdapat kompleks dolmen, batu melingkar (*stone enclouser*), dan menhir terdiri dua belas kelompok.



(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Pada lahan yang berada di sebelah selatan sungai terdapat kompleks makam terdiri dua kelompok. Kelompok makam pertama berada pada lahan di tepi sawah. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Minak Raja Di Lawuk, berada di bagian paling timur. Kondisi makam yang terlihat sekarang tidak dilengkapi jirat. Batas makam berupa jajaran batu andesitik. Nisan makam merupakan tipe Aceh berbentuk gada dari bahan batuan *granodiorit*. Di bagian paling barat terdapat makam Paksi Tuan Guru. Tokoh ini merupakan keturunan Minak Trio Diso.

Kelompok makam kedua berada di sebelah barat kelompok makam pertama. Kelompok makam berada pada lahan setinggi sekitar 3 m dari permukaan lahan sawah. Pada tangga masuk sebelah timur menuju makam terdapat batu berdiameter sekitar 25 cm. Batu tersebut merupakan lambang kepala Minak Raja Di Lawuk, yang harus diinjak oleh keturunan Minak Trio Diso ketika akan berziarah. Pada kompleks makam terdapat tiga makam. Makam paling timur merupakan makam Minak Dara Putih atau Hyang Mudo, makam yang ditengah merupakan makam Minak Trio Diso, dan yang di utara adalah makam Syekh Abdurrahman.

Cerita rakyat daerah Lampung tentang Kisah Betan Subing menyebutkan bahwa Minak Raja Di Lawuk adalah tokoh yang berhasil mengalahkan Datu Di Puncak. Minak Raja Di Lawuk kemudian dikalahkan oleh Betan Subing, salah satu anak Datu Di Puncak. Untuk mengembalikan kehormatan Datu Di Puncak, kepala Minak Raja Di Lawuk dikubur di tengah jalan yang dilalui orang jika akan

ke makam Datu Di Puncak, yaitu antara tepi sungai dengan makam Datu Di Puncak (Imron dan Iskandarsyah, 2002: 20-46). Apabila mengacu pada cerita ini maka tokoh utama yang dimakamkan di kompleks ini adalah Datu Di Puncak.

Di sebelah tenggara kompleks makam Minak Trio Diso berjarak sekitar 300 m terdapat bukit kecil yang dinamakan Gunung Rimba Bekasan. Di atas bukit terdapat lahan seluas sekitar 1 ha yang dikelilingi parit dan sungai. Parit di sisi timur lebarnya sekitar 50 cm. Parit di sisi selatan lebarnya sekitar 10 m dengan kedalaman sekitar 6 m. Sisi barat dan utara merupakan aliran sungai Pasuut yang merupakan anak Way Abung.

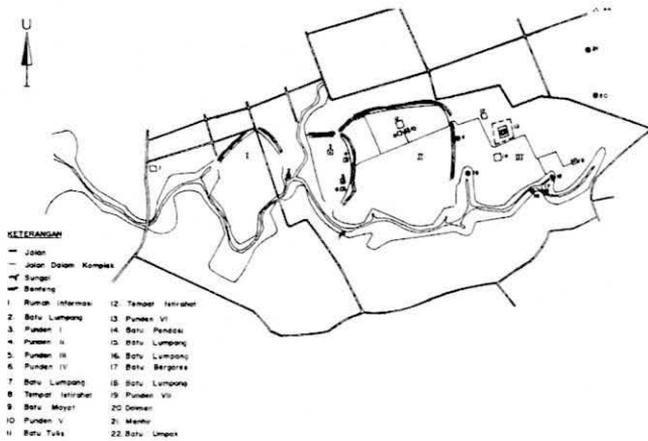
Pada lahan yang dikelilingi parit dan sungai, terdapat makam keramat berorientasi barat laut – tenggara. Tokoh yang dimakamkan terdiri dari Minak Dara Putih (barat daya), Rendang Sedayu (tengah), dan Minak Mungghah Di Abung (timur laut). Rendang Sedayu dikenal sebagai salah satu isteri Minak Trio Diso. Tokoh ini juga dikenal dengan sebutan Raja Lemaung. Ketiga makam tersebut tidak dilengkapi jirat. Nisan sebagai penanda makam berbentuk pipih dan beberapa kumpulan batu.

Selain Cangkuk Gaccak, ibukota keratuan yang disebutkan dalam cerita rakyat adalah Pugung. Sebutan Pugung sekarang dikenal dengan nama Pugungraharjo. Situs Pugungraharjo secara administratif termasuk wilayah Desa Pugungraharjo, Kecamatan Jabung. Situs Pugungraharjo menempati areal seluas kurang lebih 30 ha. Di sebelah selatan situs terdapat aliran Way Pugung yang menjadi batas situs. Way Pugung merupakan anak Way Sekampung. Lahan situs dikelilingi fetur benteng tanah dan parit. Lebar benteng tanah sekitar 5 m, sedangkan tingginya 2–3 m. Di bagian luar benteng terdapat parit yang lebarnya 3–5 m. Di beberapa tempat pada benteng terdapat jalan masuk. Dengan adanya benteng tanah tersebut, areal situs terbagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama berada pada bagian paling barat. Sisi utara bagian pertama ini dibatasi benteng tanah yang membujur arah barat daya - timur laut kemudian berbelok ke arah tenggara. Benteng tersebut kemudian berbelok lagi ke arah selatan sampai pertemuan dengan sungai. Bagian kedua situs terdapat di sebelah timur bagian pertama. Bagian kedua ini juga dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur arah barat - timur. Benteng tanah tersebut kemudian berbelok ke selatan. Bagian ketiga dari areal situs tersebut terdapat di bagian paling timur. Bagian ini tidak dibatasi oleh adanya benteng tanah.

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Pugungraharjo terdiri dari bermacam-macam bentuk, diantaranya berupa batu berlubang, batu bergores, lumpang batu, menhir, dan punden berundak. Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian pertama berupa batu berlubang, batu bergores, dan punden berundak. Pada bagian kedua terdapat susunan menhir dan batu altar yang membentuk denah segi empat. Pada salah satu menhir terdapat pahatan yang membentuk garis melingkar di kedua ujungnya. Sedangkan pada salah satu batu altar terdapat pahatan yang membentuk huruf T. Susunan menhir dan batu altar ini disebut dengan kompleks Batu Mayat. Di sebelah timur dan selatan kompleks batu mayat terdapat punden berundak. Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian paling timur dari situs Pugungraharjo berupa batu

berlubang, batu bergores, batu lumpang, dan punden berundak. Salah satu punden berundak yang terdapat di bagian ini merupakan punden terbesar. Selain itu, di sebelah selatan dari punden terbesar tersebut terdapat punden arca. Pada punden ini pernah ditemukan arca tokoh laki-laki duduk bersila dalam sikap *vajrasana*. Sikap tangan digambarkan dengan kedua telapak berada di depan dada, telunjuk kiri mengarah ke atas, telunjuk kanan dibengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari tangan lainnya dilipat. Sikap tangan seperti ini tidak lazim dalam ikonografi tetapi mendekati sikap *naivedyamudra* yang biasa dijumpai pada aliran tantris (Soekatno, 1985: 165 – 166).



Peta Situs Pugungraharjo  
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Punden terbesar di situs Pugungraharjo dikenal dengan nama Punden VI. Punden VI berdenah bujur sangkar berukuran 12 x 12 m, dengan ketinggian sekitar 7 m. Punden ini terdiri dari 3 teras yang makin ke atas makin kecil ukurannya. Batas antara masing-masing teras diperkuat dengan batu-batu kali. Di sekeliling punden terdapat parit kecil. Pada bagian tengah keempat sisi punden terdapat jalan masuk dengan lebar sekitar 2 m. Jalan masuk ini menjorok keluar dan hanya sampai pada teras yang pertama. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat semacam pipi tangga. Pada ujung sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat batu yang diletakkan menyerupai makara.



Punden berundak di situs Pugungraharjo  
(Dok. Balar Bandung, 2005)

Selain punden di kompleks situs ini terdapat mata air Pugungraharjo. Pada mata air tersebut terdapat beberapa bentuk tinggalan budaya megalitik yang lain seperti batu bergores, batu lumpang, dan batu berlubang. Batu berlubang keseluruhannya berjumlah 19 buah. Selain di sumber mata air, tinggalan-tinggalan serupa juga ditemukan di aliran sungai kecil yang terdapat pada bagian selatan situs. Di lokasi ini terdapat 4 batu bergores. Bentuk goresan berupa garis-garis dengan lekukan sebesar jari namun jelas menunjukkan hasil aktifitas manusia (Triwuryani, 1998).

Canguk Gaccak dan Pugungraharjo sebagai ibukota *keratuan* memiliki pola yang sama. Pada areal pemukiman terdapat bangunan suci untuk sarana religi. Beberapa bangunan seperti dolmen dan menhir ditemukan pada kedua situs. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang religi kedua masyarakat pendukungnya adalah tradisi megalitik. Perkembangan religi yang terjadi di Canguk Gaccak dan Pugungraharjo terdapat perbedaan. Indikator berupa makam Islam di Canguk Gaccak menunjukkan bahwa tradisi megalitik berkembang ke tradisi Islam, sedangkan di Pugungraharjo terlihat ada proses perkembangan tradisi Hindu-Buddha.

Secara teoritis di sekitar pemukiman ibukota *keratuan* terdapat beberapa kampung yang lebih kecil. Di sekitar Canguk Gaccak tidak ditemukan adanya situs pemukiman yang lebih kecil. Tidak adanya pemukiman di sekitar Canguk Gaccak memberikan gambaran bahwa pemukiman ketika itu berpusat dan terkumpul di Canguk Gaccak. Cerita rakyat juga memberi gambaran bahwa pola pemukiman di Canguk Gaccak secara mengelompok. Di Canguk Gaccak terdapat beberapa kelompok keturunan seperti Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Subing, Buay Nuban, Buay Belyuk dan beberapa buay lainnya yang bermukim secara bersama-sama di Canguk Gaccak. Pada masa-masa selanjutnya keturunan-

keturunan itu membentuk klan Abung Siwo Migo yang terdiri sembilan marga (Warganegara, 1994: 8). Pemukiman masing-masing marga dari klan Abung tersebut tidak lagi di Canguk Gaccak.

Pugungraharjo sebagai ibukota keratuan ada kecenderungan mempunyai pemukiman lebih kecil yang ada di sekitarnya. Di sepanjang Way Sekampung terdapat beberapa situs dalam ukuran yang lebih kecil, mempunyai ciri budaya yang hampir sama yaitu megalitik. Situs-situs tersebut misalnya situs Jabung, Negarasaka, dan situs Meris.

Situs Jabung berupa benteng berbentuk segiempat panjang berukuran 118 x 150 meter. Susunan benteng terdiri dari parit (di luar) dan tanah bergunduk di bagian dalam. Jalan masuk benteng berada di sisi barat, utara, dan timur. Di dalam benteng, terdapat tinggalan dua susunan batu berurut dengan orientasi barat-laut-tenggara. Pada ujung batu berurut ini, di bagian tengah halaman, terdapat menhir berbentuk phallus seperti yang terdapat di kompleks batu mayat (Pugungraharjo). Di luar kompleks benteng, sebelah timur dan selatan terdapat gundukan tanah yang oleh masyarakat setempat dikatakan sebagai tempat pemakaman. Temuan lain adalah susunan batu membentuk pola tertentu yang disebut batu kandang. Pada bagian barat daya terdapat gundukan tanah yang tingginya mencapai 7 meter (Indraningsih, 1985: 8-9).

Situs Negarasaka merupakan kompleks megalitik yang terletak sekitar 350 m di sebelah barat situs Jabung. Di kompleks ini terdapat benteng seperti di kompleks Jabung dan Pugungraharjo. Struktur benteng terdiri dari gundukan tanah di luar parit bagian dalam, dan menyusul tanah gunduk di bagian paling dalam. Temuan terpenting dari kompleks ini adalah empat batu datar yang oleh penduduk dinamakan batu kursi, diatur berjajar membujur arah utara - selatan. Pada bagian bawah batu datar terdapat batu penyangga. Peninggalan megalitik ini berada di bagian bagian utara kompleks benteng (Indraningsih, 1985: 9).

Situs Meris berupa benteng tanah yang dikelilingi parit. Denah situs tidak beraturan terdiri satu halaman dengan luas sekitar 4,2 ha. Pada bagian dalam terdapat punden persegi yang hampir rata dengan tanah dengan sebaran batu-batu. Dilihat dari pola sebarannya, mungkin batu-batu tersebut merupakan makam dari masa Islam dengan orientasi utara - selatan. Selain itu di bagian barat terdapat sebaran batu besar seperti dolmen yang mempunyai seperti bentuk batu kandang. Pada bagian luar dua punden berundak (Triwuryani, 1998: 10-11).

Berdasarkan uraian perbandingan beberapa situs tersebut terdapat gambaran bahwa pada masa keratuan, pusat pemukiman berada pada anak sungai utama. Besaran situs lebih luas dari pada pemukiman pendukungnya. Di dalam pemukiman tersebut terdapat bangunan suci sebagai sarana aktifitas religi. Pada kasus Canguk Gaccak dan Pugungraharjo berupa bangunan megalitik.

#### *Pemukiman Masa Pemerintahan Marga*

Pada masa sistem pemerintahan marga berlaku di Lampung terdapat jenjang pemukiman Ketemenggungan yang membawahi beberapa kampung. Pemukiman Ketemenggungan dijumpai pada situs Benteng Minak Temenggung. Keberadaan situs Benteng Minak Temenggung berhubungan dengan etno-

sejarah mengenai tokoh Minak Temenggung. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa Minak Temenggung adalah tokoh yang ada hubungannya dengan masyarakat Pagardewa. Sebagai tokoh besar Minak Temenggung memegang jabatan penting dalam membangun masyarakat Pagardewa di bawah naungan Kesultanan Banten. Selain tokoh Minak Temenggung, ada tokoh lainnya yaitu Minak Kerenggo. Tokoh ini merupakan penguasa benteng di sebarang sungai, sebelah timur Way Tulangbawang. Makamnya berada di Umbulan Tebing Suloh tepi sebelah barat Way Tulangbawang.

Situs Benteng Minak Temenggung berada di sebelah barat Way Tulangbawang, sebelah timur Kampung Penumangan. Secara administratif termasuk di dalam wilayah Kampung Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Tulangbawang. Berdasarkan gejala yang terlihat, benteng tersebut membujur dengan orientasi utara – selatan dengan panjang 600 hingga 800 m. Benteng terdiri dari dua gundukan tanah mengapit parit. Ujung utara benteng bermula pada Bawang Potat dan pada ujung selatan pada Bawang Bakon. Kawasan ini merupakan bagian paling hulu Way Tulangbawang, di sebelah hilirnya merupakan pertemuan antara Way Kanan dan Way Kiri.

Pada bagian utara, antara kawasan benteng dan Way Tulangbawang terdapat makam Minak Temenggung dan Bawang Pukem. Makam Minak Temenggung berada di sebelah timur benteng. Di sebelah timur makam terdapat Bawang Pukem yang merupakan danau tapal kuda. Pada ujung utara benteng terdapat semacam sungai semusim yang berakhir di Bawang Pukem (Saptono, 2001: 19–20).

Berdasarkan keterkaitan antara situs Benteng Minak Temenggung dengan sistem pemerintahan marga terlihat bahwa situs tersebut merupakan pusat pemerintahan tertinggi di kawasan Lampung. Di tempat lain tidak pernah ditemukan adanya situs yang berkaitan dengan tokoh Temenggung atau Kerenggo. Tokoh ini merupakan pejabat di bawah Sultan. Pemerintahan marga menurut *Undang-undang Simbur Cahaya* akan berkaitan erat dengan Kesultanan Palembang. Ketika Banten menguasai Lampung, mungkin sistem pemerintahan yang sudah berjalan tetap dipertahankan. Dengan demikian baik pada masa Kesultanan Palembang atau Kesultanan Banten pemukiman tersebut merupakan pusat pemerintahan Ketemenggungan, yaitu pemukiman pusat pemerintahan setingkat di bawah ibukota kesultanan.

Secara geografis lokasi situs Benteng Minak Temenggung yang berada pada bagian hilir pertemuan antara Way Kanan dan Way Kiri sangat strategis. Penempatan pada pertemuan dua sungai besar akan memudahkan dalam pola pertukaran yang bermanfaat bagi perkembangan pemukiman dan institusi pemerintahan itu sendiri. Pertukaran yang terjadi baik berupa pertukaran barang maupun informasi. Colin Renfrew dan Paul Bahn (1991: 310) serta Bugie Kusumohartono (1995: 105) mengacu pada Karl Polanyi menyatakan terdapat tiga model pertukaran yaitu *reciprocity* (timbal balik), *redistribution* (pembagian kembali), dan *market exchange* (pertukaran pasar). Pertukaran *reciprocity* adalah kewajiban memberi dan menerima di antara individu yang berbeda hubungan sosialnya. Pertukaran *redistribution* berkaitan dengan kewajiban membayarkan

barang dan jasa kepada pemuka masyarakat, yang kemudian membagikan sebagian perolehannya untuk kepentingan umum atau hadiah. Sedangkan model *market exchange*, para pelakunya tidak memiliki ikatan sosial tertentu yang mewajibkan mereka untuk melakukan pertukaran dan dimungkinkan adanya tawar menawar di dalamnya. Pemukiman di situs Benteng Minak Temenggung akan memainkan ketiga model pertukaran tersebut.

Dilihat dari aspek keletakan geografisnya tergambar pola hubungan fungsional *dendritic* model Bronson. Model ini menggambarkan pola pemukiman mengikuti aliran sungai, dan membentuk sistem jaringan pertukaran barang model *market exchange*. Menurut asumsi Bennet Bronson, di daerah muara sungai akan ditemui pusat perdagangan. Di wilayah hulu, pada muara di mana sungai induk dimasuki dan ditemui anak sungai, akan ditemukan permukiman *tingkat dua* dan selanjutnya *tingkat tiga*. Di daerah paling hulu, di atas bentangan sungai terakhir yang dapat dilalui dengan alat angkutan air, akan ditemukan kelompok peramu yang bermatapencaharian mengumpulkan hasil hutan. Barang-barang komoditi ini disalurkan melalui permukiman tingkat tiga dan dua yang akhirnya sampai ke pusat perdagangan di daerah muara (Miksic, 1984: 10). Dihubungkan dengan pola pertukaran model *market exchange* dan pola *dendritic* model Bronson, tampak bahwa kawasan Benteng Minak Temenggung berperan sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan antara kawasan pedalaman dengan daerah luar.

Jenjang di bawah pemukiman *Ketemenggungan* adalah kampung atau menurut istilah Lampung adalah *tiyuh*. Pada sepanjang sungai besar banyak dijumpai situs-situs pemukiman yang merupakan pemukiman tingkat marga. Situs-situs tersebut misalnya situs Benteng Sabut di aliran Way Kiri dan situs Batu Putih di aliran Way Kanan.

Situs Benteng Sabut berada di Kampung Gunungkatun, Kecamatan Tulang Bawang Udik (Saptono, 2002: 88–89). Secara geografis berada pada barat laut kelokan Way Kiri. Di sebelah barat situs terdapat aliran Way Pikuk. Sungai tersebut kemudian membelok ke arah timur dan bermuara di Way Kiri. Fetur benteng berupa cekungan (*parit*) dan gundukan tanah. Pada sisi utara terdapat cekungan memanjang dengan arah timur barat, bermula dari Way Kiri dan berakhir hingga Way Pikuk. Lebar cekungan sekitar 2 m dengan kedalaman bervariasi antara 0,5 – 1 m. Di sebelah selatan cekungan tersebut, berjarak sekitar 50 m terdapat benteng *parit* berdenah segi empat.

*Parit* sisi utara bermula dari Way Kiri ke arah barat sepanjang sekitar 100 m. Pada pertengahan terdapat bagian yang tidak digali dengan lebar sekitar 4 m. *Parit* sisi barat merupakan kelanjutan sisi utara. *Parit* membujur arah utara - selatan sepanjang sekitar 75 m. *Parit* sisi barat kemudian berbelok ke arah timur dan berakhir di Way Kiri. *Parit* sisi selatan ini sudah tidak begitu dalam, lebarnya juga susah dikenali lagi. Pada sisi timur merupakan aliran Way Kiri. Di sebelah selatan benteng *parit* terdapat makam kuna. Tokoh yang dimakamkan adalah Menak Sendang Belawan.

Situs Batu Putih berada di wilayah Kampung Gunung Terang, Kecamatan Gunung Terang (Saptono, 2006: 94). Situs berada di tepi sebelah

selatan Way Kanan. Pada tepi sebelah selatan Way Kanan terdapat tanggul alam yang membujur dari arah timur laut (tepi Way Kanan) ke arah barat daya. Semakin ke arah barat daya tanggul alam tersebut semakin tinggi. Dengan adanya tanggul alam ini lokasi situs Batu Putih merupakan dataran limpah banjir yang sangat subur.

Pada bagian barat daya, di atas tanggul alam, terdapat makam Menak Pangeran Buay Sugih. Keadaan makam tanpa jirat dan sebelumnya juga tanpa nisan. Nisan yang ada sekarang merupakan nisan baru. Makam dilengkapi cungkup dari bahan bilik bambu. Di sekitar makam Menak Pangeran Buay Sugih, terutama di sebelah selatannya terdapat beberapa makam yang merupakan makam masyarakat. Indikator bekas pemukiman yang terdapat di situs Batu Putih berupa sebaran fragmen artefak.

Pemukiman di situs Benteng Sabut dibatasi parit dan benteng tanah, sedang di Batu Putih tidak dijumpai adanya parit dan benteng tanah, tetapi dibatasi sungai alam dan tanggul alam. Unsur yang sama dijumpai di kedua situs tersebut adalah makam tokoh utama. Adanya makam tokoh utama menggambarkan adanya perubahan dalam sistem religi masa pra-Islam yang ditandai dengan bangunan megalitik dengan masa Islam yang ditandai dengan makam tokoh utama. Secara substansial sistem religi yang berlangsung tetap sama yaitu unsur pemujaan kepada arwah leluhur.

Masyarakat yang tinggal dalam satu kampung mempunyai tanah garapan (ladang) yang disebut dengan istilah *umbulan*. Selama masa pengerjaan ladang mereka bermukim di lokasi itu. Permukiman yang ada pada umbulan cenderung bersifat sementara. Masyarakat Bandardewa di Tulangbawang mempunyai umbulan di Bakung Nyelai dan Jung Belabuh (Tim Penelitian, 2007: 19–21). Situs Bakung Nyelai berada di tepi Way Bakung Nyelai. Sungai ini merupakan anak Way Tulangbawang. Indikator aktivitas manusia pada masa lampau berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, kaca, serta kerak besi. Sebaran artefak berada pada lahan seluas sekitar 3.600 m<sup>2</sup>. Situs Jung Belabuh berada di tepi Tulung Kalutum yang merupakan anak Way Miring. Luas situs sekitar 5 hektar, dibatasi benteng tanah dan parit. Umbulan ini sebelumnya adalah kampung Bandar Dewa, karena kondisinya tidak dapat berfungsi maksimal, maka masyarakat pindah ke kampung Bandar Dewa sekarang. Lokasi ini kemudian dijadikan umbulan. Di lokasi situs terdapat sebaran keramik dan tembikar dalam areal seluas sekitar 1.600 m<sup>2</sup>. Dilihat dari kedua situs umbulan tersebut, tergambar bahwa umbulan berada pada tepi anak sungai. Areal yang dihuni tidak terlalu luas. Meskipun umbulan hanya merupakan permukiman sementara, berdasarkan artefak yang ada menunjukkan adanya aktivitas beragam.

## Simpulan

Masyarakat Lampung secara tradisional memiliki sistem pemerintahan sendiri yang disebut *keratuan*. Sistem pemerintahan ini diperkirakan berkembang setelah runtuhnya Kerajaan Tulangbawang atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Ketika Kesultanan Palembang menguasai sebagian besar Sumatera terbentuk

sistem pemerintahan marga. Di Lampung sistem marga tetap berlangsung hingga masa kekuasaan Kesultanan Banten.

Pada masa pemerintahan keratuan pusat pemukiman cenderung berada di tepi anak sungai sedangkan desa yang merupakan pemukiman lebih kecil berada di tepian sungai besar. Model pemukiman ibukota keratuan dikelilingi benteng tanah dan parit. Pada pemukiman tersebut dilengkapi bangunan suci untuk kepentingan religi.

Pada sistem pemerintahan marga terdapat pemukiman ketemenggungan dan desa. Ketemenggungan merupakan pusat pemerintahan setingkat di bawah kesultanan. Di Lampung pemukiman ketemenggungan terdapat di hulu Way Tulangbawang. Pemukiman itu disebut Benteng Minak Temenggung. Keberadaan pada hulu sungai besar dekat dengan pertemuan dua sungai sangat strategis karena menunjang pola distribusi yang bermanfaat bagi keberlangsungan pemukiman tersebut.

Pada sepanjang sungai besar yang berada di wilayah hulu ketemenggungan dijumpai kampung-kampung sebagai pemukiman setingkat marga. Kampung tersebut dibatasi benteng tanah dan parit atau sungai alam. Unsur penting dalam pemukiman marga adalah makam tokoh utama. Keberadaan makam tokoh utama untuk memenuhi fungsi religi yang secara substansial berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhur.

Umbulan sebagai pemukiman terkecil biasanya berada di tepi anak sungai. Areal umbulan ada yang dibatasi benteng tanah dan parit, ada pula yang tidak berbenteng. Berdasarkan artefak yang terdeposisikan di situs umbulan, aktivitas masyarakat penghuninya juga berragam.

### Daftar Pustaka

- Alf, Achjarani. 1954. *Ngeberengoh "Sedar"*. Tanjungkarang.
- Childe, V. Gordon. 1979. *The Urban Revolution*. Dalam Gregory L. Possehl (ed.) *Ancient Cities of the Indus*, hlm. 12–17. Durham: Carolina Academic Press.
- Flannery, Kent V. 1979. *The Cultural Evolution of Civilizations*. Dalam Gregory L. Possehl (ed.) *Ancient Cities of the Indus*, hlm. 26–32. Durham: Carolina Academic Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Imron dan Iskandarsyah. 2002. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Lampung.
- Indraningsih, J. Ratna et al. 1985. *Laporan Penelitian Arkeologi di Lampung. Berita Penelitian Arkeologi No. 33*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumohartono, Bugie. 1995. *Model Pertukaran Pada Masyarakat Nusantara Kuna: Kajian (Pengujian) Arkeologis*. Dalam *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Berkala Arkeologi*, Tahun XV, Edisi Khusus, 1995, hlm 105–110. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Melinting, Dalom Ratu. 1988. *Adat Istiadat Lampung Melinting*. Metro: Atlantik.

- Miksic, John N. 1984. Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan. Dalam *Berkala Arkeologi V (1) Maret 1984*, hlm. 9–24. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mintosih, Sri (et. al.) 1993. *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rapoport, Amos. 1986. “Tentang Asal-usul Kebudayaan Permukiman”. Dalam Anthony J. Catanese, (et al.). *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, hlm. 21–44. Bandung: Intermedia.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Saptono, Nanang. 2001. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Ragam Aktifitas dan Rancang Bangun Benteng di Daerah Tulangbawang, Propinsi Lampung. Balai Arkeologi Bandung.
- . 2002. Hubungan Fungsional Situs Benteng Sabut, Benteng Prajurit Putinggelang, dan Keramat Gemol. Dalam Agus. Aris Munandar (ed). *Jelajah Masa Lalu*, hlm. 86–101. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2006. Konsepsi dan Struktur Pemukiman di Situs Batu Putih, Gunung Terang, Tulangbawang, Lampung. Dalam Agus Aris Munandar (ed). *Widyasancaya*, hlm. 91 – 102. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sevin, Olivier. 1989. History and Population. Dalam *Transmigration*, hlm. 13–123. Jakarta: ORSTOM – Departemen Transmigrasi Republik Indonesia.
- Soebing, Abdullah A. 1988. *Kedatuan di Gunung Keratuan di Muara*. Jakarta: Karya Unipress.
- Soejono, R.P. (ed.). 1992. Jaman Prasejarah di Indonesia. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekarno, Endang Sh. 1985. Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungraharjo, Lampung. Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumadio, Bambang. 1990. Jaman Kuna. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penelitian. 2006. Laporan Penelitian Awal Situs-situs Keratuan di Propinsi Lampung. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Lampung–Balai Arkeologi Bandung.
- Tim Penelitian. 2007. Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi Permukiman Situs Bakung Nyelai dan Situs Jung Belabuh, Tulangbawang Tengah, Lampung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Triwuryani, RR. 1998. “Pola Persebaran Situs Benteng di Sepanjang DAS Sekampung: Ditinjau dari Kajian Wilayah”. Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Ujungpandang 20-26 September 1996*. (belum diterbitkan).
- Troe, Adnand (et all.). 1997. *Menyelami Tulangbawang*. Menggala: Pemerintah Kabupaten Tulangbawang dan Tulangbawang Enterprise.

- Warganegara, Marwansyah. 1994. *Riwayat Orang Lampung*. (naskah tidak diterbitkan).
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia. Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudha, Ahmad Kesuma. 1995. *Perspektif Sosiologis Dalam Pembangunan Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulangbawang*. Makalah pada *Seminar Pembangunan Masyarakat Tulangbawang*. Bandar Lampung, 29–30 Maret 1996. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulangbawang (belum diterbitkan).

## PERMUKIMAN SITUS BENTENG MAJAPAHIT, LAMPUNG UTARA

*Nurul Laili\**

### Sari

Situs Benteng Majapahit merupakan situs permukiman kuna. Indikasi situs sebagai permukiman terlihat dari tinggalan-tinggalan yang berupa keramik asing, tembikar, kerak besi, batu asah, getah damar, fragmen beliung, dan serpih yang berbahan chert. Selain itu juga diperoleh fitur berupa menhir dan tumulus. Sebagai suatu permukiman, Benteng Majapahit berada pada jenjang tertentu. Berdasarkan tinggalan-tinggalan serta luas situs maka situs itu termasuk dalam jenjang tiyuh (desa) atau permukiman semi mikro.

### Abstract

*Benteng Majapahit site represent settlement. The site indication as a settlement can be seen from several artifacts, ecofacts, and features. The archaeological remains were ceramic, iron crust, grindstone, resin rubber, hatchet fragment, and chip. Based on the remains and the area of the site, this site was tiyuh level or semi micro settlement.*

**Kata kunci:** permukiman, tiyuh, semi mikro, dan Benteng Majapahit

### Pendahuluan

Benteng Majapahit<sup>1</sup> merupakan sebuah situs permukiman yang berada di Kampung Pekurun, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Indikasi suatu permukiman ditunjukkan oleh beberapa tinggalan arkeologi yang diperoleh di areal situs benteng Majapahit. Tinggalan tersebut berupa menhir, tumulus<sup>2</sup>, keramik asing, dan tembikar. Selain itu juga diperoleh sebagai hasil penggalian berupa jejak getah damar, beliung, dan tatal batu/serpih dari sejenis chert.

- Tata letak situs Benteng Majapahit terbagi menjadi 3 area (lahan), yaitu
- Area (lahan) 1 terletak dekat muara serta sebagai pintu masuk situs. Lahan ini dicirikan dengan fitur menhir.
  - Area (lahan) 2 terletak di antara lahan I dan III. Lahan dicirikan dengan satu tumulus (punden) yang sudah mengalami erosi. Tumulus ini menurut etnohistori dipercaya sebagai makam salah satu poyang

---

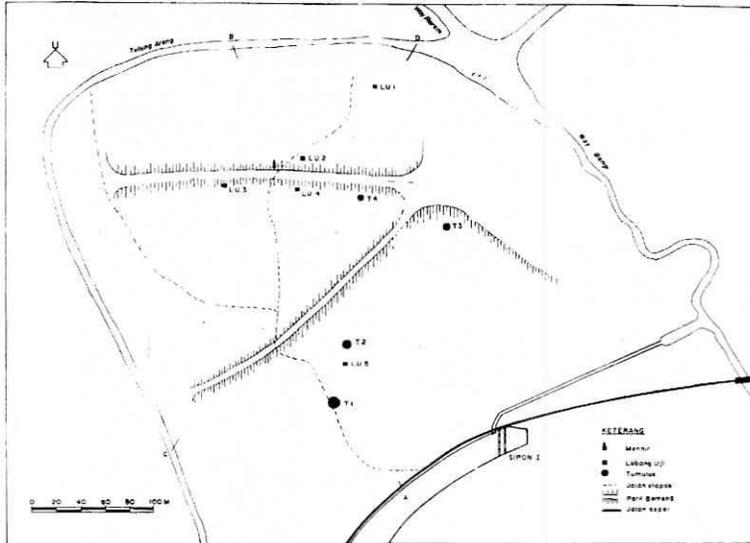
\* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

<sup>1</sup> Nama situs, menurut pemuka setempat tidak berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Majapahit akan tetapi didasarkan pada tumbuhan yang diperoleh di sekitar lahan yaitu tanaman Mojo sehingga dipergunakannya sebagai nama lokasi.

<sup>2</sup> Tumulus merupakan gundukan tanah buatan yang membukit. Pada masa prasejarah, khususnya pada masyarakat tradisi megalitik, makam-makam sering dibuat dalam bentuk ini (Atmodjo, dkk., 1999: 43).

pembuka desa. Ditilik dari masa tumulus ini diasosiasikan sebagai tinggalan masa Islam.

- c. Area (lahan) III dicirikan dengan 3 tumulus. Seperti halnya tumulus di lahan II, tumulus juga dianggap sebagai makam poyang leluhur. Dengan demikian tumulus ini juga diasosiasikan sebagai tinggalan masa Islam (Laili, 2007 : 107).



Tata Letak Area Situs Benteng Majapahit  
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Sebagai salah satu permukiman kuna, situs Benteng Majapahit dapat dipastikan berada pada jenjang permukiman tertentu. Melalui pendekatan etnografi sebagai bagian dari kajian arkeologi permukiman dapat diperoleh kerangka bentuk-bentuk permukiman. Bentuk-bentuk permukiman secara umum adalah permukiman sederhana, permukiman desa, dan permukiman kota (Chaksana Said dan Bambang Budi Utomo, 2006: 11-15).

Permukiman sederhana terkait dengan kondisi lingkungan sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs. Permukiman ini biasanya didukung oleh manusia pada masa prasejarah. Pada masa ini, manusia cenderung melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air, sumber makanan, dan pada tempat yang dianggap nyaman dan aman (Chaksana Said dan Bambang Budi Utomo, 2006: 12).

Permukiman desa merupakan suatu tempat yang dimukimi oleh masyarakat pedesaan. Huniannya biasanya berkelompok atas dasar ikatan keluarga. Kehidupan mulai menetap sehingga mulai tercipta spesialisasi-spesialisasi yang kemudian menjadi profesi di dalam masyarakatnya. Ciri keruangan permukiman desa biasanya berukuran kecil dengan pemanfaatan ruangnya relatif sedikit. Tanah yang dimiliki biasanya digarap secara beramai-

ramai oleh warga desa yang kemungkinan bertalian darah satu dengan lainnya. Dengan demikian ragam aktivitas masyarakat tersebut tidak banyak dan bentuk rumah tinggal yang relatif sederhana. Sementara bentuk ruang publik juga sederhana. Adapun permukiman kota banyak dicirikan dengan beragamnya spesialisasi atau profesi, ras, etnisitas sehingga menjadi permukiman majemuk (Chaksana Said dan Bambang Budi Utomo, 2006: 13-15).

Beberapa permukiman kuno Sumatera Selatan telah dilakukan oleh Bennet Bronson. Situs-situs tersebut menunjukkan pola permukiman mengikuti aliran sungai. Menurut asumsinya, di daerah muara sungai akan ditemui pusat perdagangan. Di wilayah hulu, di mana sungai induk dimasuki dan ditemui anak sungai, akan ditemukan permukiman tingkat dua dan selanjutnya tingkat tiga. Di daerah paling hulu, di atas bentangan sungai terakhir yang dapat dilalui dengan alat angkutan air, akan ditemukan kelompok peramu yang bermata pencaharian mencari rotan, damar, emas, gading gajah, cula badak, dan komoditi lainnya. Barang-barang komoditi ini disalurkan melalui permukiman tingkat tiga atau dua yang akhirnya sampai ke pusat perdagangan di daerah muara. Pola semacam ini disebut dengan istilah *dendritic* (Miksic, 1984: 10). Pola permukiman, selain dicirikan dengan keletakan juga ditandai adanya pertukaran (Saptono, 1995: 44).

Kawasan Lampung, Kayuagung, dan Komerling mempunyai jenjang permukiman dengan istilah yang berbeda dengan daerah lain. Di kalangan masyarakat Lampung istilah Nua (dialek setempat menyebutnya *Nuwou*) mengacu pada satuan permukiman terkecil (jenjang mikro)<sup>3</sup>. Satuan permukiman yang lebih tinggi (jenjang semi mikro) disebutnya *tiyuh*, *pekon*, atau *anek*. Satu *tiyuh* terbagi beberapa bagian yang disebut bilik. Pada setiap bilik terdapat tempat kediaman suku yang disebut *buay*. Dalam perkembangannya, pada satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* (Troe, 1997: 129).

Tulisan ini mengkaji pada jenjang permukiman yang mana pada permukiman kuno di situs Benteng Majapahit. Hal tersebut akan dilihat dari variabel lingkungan, tinggalan baik artefak, ekofak, ataupun fitur, serta luas areal permukiman. Tujuan yang akan dicapai adalah pengetahuan tentang aktivitas yang pernah terjadi di situs Benteng Majapahit

### Data Permukiman Situs Benteng Majapahit

Benteng Majapahit sebagai suatu situs permukiman mempunyai beberapa elemen ataupun unsur kuat sebagai pendukung aktivitas manusia masa lampau. Unsur tersebut berupa lokasi dan lingkungan situs. Adapun sebagai bukti pernah terjadi aktivitas permukiman masa lampau di situs Benteng Majapahit diketahui dari tinggalan-tinggalan yang berupa keramik asing, tembikar, kerak besi, batu asah, getah damar, fragmen belung, dan serpih yang berbahan chert.

---

<sup>3</sup> *Wanua* atau *Banua* atau hanya disebut *Nua* dalam lingkungan bahasa Austronesia tidak merujuk pada permukiman urban. *Wanua* lebih dekat pada gagasan mengenai permukiman masyarakat desa dengan status sosial, politik, dan ekonomi yang otonom (Wirjomartono, 1995: 17).

Selain itu juga diperoleh fitur berupa menhir dan tumulus yang dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai makam moyang.

### *Matriks Temuan di Situs Benteng Majapahit*

Bagian	Jenis Temuan						
	Keramik	Tembikar	Getah Damar	Batu Asah	Kerak Besi	Beliung	Serpah
Lahan I	v	v	v	v	v	v	v
Lahan II	v	v	-	v	-	-	v
Lahan III	v	v	-	-	-	-	-

Keterangan: v = ada

- = tidak ada

### *Lokasi dan Lingkungan Situs*

Secara geografis, kawasan Situs Benteng Majapahit dikelilingi oleh benteng tanah dan sungai. Situs ini terletak di sebelah utara dam waduk rarem, sebelah barat laut spon/pintu air I irigasi Way Rarem, Tulung Areng, dan Way Bangik. Way rarem merupakan sungai utama di lokasi ini mengalir di sebelah timur laut. Aliran Way Rarem dari barat laut ke tenggara. Sebelah barat dari Way Rarem terdapat sungai yang lebih kecil yang disebut dengan Tulung Areng. Adapun di sebelah timur situs Way bangi, mengalir dari tenggara ke barat laut. Ketiga sugai ini (Way Rarem, Way Bangi, Tulung Areng) menyatu yaitu bermuara di sebelah timur laut situs. Muara dari ketiga sungai tersebut (Tulung Areng, Way Bangi, dan Way Rarem) bertemu juga dengan aliran Way Tulangbawang, di sebelah timur lautnya. Lokasi situs berdasarkan peta topografi lembar 23 Daerah Kotabumi berada pada poisisi 04 °55' 13,3" LS dan 104° 46' 30" BT. Lahan Situs Benteng Majapahit luasnya sekitar 900 meter persegi. Keberadaan benteng parit dan sungai menjadikan situs ini terbagi menjadi 3 lokasi. Pada ketiga lahan tersebut terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi berupa.

### *Menhir*

Menhir terdapat di lahan I. Bentuk menhir tidak beraturan, berpenampang pipih pada bagian bawah melebar. Ukuran menhir adalah tinggi menhir 90 cm, tebal 34 cm, dan lebar 70 cm. Di sekitar menhir diperoleh batu-batu bulat melingkar yang belum lama merupakan penataan Pak Usman (penduduk setempat).



Menhir di lahan I  
situs Benteng Majapahit

(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

### *Tumulus*

Temuan tumulus diperoleh di lahan II dan lahan III. Tumulus di lahan II berjumlah satu. Diameter yang dimiliki adalah 3,5 m, sedangkan tinggi 30 cm. Kondisi saat ini tumulus dikitari oleh batu-batu bulat kecil.

Lahan III terdapat 3 tumulus. Tumulus pertama merupakan tumulus dengan ukuran yang tertinggi. Tumulus ini mempunyai diameter 12 cm, sedang tinggi tumulus 160 cm.

Tumulus kedua terletak di sekitar 40 meter sebelah timur laut dari Tumulus pertama. Ukuran diameter adalah 10,5 meter, sedangkan tinggi 145 cm. Adapun tumulus ketiga terletak sekitar 100 meter timur laut dari Tumulus kedua. Tumulus ini mempunyai tinggi 50 cm dengan diameter 7,5 meter.



Tumulus di Lahan III  
situs Benteng  
Majapahit  
(Dok. Balai Arkeologi  
Bandung, 2005)

### ***Tembikar***

Tembikar merupakan salah satu perkakas manusia masa lampau yang dibuat dari tanah liat. Secara garis besar tembikar dapat dibagi menjadi dua yaitu tembikar wadah dan tembikar non wadah. Tembikar wadah berupa periuk, cawan, mangkuk, piring, kendi, dan tempayan. Adapun tembikar non wadah antara lain berupa patung-patung terakota, bandul jala, manik-manik, sluran air, dan lain-lain (Soegondho, 1995: 2).

Identifikasi bentuk tembikar yang telah dilakukan menunjukkan bentuk wadah yang dipergunakan sehari-hari. Wadah tersebut adalah periuk, mangkuk, pasu, kendi, dan tempayan (Laili, 2006:103-108).

### ***Keramik asing***

Keramik asing di situs Benteng Majapahit merupakan benda dominan yang dipergunakan oleh masyarakat pendukung situs tersebut. Jumlah temuan dari survei dan ekskavasi berjumlah 232 keping. Hasil analisis yang telah dilakukan Saptono (2006) menunjukkan bahwa dominasi temuan berada di lahan I. Aktivitas di lahan I berdasarkan hasil survei menunjukkan perkakas yang paling banyak dipergunakan adalah mangkuk sejumlah 100 keping dan selanjutnya piring yaitu sebanyak 56 keping. Selain itu ada 4 keping yang tidak diketahui tipologinya.

### **Matriks hasil analisis tipologis artefak keramik**

Bagian	Tipologis										Jumlah
	Piring	Mangkuk	Tempayan	Sendok	Vas	Tutup	Cepuk	Cangkir	Guci	?	
Lahan I	51	137	1	4	2	6	4	2	1	4	206
Lahan II	3	4	-	1	-	-	-	-	-	-	8
Lahan III	3	9	-	-	-	-	-	-	-	-	12
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>150</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>226</b>

Data yang diperoleh dari analisis keramik asing menunjukkan benda-benda yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti piring, mangkuk, tempayan, sendok, vas, tutup, cepuk, cangkir, dan guci. (Saptono, 2006: 10-12).

### **Getah Damar, Beliung, Kerak Besi, dan Serpih**

Ketiga jenis temuan merupakan temuan yang relatif sedikit diperoleh dibanding dengan keramik dan tembikar. Getah damar yang diperoleh merupakan hasil ekskavasi di lahan I. Jejak getah damar yang diperoleh relatif sedikit yaitu pada penggalian di spit 1. Adapun beliung yang diperoleh merupakan fragmen dan merupakan temuan survei. Sedang serpih yang diperoleh merupakan temuan penggalian di lahan I dan lahan II dengan jumlah yang tidak terlalu banyak.

### **Jenjang Permukiman Situs Benteng Majapahit**

Pemilihan lokasi sebagai permukiman tidak meninggalkan pertimbangan lingkungan. Kedua aspek yaitu manusia dan lingkungan alamnya terjalin hubungan yang saling berinteraksi dalam satu sistem yang kompleks. Menurut Forde (1963) hubungan antara kegiatan manusia dan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Dengan kebudayaan inilah manusia banyak menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, dan dalam proses menyesuaikan diri ini manusia mendayagunakan lingkungan agar tetap dapat melangsungkan hidupnya (Said, Chaksana dan Bambang Budi Utomo, 2006: 9). Demikian halnya dengan lokasi situs Benteng Majapahit yang dekat sungai dan pertemuan antara tiga sungai. Potensi tersebut dimanfaatkan untuk sumber air dan sarana transportasi manusia pendukung situs. Selain itu, lokasi situs yang lebih tinggi dari sungai memudahkan pandangan untuk melihat kedatangan pendatang yang melintasi ataupun singgah di situs. Dengan demikian faktor keamanan dan pertahanan permukiman terjaga dan terlindungi.

Sebagai suatu permukiman aktivitas yang dilakukan di situs cukup beragam terlihat dari jejak yang diperoleh berupa getah damar, beliung, keramik asing, serpih, kerak besi, dan tembikar. Penggunaan tembikar dan keramik asing sebagai wadah sehari-hari cukup menjadikan alasan telah adanya aktivitas hunian di situs. Selain itu juga telah terjadi kemungkinan pertukaran ataupun perdagangan dengan pihak luar karena di situs ini banyak diperoleh keramik asing dan gerabah.

Aktivitas lain meskipun sedikit telah ditunjukkan oleh adanya kerak besi yang merupakan limbah dari aktivitas pembuatan perkakas logam. Demikian halnya dengan adanya jejak getah damar yang dimungkinkan adanya aktivitas sebagai pencari damar dan kemungkinan sudah adanya pertukaran ataupun perdagangan. Hal ini kemungkinan besar menunjukkan adanya diversifikasi aktivitas masyarakat situs.

Aktivitas selain profan juga dimungkinkan telah terjadi aktivitas yang bersifat sakral. Kondisi tersebut didukung oleh adanya menhir serta tumpukan yang dianggap sebagai makam leluhur. Secara materi, religi di Benteng Majapahit mengalami perkembangan dari masa prasejarah hingga masa Islam.

Merujuk adanya pembagian bentuk permukiman yang dilakukan oleh Chaksana Said dan Bambang Budi Utomo (2006: 12-15), yaitu adanya

permukiman sederhana, permukiman desa, dan permukiman kota maka situs Benteng Majapahit dapat dimasukkan dalam permukiman desa. Permukiman pedesaan ditunjukkan oleh bentuk hunian yang terjadi karena okupasi cenderung permanen maka biasanya mulai tercipta spesialisasi yang kemudian menjadi profesi di dalam masyarakatnya. Pada dasar kehidupan masyarakat pedesaan adalah pertanian dengan cara bertani tradisional yang sederhana dengan orientasi mencukupi kebutuhan sendiri (subsistensi) walaupun ada jenis pekerjaan lain maka pekerjaan tersebut hanyalah pendamping. Selain itu permukiman desa biasanya mempunyai wilayah yang tidak begitu luas.

Kasus di situs Benteng Majapahit menunjukkan aktivitas terbanyak lebih pada suatu pertanian hal tersebut dibuktikan oleh adanya tinggalan yang berupa wadah. Hal yang sangat sering terjadi adalah pertimbangan dan kenyataan adanya surplus makanan sebagai hasil pertanian. Adapun aktivitas pande besi ataupun pencari damar sangat sedikit diperoleh. Walaupun telah ada pekerjaan tersebut lebih merupakan pendamping. Diduduki oleh luas wilayah 900 meter persegi maka situs lebih tepat sebagai permukiman desa. Dengan menggunakan istilah dalam masyarakat Lampung maka situs Benteng Majapahit dapat dimasukkan satuan permukiman jenjang semi mikro disebutnya *tiyuh*, *pekon*, atau *anek*.

### Simpulan

Situs Benteng Majapahit merupakan suatu situs permukiman. Perkakas yang dominan dipakai terdiri dari keramik dan tembikar. Kedua jenis temuan tersebut temuannya dipilah menjadi dua, yaitu wadah dan nonwadah. Selain itu juga diperoleh di situs ini beberapa tinggalan lain. Berdasarkan ragam aktivitas yang ada maka situs benteng Majapahit dimasukkan dalam jenjang permukiman desa atau dalam istilah masyarakat Lampung dimasukkan satuan permukiman jenjang semi mikro disebutnya *tiyuh*, *pekon*, atau *anek*.

### Daftar Pustaka

- Atmodjo, Junus Satrio, dkk. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laili, Nurul. 2007. Tata Letak Permukiman di Situs Benteng Majapahit, Abung tengah, Lampung Utara. Dalam *Widyasaparana*, hlm. 102-108. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Miksic. John N. 1984. Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan. Dalam *Berkala Arkeologi V (1) Maret 1984*, hlm. 9-24. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Said Chaksana A.H dan Bambang Budi Utomo. 2006. Permukiman Dalam Perspektif Arkeologi, hlm. 1-15. Dalam *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Saptono, Nanang. 1995. "Situs Tambah Luhur : Permukiman Pada Tingkat III?". Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung Nomor 2, November/1995*, hlm. 43-50. Bandung: Balai Arkeologi Bandung

- Saptono, Nanang. 2006. Laporan Hasil Analisis Artefak Keramik Asing Temuan Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Benteng Majapahit, Kampung Pekurun, Kec. Abung, Kab. Lampung Tengah. Balai Arkeologi Bandung.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Troe, Adnand, et all. 1997. *Menyelami Tulangbawang*. Menggala: Pemerintah Kabupaten Tulangbawang dan Tulangbawang Enterprise.
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia. Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

# INDIKASI PEMUKIMAN DI SITUS GELOMBANG, PULAU PANGGUNG, TANGGAMUS, LAMPUNG

*Endang Widyastuti\**

## **Sari**

Situs Gelombang merupakan salah satu situs pemukiman di Lampung. Tinggalan arkeologis di situs Gelombang berupa dolmen, punden, dan batu temu gelang. Tinggalan-tinggalan tersebut berada di bagian tengah situs. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian tengah situs merupakan area sakral. Sementara itu berdasarkan hasil ekskavasi menunjukkan bahwa di tepian situs merupakan daerah untuk pemukiman atau area profan. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya temuan ekskavasi berupa fragmen keramik dan tembikar.

## **Abstract**

*Gelombang site is one of the settlement sites in Lampung. Archaeological remains in Gelombang site are dolmen, punden, and stone enclosure. That Archaeological remains are in the centre of the site. It means that the centre of the site is sacred area. Base on the result of the excavation, area of the periphery of the site was an area of settlement or profane area. That assumption is based on the fact that there are many ceramics and pottery fragments at the centre.*

**Kata kunci:** pemukiman, sakral, profan

## **Pendahuluan**

Kawasan Lampung pada umumnya secara geografis dialiri empat sungai besar yaitu Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, dan Way Tulangbawang. Di sepanjang daerah aliran sungai tersebut banyak ditemukan situs-situs pemukiman dalam bentuk benteng tanah. Beberapa situs yang mengandung indikator pemukiman tersebut ditemukan berasosiasi dengan indikator tempat pemujaan. Situs-situs tersebut kebanyakan berada pada kelokan sungai. Objek yang ada berupa fetur (*feature*) parit dan benteng yang terbuat dari gundukan tanah, bangunan megalitik, serta sebaran benda artefaktual. Benteng sengaja dibuat sebagai tempat perlindungan atau sebagai pagar/batas pemukiman. Di sekitar benteng terdapat punden, menhir, dolmen, batu berurut, lumpang batu, dan makam kuna.

Secara administratif situs Gelombang termasuk ke dalam wilayah Desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung. Situs Gelombang berada di sebelah selatan Sungai Ilahan yang merupakan anak dari Way Sekampung. Oleh masyarakat lahan situs sekarang digunakan sebagai perkebunan kopi. Penamaan situs Gelombang diberikan oleh masyarakat karena melihat keadaan tanah yang bergelombang. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2004 ternyata bahwa keadaan tanah yang bergelombang tersebut

---

\* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

disebabkan oleh adanya beberapa benteng tanah yang dilengkapi dengan parit. Adanya benteng tanah dan parit tersebut menjadikan lahan di situs Gelombang terbagi menjadi beberapa bagian. Pengamatan permukaan yang telah dilakukan berhasil menemukan adanya artefak berupa keramik, tembikar, batu datar dan lain-lain (Widyastuti, 2004).

Berdasarkan berbagai temuan yang ada, permasalahan yang akan dikaji adalah:

- Bagaimana pemanfaatan lahan di situs Gelombang?
- Kapan kurun waktu penghunian situs Gelombang?

Berdasarkan kondisi tersebut, selanjutnya diharapkan dapat diungkap pola tata ruang pemukiman di situs Gelombang dan gambaran kurun waktu pemanfaatan situs.

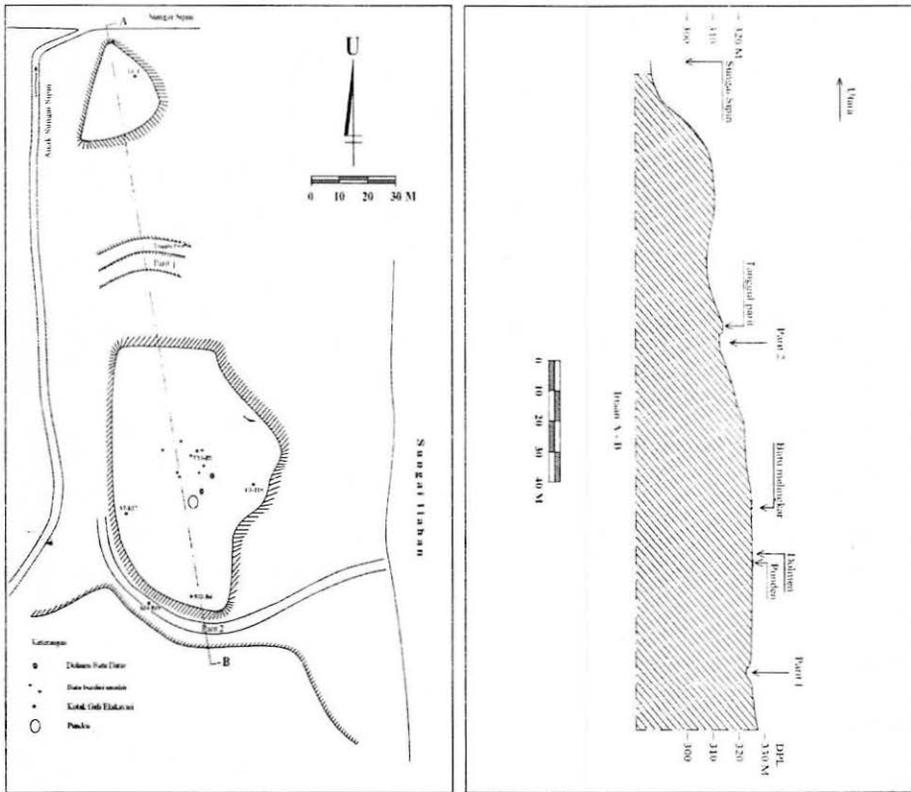
### **Data arkeologis di situs Gelombang**

#### *Data permukaan*

Situs Gelombang berada di sebelah selatan Sungai Ilahan. Lahan situs berupa dua bukit, bukit I berada di sebelah utara, sedang bukit II berada di sebelah selatan. Oleh masyarakat lahan situs sekarang sebagian besar digunakan sebagai kebun kopi. Tanaman yang ada di lahan tersebut selain kopi adalah lada dan albasia. Penamaan situs Gelombang diberikan oleh masyarakat karena melihat keadaan tanah yang bergelombang. Keadaan tanah yang bergelombang tersebut disebabkan oleh adanya parit buatan. Parit buatan berada diantara bukit I dan Bukit II, serta di sebelah selatan bukit II.

Parit 1 berada di kebun milik Bustaman. Parit melintang dari timur ke barat. Parit 1 berukuran panjang: 28,50 m, lebar: 4 m, kedalaman: 0,5 m. Parit 1 berada di sebelah selatan tebing berjarak 97 m. Di sebelah selatan parit 1 terdapat parit 2. Jarak parit 1 dan parit 2 sekitar 110 m. Parit 2 berada di kebun milik Tomo yang dikelola oleh Tayin. Parit 2 berukuran panjang: 36,80 m, lebar: 6,50 m, dan kedalaman: 1 m. Di antara parit 1 dan parit 2 terdapat dua batu datar, susunan batu melingkar, dan punden.

Posisi dua batu datar yang terdapat di lokasi ini adalah berjajar barat – timur. Kedua batu datar tersebut berjarak sekitar 6 m. Bahan kedua batu datar tersebut merupakan batuan beku andesitik. Batu datar pertama berada di sebelah timur, berukuran panjang: 110 cm, lebar: 95 cm, dan tebal: 18 cm. Menurut informasi Bustaman batu datar tersebut dahulu disangga oleh beberapa batu lain setinggi kira-kira 30 cm. Keadaan sekarang batu-penyangga yang masih tersisa berada di sebelah barat laut dan timur laut. Tinggi batu penyangga yang berada di sebelah barat laut adalah 7 cm, sedangkan di sebelah timur laut setinggi 6 cm. Pada sudut barat daya posisi batu datar menggantung karena batu penyangganya telah hilang. Ketinggian batu datar dari permukaan tanah sekitar 14 cm.



Situasi situs Gelombang (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Batu datar kedua berada di sebelah barat batu datar pertama. Batu datar kedua berukuran panjang: 104 cm, lebar: 83 cm, dan tebal: 18 cm. Batu penyangga yang tersisa adalah yang berada di sudut timur laut dengan ketinggian 7,5 cm. Di sebelah utara batu datar kedua tersebut terdapat dua batu yang diduga sebagai batu penyangga. Masing-masing batu penyangga berukuran panjang 29 cm dan 16 cm. Kedua batu penyangga tersebut dalam keadaan sebagian terpendam dalam tanah. Dengan adanya kaki penyangga dapat diduga bahwa kedua batu datar tersebut merupakan dolmen.

Di sebelah barat batu datar kedua berjarak sekitar 2 m terdapat punden. Punden berupa tumpukan batu bulat dengan susunan melingkar. Kondisi sekarang sudah longsor sebagian. Kerusakan punden tersebut disebabkan karena di atas punden tersebut dipergunakan untuk menanam pohon nangka. Menurut informasi Bustaman, ketinggian punden ini dahulu sekitar 30 cm. Keadaan sekarang tinggi punden tersebut tinggal sekitar 22 cm dan diameter 3,2 m. Batu-batu punden merupakan batuan beku andesitik.

Di sebelah utara dolmen berjarak sekitar 4 m terdapat 8 batu dengan formasi melingkar. Salah satu batu berada di tengah sebagai pusat. Keseluruhan batu tersebut merupakan batuan beku andesitik.

Selain dolmen, punden, dan batu melingkar di bukit II juga terdapat temuan artefaktual berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen alat batu, dan manik-manik. Fragmen keramik kebanyakan berasal dari bentuk piring dan mangkuk, sedangkan fragmen tembikar berasal dari bentuk periuk. Temuan permukaan yang berupa fragmen keramik dan tembikar tersebut tersebar di bagian sisi bukit II. Sebaran fragmen keramik dan fragmen tembikar tersebut terutama terdapat di sisi timur, selatan dan barat bukit II. Bagian tengah bukit II atau diantara dolmen, punden, dan batu melingkar tidak ditemukan adanya fragmen keramik dan tembikar. Fragmen keramik dan tembikar juga tidak ditemukan di bukit I.

#### *Data Hasil Ekskavasi*

Kegiatan ekskavasi di situs Gelombang dilakukan dengan membuka enam kotak gali masing-masing berukuran 1 X 1 m. Kotak ekskavasi LU I terdapat di sisi utara bukit I. sedang lima kotak gali yang lain terdapat di bukit II. Kotak gali di bukit II adalah kotak S32B4 yang terdapat di sudut tenggara dan dekat parit II. Kotak kedua yaitu kotak U3T19 yang berada di sisi timur, kemudian kotak U13B2 berada di sebelah utara dolmen diantara batu melingkar. Kotak gali ke empat yang berada di bukit II yaitu kotak S7B27. Kotak tersebut terdapat di lereng bukit II sebelah barat, sedang kotak kelima yaitu kotak S34B19 yang berada di tengah parit selatan. Pembuatan kotak-kotak gali tersebut dimaksudkan untuk melihat sisa-sisa aktivitas yang pernah dilakukan oleh manusia pendukung situs di lokasi tersebut.

Kedalaman kotak gali berkisar antara 80–110 cm. Tiga kotak gali dibuka hingga kedalaman 80 cm, yaitu kotak S32B4, S7B27, dan S34B19. Kotak U3T19 dan U13B2 dibuka hingga kedalaman 100 cm. Sedang kotak LU I dibuka hingga kedalaman 110 cm. Kondisi tanah relatif sama yaitu terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama berupa humus berwarna coklat kehitaman. Ketebalan lapisan pertama ini berkisar antara 30–50 cm. Kondisi berbeda terdapat pada kotak U13B2. Pada kotak ini lapisan pertama berupa tanah lempung berwarna coklat muda dengan ketebalan sekitar 10–20 cm. Sedang pada kotak LU I lapisan pertama berupa tanah humus berwarna merah kecoklatan dengan ketebalan sekitar 5 – 15 cm. Lapisan kedua kotak merupakan lempung pasir berwarna coklat kemerahan, kecuali pada kotak LU I. Pada kotak LU I lapisan kedua berupa lempung pasir berwarna coklat.

Pada kotak LU I pada lapisan kedua ini terdapat fitur tanah berbentuk bulat. Fitur tanah tersebut berada pada kedalaman 60–100 cm. Fitur tanah tersebut merupakan lempung pasir bercampur arang, agak gembur dan berwarna hitam.

Temuan artefaktual berupa fragmen keramik dan fragmen tembikar terdapat di seluruh kotak, kecuali kotak LU I dan kotak U13B2. Keseluruhan fragmen keramik dan fragmen tembikar ditemukan pada lapisan pertama.

Tipologi fragmen keramik dari hasil ekskavasi ini kebanyakan berupa wadah, yaitu berasal dari bentuk piring dan mangkuk. Fragmen-fragmen keramik tersebut sebagian besar berwarna hijau seladon. Secara kronologis fragmen keramik tersebut berasal dari Cina masa dinasti Song. Tipologi fragmen tembikar yang merupakan hasil ekskavasi juga berasal dari bentuk wadah.

Selain fragmen keramik dan fragmen tembikar, dari kegiatan ekskavasi juga terdapat temuan berupa manik-manik, fragmen logam, dan kerak besi. Manik-manik berasal dari kotak S32B4. Manik-manik tersebut berjumlah satu butir, berwarna orange. Fragmen logam berasal dari kotak S7B27. Fragmen logam tersebut berbentuk pipih panjang. Keadaan fragmen logam tersebut sudah sangat aus, sehingga sulit diketahui bentuk asalnya. Temuan berupa kerak besi berasal dari kotak U13B2.

### **Indikasi Pemukiman di Situs Gelombang**

Berdasarkan uraian terdahulu diketahui bahwa tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs Gelombang terdiri dari dolmen, punden, dan batu dengan formasi melingkar. Tinggalan-tinggalan tersebut berada di bagian tengah situs. Jenis-jenis tinggalan tersebut merupakan bangunan yang berasal dari tradisi megalitik. Dalam alam pikiran masyarakat pendukung tradisi megalitik, pendirian bangunan-bangunan tersebut bertujuan untuk memuja arwah leluhur yang dianggap sebagai nenek moyang mereka. Dalam alam pikiran mereka, bangunan-bangunan tersebut dianggap sebagai media perantara antara yang hidup dengan yang mati atau arwah nenek moyang (Triwuryani, 2002: 520). Menurut Robert Von Heine Geldern (1945: 147) bangunan batu besar yang didirikan pada masa megalitik bertujuan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin kehidupan yang abadi. Adanya batu dengan formasi melingkar atau batu temu gelang juga menunjukkan adanya tradisi pemujaan kepada arwah leluhur. Sukendar (1986: 171-189) mengemukakan bahwa batu temu gelang mempunyai beberapa fungsi, diantaranya yaitu sebagai penguburan, pemujaan, dan berfungsi profan (sebagai umpak bangunan). Penentuan fungsi batu temu gelang tersebut dapat dilakukan melalui ekskavasi atau memperbandingkan temuan satu dengan temuan yang lain.

Tinggalan-tinggalan arkeologis di bagian tengah situs Gelombang terdiri dari dolmen, punden, dan batu temu gelang. Adanya bangunan-bangunan dari tradisi megalitik tersebut menunjukkan bahwa bagian tengah situs Gelombang merupakan area untuk kepentingan pemujaan atau daerah sakral. Sementara itu bagian tepi dari bukit II merupakan area untuk pemukiman. Hal ini didukung oleh hasil ekskavasi. Ekskavasi yang dilakukan diantara susunan batu melingkar tidak menghasilkan temuan artefaktual. Sedang ekskavasi di sisi timur, selatan, dan barat bukit II menghasilkan temuan artefaktual berupa keramik dan tembikar dalam jumlah yang cukup banyak. Fragmen keramik dan tembikar yang ditemukan menunjukkan berasal dari bentuk wadah, yaitu terdiri dari bentuk mangkuk, piring dan periuk. Adanya temuan berupa fragmen keramik dan tembikar menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang digunakan untuk tempat tinggal.

Menurut Stanley South, berdasarkan tipenya artefak keramik dan tembikar dapat digolongkan menjadi kelompok dapur, hiasan, personal, dan aktivitas. Tipe-tipe artefak yang digolongkan ke dalam kelompok dapur tidak terbatas pada artefak yang mencerminkan kegiatan di dapur, tetapi dalam pengertian luas yaitu artefak yang mencerminkan semua kegiatan memperoleh, memasak, mengolah, menyimpan serta menyajikan makanan dan minuman. Kelompok artefak hiasan merupakan artefak yang fungsinya untuk hiasan baik di dalam maupun di luar rumah misalnya pot, vas, dan arca keramik. Kelompok artefak personal terdiri atas artefak-artefak yang berfungsi untuk keperluan yang bersifat pribadi, misalnya perhiasan dan perlengkapannya. Sedang kelompok aktivitas adalah artefak yang mencerminkan kegiatan industri, subsistensi, upacara, dan permainan yang berlangsung dalam rumah tangga atau di luar rumah tangga (Rangkuti, 1986: 138-142).

Fragmen keramik dan tembikar yang terdapat di situs Gelombang secara tipologi berasal dari bentuk mangkuk, piring, dan periuk. Dengan demikian termasuk dalam kelompok dapur. Berdasarkan artefak kelompok dapur tersebut terlihat bahwa yang dilakukan adalah aktivitas menyajikan makanan dan minuman.

Berdasarkan pengamatan terhadap fragmen keramik diketahui bahwa sebagian besar temuan tersebut merupakan keramik Cina masa dinasti Song.

## Penutup

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan baik melalui pengamatan permukaan maupun pembukaan kotak ekskavasi dapat disimpulkan bahwa situs Gelombang merupakan situs pemukiman. Diduga pemukiman di situs Gelombang berada di bagian tepi bukit II, sedangkan di bagian tengah bukit II merupakan area sakral. Hal tersebut didasarkan pada temuan-temuan artefaktual yang berupa fragmen keramik dan tembikar yang ditemukan kebanyakan berasal dari kotak gali yang berada di bagian tepi bukit, sedangkan kotak gali yang berada di tengah bukit atau di antara batu melingkar sedikit sekali bahkan bisa dikatakan tidak menghasilkan temuan artefaktual.

Berdasarkan pengamatan sementara diperkirakan bahwa masa penghunian situs Gelombang telah berlangsung sejak sekitar abad ke-10. Hal ini didasarkan pada hasil analisis terhadap temuan fragmen keramik yang menunjukkan berasal dari Cina masa dinasti Song.

## Daftar Pustaka

- Geldern, Robert von Heine. 1945. "Prehistoric Research in The Neerlands Indies". Dalam Pieter Honig and Frans V, ed. *Science and Scientist The Nederlands Indies*. Suriname & Curacao.
- Rangkuti, Nurhadi. 1986. "Analisis Pola Artefak Situs Permukiman di Caruban, Lasem". Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Buku III. Konsepsi dan Metodologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Sukendar, Haris. 1986. Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure): Tinjauan Bentuk dan Fungsi. Dalam *Tradisi Megalitik*. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, hlm. 171–189. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Triwuryani, Rr. 2002. Tradisi Megalitik Situs Batu Badak di DAS Sekampung. Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, hlm. 520–522. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Widyastuti, Endang. 2004. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Prasasti Dan Lingkungannya Di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Balai Arkeologi Bandung.

## **BAB IV**

# **PERMUKIMAN, TEKNOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL**

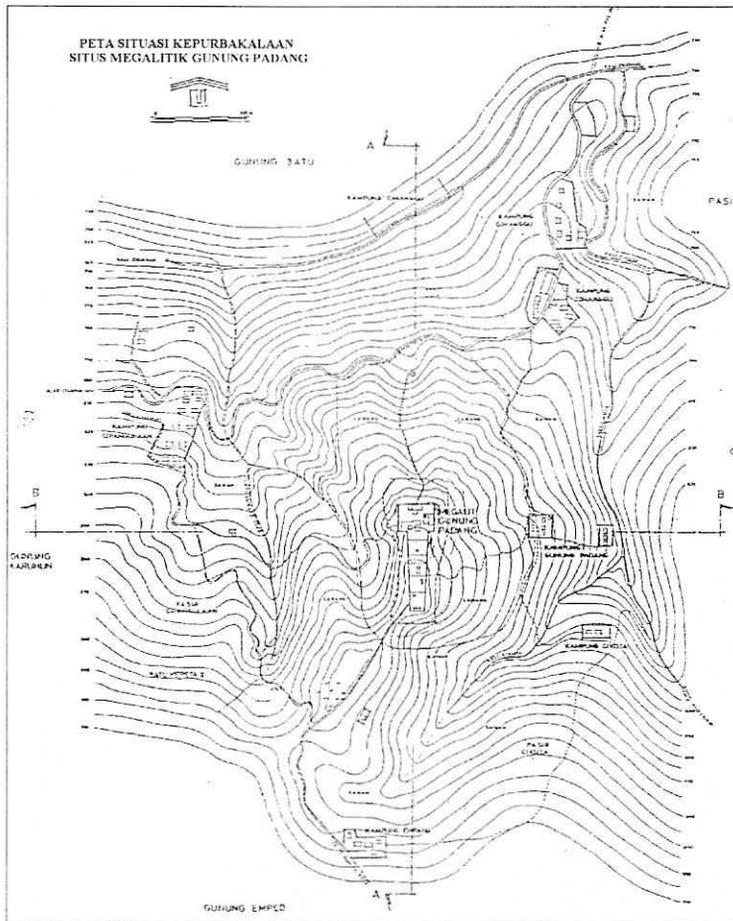
pendiriannya yang umumnya berada di tempat-tempat yang tinggi seperti lereng-lereng gunung dan puncak-puncak bukit. Pendirian monumen tersebut sebenarnya tidak pernah terlepas dari kebutuhan manusia pada saat itu, walaupun bila dibandingkan dengan tenaga manusia biasa sangat sulit untuk mewujudkannya. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Otto Soemarwoto (1994) dalam bukunya yang berjudul *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, menyebutkan bahwa manusia untuk dapat bertahan di alam terdapat beberapa kebutuhan dasar yang secara teoritis dipilah menjadi 1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, 2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup yang manusiawi, dan 3) kebutuhan dasar untuk memilih (Sumarwoto, 1994: 62).

Salah satu dari ketiga macam kebutuhan dasar tersebut yang berkaitan erat secara langsung dengan budaya dalam konteks permukiman di masa lalu adalah kebutuhan dasar untuk memilih. Kemampuan tersebut tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kelangsungan hidup hayati, tetapi juga ditujukan untuk mengekspresikan kebudayaan. Dalam hal ini, keterkaitan bahan yang digunakan untuk membangun atau membuat satu bentuk budaya materi akan dihadapkan pada faktor lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dimasa lalu untuk pemenuhan kebutuhan budaya khususnya yang berkaitan dengan aspek religi yang berkaitan dengan pengagungan arwah leluhur, masyarakat pendukung budaya megalitik yang hidup di kawasan sekitar Gunung Padang mengolah kawasan Gunung Padang dan kemudian menjadikannya sebagai bangunan punden berundak.

Punden berundak Gunung Padang sebenarnya di masa lalu pernah dicatat oleh N. J. Krom dalam bukunya "*Rapporten van den Oudheidkundigen Diensten in Nederlandsch-Indie 1914*". Akan tetapi baru muncul kembali dalam percaturan penelitian keprasejarah sekitar tahun 1979, sejak itulah kemudian berturut-turut dilakukan pemetaan, penggambaran, dan deskripsi, baik oleh tim peneliti DP3SP yang sekarang bernama Direktorat Sejarah dan Purbakala, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sekarang bernama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan kemudian dilanjutkan oleh Disbudpar Provinsi Jawa Barat (2001), dan Balai Arkeologi Bandung (2002, 2004, 2005).

Punden berundak dibangun di bagian puncak bukit. Punden berundak terletak memanjang ke arah tenggara barat laut pada ketinggian 885 m di atas permukaan laut. Lokasi tersebut dikelilingi oleh lembah-lembah yang sangat dalam dan bukit-bukit ("pasir": bhs. Sunda), di sebelah tenggara Gunung Melati, timur laut Pasir Malang, barat laut Pasir Pogor dan Pasir Gombang, dan di sebelah barat daya Pasir Empat dan Gunung Karuhun. Di sebelah barat laut Gunung Padang terdapat lembah yang dalam, memanjang dari barat daya-timur laut. Di lembah tersebut terdapat desa Cimanggu, Ciwangun, dan Cipanggulaan yang merupakan desa terdekat dengan situs Gunung Padang. Daerah ini dilalui sungai Cicohang di sebelah barat laut dan sungai Cimanggu di sebelah timur. Secara administrasi punden berundak Gunung Padang termasuk Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Situs ini terletak sekitar 50 km sebelah barat daya Cianjur, yaitu sekitar 6°57' LS- 107°1' BT. Untuk menuju

ke Gunung Padang dapat ditempuh dua rute perjalanan, yaitu melalui Pal Dua dan Tegal Sereh. Melalui jalan Pal dua harus ditempuh jalan Cianjur – Sukabumi, dan dari Desa Warung kondang membelok ke kanan menuju ke Cipadang – Cibokor – Lampegan – Pal Dua– Cimanggu dan Gunung Padang. Sementara melalui Tegal Sereh harus ditempuh rute jalan Cianjur – Sukabumi, kemudian dari Sukaraja membelok ke kiri - Cireungas – Cibanteng – Rawabesar – Sukamukti – Cipanggulaan – Gunung Padang.



Peta Situasi Situs Megalitik Gunung Padang, dan sekitarnya  
(Sumber: Disbudpar Jawa Barat, 2001)

Punden berundak Gunung Padang sebagai bagian dari *setting* permukiman masyarakat megalitik di sekitar kawasan Gunung Padang di masa lalu khususnya yang berkaitan dengan religi, sampai sekarang masih banyak

mengandung pertanyaan dan keraguan dari para ahli. Di antaranya ada yang mempertanyakan mungkinkah bangunan yang begitu besar dan tersusun oleh ribuan balok-balok batu tersebut sebagai hasil karya manusia di masa lalu, dari mana perolehan bahannya, serta bagaimana teknologi yang digunakan dalam membangunnya. Umumnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut bermuara pada pertanyaan-pertanyaan yang mengkait pada aspek teknologi. Dalam studi permukiman, kajian aspek teknologi merupakan bagian dari kajian dalam skala mikro yang berusaha mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam satu bangunan atau fitur (Mundardjito, 1995: 25). Sehubungan dengan hal itu, tulisan mencoba menguraikan tentang beberapa aspek teknologi yang terkait dengan bahan, sumber bahan, pengolahan bahan, konstruksi dan pola peletakan bahan dalam konstruksi dari balok-balok batu yang digunakan sebagai material penyusun punden berundak Gunung Padang.

### **Konstruksi Punden Berundak**

Punden berundak Gunung Padang terdiri dari lima teras yang dibangun dalam ukuran yang berbeda. Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar kemudian berturut-turut sampai teras kelima ukurannya semakin mengecil. Mengutip hasil deskripsi yang telah dilakukan oleh Sukendar (1985), masing-masing teras yang terdapat di punden berundak Gunung Padang di deskripsikan sebagai berikut.

#### ***Teras I***

Teras pertama mempunyai bentuk persegi empat yang dua buah sisinya yaitu sisi barat laut dan tenggara mempunyai ukuran yang berbeda. Adapun ukuran dari masing-masing teras pertama ini: sisi barat laut berukuran panjang 40 m, sisi tenggara berukuran panjang 36 m, sedang kedua sisi lainnya masing-masing berukuran 28 m.

Teras ini diperkirakan dibentuk dengan sistim urug dan kemudian diperkuat dengan balok-balok batu yang sekarang menjadi dinding-dinding teras pertama. Pada teras pertama terdapat 10 bangunan kecil yang terdiri dari susunan balok batu berbagai bentuk.

#### ***Bangunan Teras 1.1, 1.2, dan 1.3***

Bangunan teras 1.1, 1.2, dan 1.3 merupakan bangunan-bangunan kecil yang terletak berdekatan jalan masuk ke teras pertama. Bangunan 1.1 ini terletak di depan jalan masuk teras pertama, sebagian besar susunannya sudah tidak teratur dan ditutupi oleh akar tanaman. Sementara itu, bangunan teras 1.2 dan 1.3 terletak sejajar di sebelah kiri dan kanan tangga (pintu masuk). Masing-masing bangunan ini memiliki ukuran 3,5 x 3,5 m dan 2,5 x 2,5 m. Kedua bangunan ini sekarang hanya berupa gundukan tanah dengan balok-balok batu yang sudah tidak teratur lagi letaknya.

#### *Bangunan Teras 1.4*

Bangunan Teras 1.4. terletak di sebelah kiri pintu masuk (sebelah timur laut) terdiri dari susunan batu balok yang berdiri secara berbaris dalam satu garis lurus.

Bangunan ini mempunyai bentuk persegi panjang, berukuran panjang 12 m, lebar 5 m berorientasi barat laut-tenggara sesuai dengan arah hadap bangunan induk. Dua buah pintu yang berukuran lebar 1,5 m terletak di sisi barat laut dan sisi barat daya. Pada bagian depan bangunan, disebelah barat laut ditemukan hamparan balok-balok batu yang seolah-olah dipergunakan sebagai dasar atau lantai masuk bangunan ini. Pada bagian ujung yaitu di sebelah tenggara bagian dalam bangunan, terdapat sebuah batu datar yang mungkin dipergunakan sebagai tempat saji-sajian. Di sekeliling batu datar ini terdapat batu-batu tegak berbagai ukuran. Ukuran keseluruhan antara batu datar dan batu tegak ini adalah 1,20 x 1,30 m.

#### *Bangunan Teras 1.5*

Bangunan ini terdapat pada sudut kiri halaman teras pertama yang merupakan bidang persegi empat dengan dibatasi batu-batu tegak seperti Bangunan Teras 1.4. Sebagian batu-batu tegaknya sudah rubuh dan hanya beberapa saja yang masih berdiri. Bangunan ini memiliki ukuran 5 x 3 m, dengan orientasi timur laut-barat daya bertentangan dengan arah hadap bangunan induk.

#### *Bangunan Teras 1.6*

Bangunan Teras 1.6 terdapat pada sudut bagian tenggara, yaitu di bagian belakang (sudut timur laut halaman teras 1) dan mempunyai orientasi timur laut-barat daya. Bangunan ini berukuran panjang 6,5 m dan lebar 5,5 m. Bangunan ini juga merupakan susunan batu tegak yang mempunyai bidang persegi panjang. Sebagian besar konstruksi batu-batu besar ini telah rubuh.

#### *Bangunan Teras 1.7*

Bangunan ini terletak pada bagian tenggara Bangunan Teras 1.4 atau sebelah barat daya Bangunan Teras 1.6. Seperti juga Bangunan Teras 1.6 maka Bangunan Teras 1.7 dibuat dari susunan batu-batu tegak yang membentuk bidang persegi empat. Bangunan ini berukuran panjang 2,5 m dan lebar 2 m. Orientasi Bangunan Teras 1.7 ialah timur laut-barat daya. Fungsi bangunan kecil ini juga belum diketahui dengan pasti.

#### *Bangunan Teras 1.8*

Bangunan Teras 1.8 merupakan bangunan terbesar di halaman teras pertama. Sisa-sisa peninggalan Bangunan Teras 1.8 ini merupakan bangunan berundak, tetapi tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya karena sudah sangat rusak. Dari batu tegak yang masih terpancang di sini dan batu-batu balok yang dipergunakan sebagai konstruksi teras, menunjukkan bahwa sistem pembentukan undak-undak dilakukan dengan menumpuk balok-balok batu dan masing-masing sisinya ditancapkan batu berdiri untuk penguat. Bangunan Teras

1.8 mempunyai ukuran yang cukup besar, yaitu panjang 15 m dan lebar 6,5 m terdiri dari dua bangunan berundak yang berbeda ukuran baik panjang, lebar maupun tingginya. Bangunan yang terbesar berukuran panjang 9,6 m lebar 6,5 m, bangunan yang lebih kecil berukuran panjang 6 m dan lebar 3 m.

#### *Bangunan Teras 1.9*

Bangunan Teras 1.9 terletak di sebelah kanan Bangunan Teras 1.8, jaraknya sekitar 1 m. Bangunan ini terdiri dari batu-batu tegak yang disusun membentuk persegi panjang. Bangunan ini mempunyai ukuran panjang 8,5 m dan lebar 6,5 m. Di dalam bangunan terdapat bidang kosong, hanya terlihat beberapa balok batu dalam keadaan rubuh di atas permukaan tanah. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk struktur yang ada pada bangunan ini, kemungkinan besar dahulunya bangunan ini terdiri dari dua bangunan yang masing-masingnya memiliki ukuran 6,5 x 6 m, 6,5 x 2 m.

#### *Bangunan Teras 1.10*

Bangunan Teras 1.10 terletak di sayap kanan bangunan berundak Gunung Padang, terdiri dari tumpukan batu-batu balok dan beberapa batu tegak yang masih dalam keadaan berdiri tegak. Bangunan ini sangat berlainan dengan bangunan 4 atau 9, karena semula bangunan ini merupakan sebuah bangunan berteras. Bangunan Teras 1.10 ini berukuran 7 x 7 m. Untuk mengetahui fungsi bangunan ini masih sangat sulit.

#### *Bangunan Teras 1.11*

Bangunan ini merupakan susunan balok batu, membentuk persegi panjang. Tetapi keadaan bangunan itu sendiri sudah tidak begitu jelas, karena batu-batunya sudah berserakan. Bangunan ini berukuran panjang 15 m dan lebar 3,5 m. Orientasi bangunan induk, yaitu menghadap barat laut-tenggara.

Keadaan teras pertama ini masih dalam kondisi bagus, kecuali bagian sudut depan sisi kanan sudah runtuh ke bawah, namun konstruksi batu-batunya hampir semuanya masih berada di tempat. Pada teras pertama ini sebenarnya masih ada beberapa bangunan lain selain bangunan yang sudah disebutkan di atas. Keadaan susunan batunya sudah tidak teratur lagi. Di sekeliling bangunan teras I ini mungkin dahulu berdiri batu-batu tegak sebagai teras. Tetapi sekarang hanya sebagian kecil saja yang kelihatan masih berdiri.

### *Teras II*

Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil dari pada teras pertama. Teras ini berukuran: sisi barat laut (sisi depan) panjang 22,30 m, sisi timur laut (sisi sebelah kiri) panjang 25 m, sisi sebelah barat daya (sebelah kanan) panjang 24 m, sisi sebelah tenggara (belakang) panjang 18,5 m. Pada permukaan teras yang rata ini terdapat bangunan besar dan kecil yang semuanya diperkirakan berjumlah 6 bangunan. Selain itu tampaknya masih ada bangunan kecil lainnya tetapi sudah tidak dapat diketahui lagi bentuknya, karena susunan batu bangunan-bangunan yang lain sudah tidak kelihatan lagi. Pada teras kedua ini

terdapat batu-batu tegak yang mempunyai ukuran lebih besar dari pada batu-batu tegak yang lain, berfungsi sebagai pembatas jalan. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat pada teras kedua ini terdiri dari:

#### *Bangunan Teras 2.1*

Bangunan Teras 2.1 merupakan bangunan tertinggi yang terdapat di Gunung Padang. Bangunan ini berbentuk persegi panjang, berukuran panjang 5,5 m dan lebar 5 m. Bangunan berteras ini terdiri dari dinding balok-balok batu yang diperkuat dengan batu tegak. Di atas bangunan terdapat menhir yang cukup besar, sekarang dalam keadaan rubuh.

#### *Bangunan Teras 2.2*

Bangunan ini terletak di sebelah kiri Bangunan Teras 2.1 dan berhimpit dengan Bangunan Teras 2.2, berukuran panjang 8,5 m dan lebar 5 m berorientasi ke arah barat laut-tenggara. Sebuah bidang tanah yang berukuran 8,5 x 5 m terbentuk oleh susunan batu-batu balok yang semula didirikan dan disusun berderet namun sekarang batu-batu tegak yang merupakan batas dari bidang ini hampir semuanya dalam keadaan rubuh.

#### *Bangunan Teras 2.3*

Bangunan ini terletak berhimpit di sebelah kanan Bangunan Teras 2.2, berukuran 6,5 x 6,5 m ditandai dengan 12 menhir besar yang masih dalam keadaan berdiri. Menhir ini rata-rata berukuran tinggi 50 s/d 75 cm. Batu-batu tegak tersebut sebagian besar terdapat di sisi sebelah tenggara. Pada sisi lainnya hanya beberapa balok batu yang kelihatan, bahkan pada sisi kiri (timur laut) batu tegaknya hampir tidak kelihatan. Kemungkinan besar konstruksi batu-batu pada sisi ini sudah bercampur dengan batuan Bangunan Teras 2.1.

#### *Bangunan Teras 2.4*

Bangunan ini terletak di bagian sayap kanan bangunan barundak Gunung Padang, terdiri dari kelompok menhir berbentuk bulat panjang. Tinggi menhir tersebut rata-rata berkisar 65-70 cm. Eman menhir besar terlihat disusun dalam keadaan berbaris. Di antara menhir yang berhadap-hadapan (menhir sebelah barat daya dan menhir sebelah timur laut) terdapat batu datar yang seolah-olah merupakan pondasi. Bentuk susunan menhir ini secara keseluruhan seolah-olah merupakan suatu gang. Di sebelah barat laut (bagian depan) dari bangunan ini terdapat batu-batu yang disusun dasar suatu membujur arah barat laut-tenggara dan menunjukkan adanya dasar suatu tempat yang akan dilalui. Diperkirakan pemujaan berlangsung di sini sebelum membujur arah barat laut-tenggara.

Di sebelah kanan bangunan ini yaitu berhimpit dengan tembok sisi kanan didapatkan batu-batu yang seolah-olah disusun menyerupai jalan (selasar). Kemungkinan batu-batu ini merupakan reruntuhan dinding sebelah kanan yang memang sudah tidak kelihatan batasnya.

#### *Bangunan Teras 2.5*

Bangunan ini terletak di tengah-tengah teras kedua, merupakan kelompok menhir serta balok batu yang sudah tidak teratur. Ukuran bangunan ini panjang 3 m dan lebar 2 m, berorientasi barat laut-tenggara sesuai dengan arah hadap bangunan induk. Rupanya bangunan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi Bangunan Teras 2.5.

#### *Bangunan Teras 2.6*

Bangunan ini terletak di sebelah kiri teras II. Pada bangunan ini tidak kelihatan batu tegak (menhir). Batuan yang ada hanya berupa balok-balok batu in situ dan membentuk bangunan persegi panjang. Pintu masuk pada bangunan ini tidak kelihatan, karena sebagian dari batu-batuannya telah hilang. Bangunan ini berukuran panjang 5 m dan lebar 4 m, serta berorientasi barat daya-timur.

#### *Bangunan Teras 2.7*

Seperti juga Bangunan Teras 1.6 maka bangunan ini terletak disebelah kiri teras II, memanjang timur laut-barat daya dan berukuran panjang 6 m dan lebar 2 m. Bangunan ini dibuat dari balok-balok batu yang diatur membentuk bangunan persegi panjang dengan bidang kosong di tengahnya. Pada bangunan ini hanya kelihatan beberapa batu tegak yang tampaknya hanya merupakan batas (konstruksi dinding).

#### *Bangunan Teras 2.8*

Bangunan Teras 2.8 terletak di sudut belakang sebelah kanan (sudut barat daya). Ukuran bangunan ini ialah 1,5 x 2 m terdiri dari balok-balok batu yang semuanya telah rubuh.

### *Teras III*

Teras III berukuran lebih kecil dari teras II. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat laut 18,5 m, sisi tenggara 18 m, sisi timur laut 18 m, sisi barat daya 18 m. Pada teras III ditemukan 5 bangunan yang hampir sebagian besar merupakan kelompok-kelompok batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang sudah rubuh. Beberapa bangunan disusun dalam bentuk persegi empat atau melingkar. Masing-masing bangunan terpisah pisah, tidak tampak adanya jalan atau pondasi yang menghubungkan antara bangunan satu dengan yang lainnya.

#### *Bangunan Teras 3.1*

Bangunan ini terletak berdampingan dengan sisi teras III bagian barat laut. Bangunan ini tampaknya merupakan satu kesatuan dengan tangga masuk. Ukuran Bangunan ini adalah 2 x 3 m dan membujur barat laut-tenggara. Dari keletakan batu-batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang telah rubuh, diperkirakan bentuk bangunan ini merupakan susunan batu tegak yang berbentuk persegi empat.

### *Bangunan Teras 3.2*

Bangunan ini terletak di sebelah tenggara Bangunan Teras 3.1 membujur timur laut-barat daya dan berukuran 2 x 3,5 m. Sebagian besar bangunan ini telah runtuh. Diperkirakan bangunan ini merupakan batu konstruksi tempat bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu atau mungkin tempat bersidang.

### *Bangunan Teras 3.3*

Bangunan ini terletak 3,5 m di sebelah tenggara Bangunan Teras 3.2 dan jaraknya 3 m dari dinding teras sebelah tenggara. Ukuran bangunan 4 x 4,30 m dan berorientasi barat laut-tenggara. Lubang uji yang dibuat selama ekskavasi tahun 1980 tidak menghasilkan sesuatu kecuali balok-balok batu pada kedalaman 3,5 cm, yang tapaknya merupakan batuan asli dari lapisan di bukit ini. Seperti juga bangunan yang lain mungkin bangunan ini mempunyai fungsi sebagai tempat bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu.

### *Bangunan Teras 3.4*

Bangunan ini membujur timur laut-barat daya berimpit dengan dinding tenggara teras III. Ukuran bangunan 3 x 5 m dan terdiri dari susunan batu-batu berbentuk persegi empat panjang. Beberapa batu tegak masih tampak berdiri lainnya sudah rubuh tidak beraturan.

## ***Teras IV***

Pada teras ini terdapat 3 bangunan, yang semuanya terletak pada bagian timur laut teras IV. Bagian barat daya teras IV tidak ditemukan sisa-sisa bangunan, kecuali sebidang tanah kosong. Masing-masing bangunan yang terdapat pada teras IV adalah:

### *Bangunan Teras 4.1*

Bangunan ini merupakan batu-batu tegak berbentuk kecil yang disusun membentuk persegi empat. Ukuran bangunan ini 4,30 x 4,50 m, dan membujur barat laut-tenggara.

### *Bangunan Teras 4.2*

Pada bagian tengah teras ini ditemukan balok-balok batu yang sudah rubuh dan tidak teratur. Balok-balok batu ini mungkin merupakan bekas-bekas susunan batu tegak berbentuk persegi empat. Ukuran bangunan ini ialah 4,50 x 6 m dan membujur arah timur laut barat daya.

### *Bangunan Teras 4.3*

Bangunan ini berbentuk persegi empat panjang membujur timur laut-barat daya dan berukuran 3 x 5 m. Letaknya berimpit dengan sisi teras IV bagian tenggara, memanjang sampai sisi timur laut teras IV. Beberapa batu tegak masih tetap berdiri sedang sebagian besar telah hilang atau rubuh.

### **Teras V**

Teras lima terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara dan merupakan teras tertinggi. Adapun ukuran teras tersebut ialah panjang sisi barat laut 17,5 m, sisi timur laut 19 m, sisi tenggara 16 m dan sisi barat daya 19 m. Pada teras ini terdapat lima bangunan. Di samping itu terdapat puluhan balok-balok batu tetapi sudah sulit untuk diidentifikasi sebagai bangunan. Adapun ke 5 bangunan tersebut adalah:

#### *Bangunan Teras 5.1*

Bangunan ini terletak di depan tangga masuk ke teras V, berukuran 3 x 3 m. Beberapa batu tegak masih ditemukan dalam keadaan berdiri sedang yang lain dalam keadaan rubuh atau bertumpuk satu dengan yang lainnya.

#### *Bangunan Teras 5.2*

Bangunan ini memanjang sejajar dan berdampingan dengan sisi barat laut teras V sampai sudut timur laut dengan ukuran 3 x 3,75 m. Beberapa batu berdiri masih tampak dalam satu garis lurus dan membentuk empat persegi panjang bersama dengan batu-batu lain yang sebagian sudah dalam keadaan rubuh. Bangunan ini tidak mempunyai pintu atau selasar yang menghubungkan dengan bangunan lain dari teras ini.

#### *Bangunan Teras 5.3, 5.4, dan 5.5*

Ketiga bangunan terakhir teras V ini terdapat pada bagian belakang teras V atau terletak di bagian sisi tenggara teras V. Ketiga bangunan ini merupakan bangunan berbentuk persegi empat dan terdiri dari ruang kosong yang dibatasi batu-batu tegak yang masing-masing berukuran 3,40 x 3,30 m; 2,50 x 2,50 m; 3 x 4 m.

### **Bahan Batuan**

Situs megalitik Gunung Padang berdiri pada sebuah bukit yang dinamakan Gunung Padang. Bentang alam Gunung Padang dan sekitarnya merupakan bentang alam perbukitan terjal dan bagian dari pegunungan selatan. Kemiringan lereng Gunung Padang dan bukit-bukit di sekitarnya lebih dari 60°, sedang bila dilihat sistem drainasinya, aliran sungai yang ada di situs adalah pola aliran mendaun, dimana sungai-sungai kecil terdapat pada lembah-lembah yang curam, menandakan bahwa usia sungai masih relatif muda dan mempunyai tingkat erosi vertikal. Berdasarkan pembagian zona fisiografis yang dilakukan oleh van Bemmelen (1949), dapat disimpulkan bahwa secara fisiografis situs Gunung Padang merupakan bagian dari zone pegunungan selatan yang mengalami pengangkatan pada kala miosen, memanjang dari barat ke timur pada bagian selatan pulau Jawa, dari Ujung Kulon ke Banyuwangi. Bahan batuan penusun punden hampir semuanya berasal dari batuan beku andesit. Batuan tersebut umumnya berbentuk balok-balok panjang, berasal dari batuan beku yang mengalami pelapukan sehingga membentuk balok-balok (*columnar jointing*).

Berdasarkan hasil pengamatan megaskopik yang dilakukan pada contoh batuan dari situs Gunung Padang diperoleh deskripsi sebagai berikut: balok-balok batuan tersebut termasuk dalam kelompok batuan beku andesit berwarna hitam, berkristal halus sampai sangat halus, masif, kompak, keras dan sebagian besar masih segar (belum mengalami pelapukan mineral) meskipun pada bagian permukaan sebagian telah mengalami pelapukan yang ditandai mineral berwarna kuning kecoklatan.

Pengamatan mikroskopik yang dilakukan adalah saebagai berikut: batuan bertekstur polifiritik halus, fenokris berjumlah 55% terdiri dari plagioklas, piroksin, fragmen batuan dan horeblendes. Massa dasar terdiri dari mikrolit-mikrolit plagioklas, piroksin, horeblendes dan gelas vulkanik. Mineral ubahan adalah klorit dan mineral pengiring adalah bijih. Batuan masih segar, mineral piroksin dan horeblendes mulai berubah menjadi klorit dan oksida Fe – Ti. Mikrolit plagioklas dalam massadasar gelas vulkanik membentuk struktur aliran yang menyebabkan fenokris batuan menjadi pecah-pecah dan hancur. Analisis komposisi unsur mineral pembentuk batuan, dengan komposisi *plagioklas* 35%, *piroksin* 20%, frgmen batuan 5%, *horeblendes* 5%, gelas vulkanik 25%, *klorit* 5%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin* (Djubiantono, 1996/1997: 10)

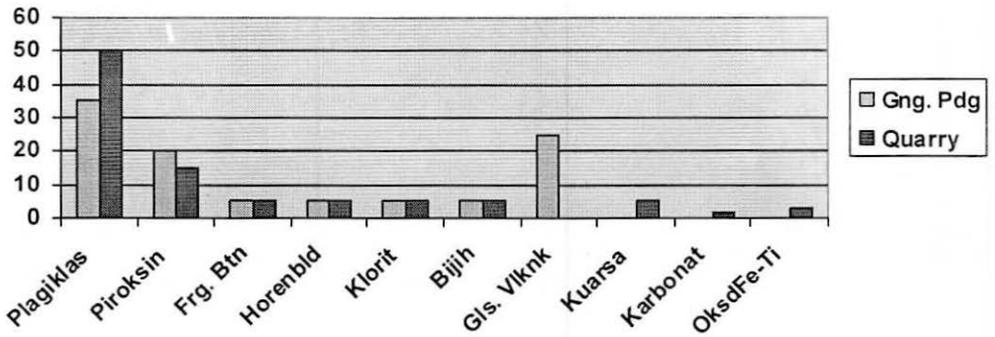
### Sumber Bahan

Kajian terhadap sumber bahan batuan yang digunakan untuk pembangunan punden berundak Gunung Padang, merupakan satu permasalahan yang menarik untuk dibahas, di samping fungsi bangunan di masanya. Berdasarkan pengamatan bentuk dan perkiraan jumlah balok batu penyusun struktur punden, paling tidak bangunan tersebut tersusun dari ribuan balok batu. Beberapa ahli sebelumnya berpandangan bahwa balok-balok batu tersebut dibawa dari daerah sekitar, dan kemudian disusun di puncak Gunung Padang. Hasil orientasi dan pengamatan terhadap berbagai bukit yang gundul (pada waktu musim kemarau) menunjukkan jenis batuan konstruksi Gunung Padang tidak ditemukan di bukit-bukit sekitarnya. Begitu juga dengan survei yang dilakukan di dua aliran sungai yang mengalir di lembah sebelah barat dan timur. Di lokasi tersebut juga tidak ditemukan jenis batuan Gunung Padang. Temuan di sekitar Gunung Padang antara lain adalah 3 monolit di Cipanggulaan, Pasir Empet, dan Pasir Salam. Batu tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai *batu kereta* karena memiliki bentuk yang agak membulat di bagian atas dan agak vertikal di sisi depan dan belakang seperti gerbong kereta. Tinggalan lainnya adalah teras berundak di Desa Ciukir (Tim Peneliti, 2002: 12)

Berdasarkan hal tersebut kuat dugaan batuan penyusun teras-teras Gunung Padang tersebut merupakan batu-batu balok hanya dihasilkan di bukit Gunung Padang itu sendiri. Dugaan ini diperkuat juga diperkuat dengan hasil analisis petrografi yang cukup berbeda dengan contoh batuan yang diambil dari lokasi "*Quarry*" yang terletak tidak jauh dari situs Gunung Padang. Contoh batuan tersebut memperlihatkan komposisi *plagioklas* 50 %, *piroksin* 15%, frgmen batuan 5%, *horeblendes* 5%, kuarsa 5%, *klorit* 10%, *karbonat* 2 %, Oksida Fe-Ti

3%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin* (Djubiantono, 1996/1997: 13).

Walaupun batu andesit dari lokasi *Quarry* dan situs Gunung Padang tersebut sama-sama dari kelompok *andesit piroksin*, akan tetapi dari segi unsur tampak berbeda. Komposisi unsur batu andesit dari lokasi *Quarry* lebih beragam, serta prosentase yang berbeda dengan komposisi sampel batuan dari situs Gunung Padang. Bila hasil analisis kedua sampel batuan tersebut didiagramkan, akan diperoleh diagram perbandingan sebagai berikut.



Hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras III, dengan keadaan lapisan tanah yang cukup padat berwarna coklat kemerahan di bawah balok batu (Dok. Balar Bandung, 2005)

Menurut Djubiantono, perbedaan tersebut mencirikan bahwa sekalipun batuan tersebut mempunyai dapur magma yang sama, namun ketika membeku magma tersebut tidak sama. Contoh dari Gunung Padang terbentuk di permukaan bumi, sedangkan contoh dari *Quarry* terbentuk dekat permukaan bumi. Sehingga batuan *andesit piroksin* di Gunung Padang disimpulkan bukan berasal dari lokasi *Quarry* (Djubiantono, 1996/1997: 16).

Untuk mencari jawaban tentang sumber bahan batuan untuk pembangunan bangunan punden berundak tersebut ditunjang oleh serangkaian kegiatan ekskavasi yang ditempatkan pada teras I hingga teras V. Hal ini dilakukan dengan dasar asumsi bahwa bahan batuan tersebut berasal dari Gunung Padang sendiri. Penempatan kotak gali di masing-masing teras tersebut juga didasarkan pada asumsi bahwa kemungkinan sumber bahan berada pada lokasi yang cukup padat atau banyak memiliki sebaran balok batu, yaitu teras 1 dan teras 2.

Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras II hingga teras V, diperoleh data bahwa setelah susunan batu baik yang berada pada posisi tegak dan yang telah rubuh umumnya keadaan lapisan tanah padat dengan warna coklat ke kuningan dengan tekstur yang agak kasar. Hal ini sangat berbeda dengan pembukaan kotak ekskavasi di teras I. Hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras tersebut berhasil ditampakkan hamparan balok-balok batu di bawah susunan batu teras. Balok-balok batu tersebut merupakan bagian dari *columnar joint* yang terhampar dengan posisi horizontal, dan orientasi hamparan timur-barat melintang orientasi keletakan punden berundak Gunung Padang. Balok-balok batu tersebut memiliki bentuk yang sama dengan balok-balok batu penyusun teras berundak Gunung Padang yaitu berbentuk prisma dengan ukuran yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Masing-masing balok batu tersebut dilapisi oleh kerak lempung.



Hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras I, dengan temuan berupa balok-balok batu andesit yang masih dilapisi oleh kerak lempung (Dok. Balar Bandung, 2005)

Berdasarkan temuan hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras I tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan batuan penyusun punden berundak Gunung Padang tersebut berasal dari lokasi yang sama. Bahan batuan tersebut ditambang dari balok-balok batu yang merupakan bagian dari satu *columnar joint* yang terdapat di bawah lapisan tanah di teras I. Balok-balok batu prisma yang tampak berwarna keabu-abu penyusun teras tersebut merupakan hasil akhir dari pengolahan bahan setelah ditambang dengan cara melepaskan lapisan kerak lempung yang menyelimuti balok-balok batu saat terpendam di dalam tanah. Balok-balok batu dari hasil olahan yang demikianlah yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan masing-masing bagian konstruksi punden berundak Gunung Padang mulai dari tangga naik hingga teras tertinggi (teras V).

### **Pola Susunan Balok Batu Penyusun Tangga, Dinding Teras, Bangunan Teras**

Pola susunan balok-balok batu pada masing-masing bagian bangunan punden berundak Gunung Padang, berdasarkan hasil pengamatan memperlihatkan pola yang berbeda baik yang pada susunan tangga naik, dinding teras, maupun bangunan teras. Tangga naik menuju teras pertama bangunan berundak Gunung Padang, terletak di sisi sebelah tenggara bukit, dan menempati bagian bukit yang sebagian besar cukup terjal yaitu dengan kemiringan yang cukup terjal. Untuk mengatasi hal tersebut, tampaknya di masa lalu diatasi dengan membuat tangga



yang agak berliku dan pola peletakan balok batu dengan pola membujur dan melintang. Pada masing-masing anak tangga umumnya terdapat 3 atau lebih balok batu secara membujur, kemudian dikunci oleh balok-balok batu yang diletakkan secara melintang. Peletakan balok-balok batu dengan cara demikian tampak dilakukan secara berulang terutama pada bagian-bagian tangga yang masih dapat diamati, dari awal tangga naik sampai tangga terakhir sebelum menuju ke teras pertama, sepanjang lebih kurang 150 m.

Pola susunan balok batu penyusun tangga naik dengan cara membujur dan melintang pada yang dibuat agak berliku (Dok. Balar Bandung, 2005)



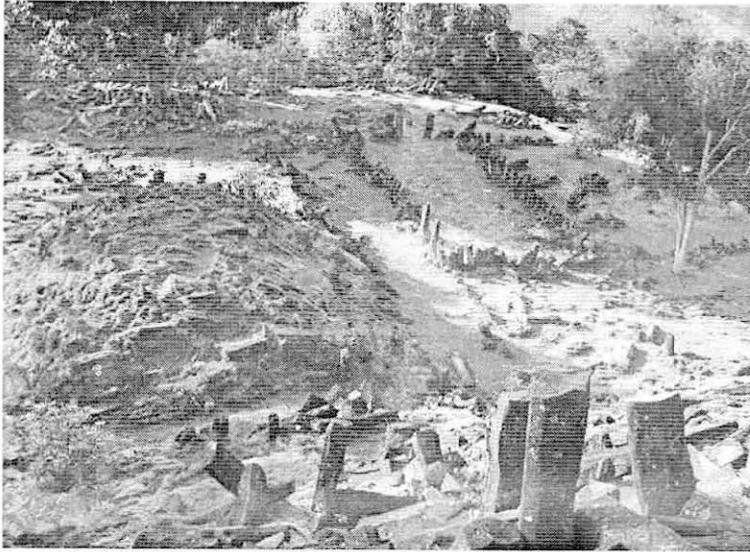
Pola susunan balok batu penyusun dinding teras dengan pola membujur dan melintang mengikuti kemiringan lahan dinding teras dinding ters 2 sisi sebelah tenggara  
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Berdasarkan pengamatan terhadap susunan balok batu yang ditempatkan sebagai pembentuk struktur dinding teras, terutama pada teras 1 sisi sebelah tenggara, timur laut, dan barat daya dapat diperkirakan bahwa teras itu dibangun dengan sistem urug dan kemudian diperkuat dengan balok-balok batu yang sekaligus menjadi dinding-dinding teras. Peletakan balok-balok batu penyusun dinding dilakukan dengan cara menempatkan balok-balok batu dengan pola membujur mengikuti arah keletakan dinding. Bila dinding yang disusun mengarah ke sisi barat, maka arah bujur keletakan balok batu mengarah ke sisi barat. Untuk memperkuat susunan balok-balok batu tersebut, maka rongga-rongga atau sela yang terdapat antar masing-masing balok batu di ganjal atau diisi dengan bongkahan batu. Susunan balok-balok batu dengan cara demikian juga tampak jelas teramati pada dinding teras 2 sisi sebelah barat daya.

Untuk dinding-dinding teras yang tidak terlalu vertikal, susunan balok-balok batu tampak tidak dilakukan dengan cara demikian. Balok-balok batu pada bagian ini ditempatkan dengan pola melintang dengan jumlah tertentu dan kemudian diapit oleh dua balok batu pada kedua sisi balok batu melintang. Balok-balok batu dengan susunan yang demikian tidak disusun secara vertikal, akan tetapi mengikuti kemiringan dinding teras, seperti yang terlihat pada dinding sisi sebelah utara teras 2.

Sementara itu, pola susunan balok-balok batu yang diterapkan pada masing-masing bangunan teras lebih beragam, selain ada yang disusun dengan pola membujur dan melintang, juga ada yang disusun dengan pola tegak yang

ditempatkan di sekeliling lahan, sehingga diperoleh satu ruang dengan kesan tertutup karena diantara balok-balok batu yang didirikan tegak tersebut terdapat sela yang tampak terperuntuk sebagai pintu masuk.



Pola susunan balok batu bangunan teras dengan pola berdiri tegak, membujur, dan pada teras 1 (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

### Penutup

Keraguan tentang bangunan punden berundak Gunung Padang sebagai hasil buah karya masyarakat masa lalu dalam satu *setting* permukiman masyarakat pendukung tradisi budaya megalitik di masa lalu sebagaimana yang diragukan selama ini tampaknya sudah dapat terjawab seiring dengan ditemukannya sumber bahan, hasil pengolahannya lebih lanjut dari bahan, serta pola susunan balok-balok batu yang terdapat pada bagian konstruksi punden berundak Gunung Padang seperti bagian tangga, dinding teras dan bangunan teras. Hal tersebut paling tidak dapat menjelaskan tentang sumber bahan dan bagaimana pengolahan lebih lanjut dari bahan sampai digunakan sebagai bahan penyusun konstruksi punden berundak oleh masyarakat megalitik yang mungkin bermukim di sekitar Gunung Padang di masa lalu.

Dugaan yang dikemukakan oleh Haris Sukendar (1985), yang menyebutkan bahwa batu-batu tersebut belum dikerjakan atau dibentuk oleh manusia di satu sisi dapat dibenarkan, akan tetapi bila hal tersebut dikaitkan dengan keadaan bahan batuan saat terdeposisi di lokasi sumbernya tidak dapat dibenarkan, karena batu-batu tersebut setelah ditambang sudah mendapat pengolahan lebih lanjut oleh tangan manusia masa lalu, yakni sebelum batu tersebut disusun pada masing-masing bagian konstruksinya lapisan kerak

lempung yang menyelimuti batuan dibuang terlebih dahulu. Pertanyaan yang terkait dengan itu, kemana sisa-sisa kegiatan tersebut dibuang, dapat terjawab oleh urugan sisa kerak lempung yang terdapat pada sisi teras 1 dan 2, terutama pada sisi teras yang cukup terjal.

Simpulan Tony Djubiantono (1996/1997) yang menyebutkan batu-batu tersebut bersifat *autochton* yang berarti berada di tempat memang dapat dibuktikan. Dalam hal ini perolehan sumber bahan terbukti berasal dari Gunung Padang sendiri. Akan tetapi pernyataannya tentang agaknya agak sukar apabila balok-balok batu itu diangkat oleh manusia sekalipun dengan cara bergotong royong, tidak seharusnya demikian karena sistim sosial dan keagamaan pada masyarakat pendukung budaya megalitik jauh berbeda dengan sistim yang ada di kalangan masyarakat sekarang. Berdasarkan hasil studi etnografi di Sumba, Nias, Timor Barat, dan flores yang dilakukan oleh Haris Sukendar, tampak bahwa keikutsertaan anggota masyarakat dalam pendirian monumen megalitik terjadi secara spontan (Mulia, 1980: 22, Sukendar, 1996: 117). Dalam hal ini, untuk pemindahan material yang cukup berat sekalipun pada era berkembangnya budaya megalitik tampaknya mudah untuk dilakukan, selain ditunjang oleh semangat kebersamaan dalam religi (*religius emotion*), pimpinan yang kharismatik, juga pada saat itu telah dikenal teknologi sederhana dalam pemindahan material yang memiliki tonase yang cukup besar, yaitu dengan menggunakan balok-balok kayu yang diletakkan di bawah batu yang akan dipindahkan (Yondri, 2000).

### Daftar Pustaka

- Asmar, Teguh. 1975. Megalitik di Indonesia: Ciri dan Problemnya. *Bulletin Yaperma II (7)*. Jakarta. hlm. 19-28
- Bemmellen, R. W. Van. 1949. *The Geology and Adjacent Archipelagoes*. Martinus Nijhoff, ed. Den Haag
- Disbudpar Prop. Jabar, 2001. Studi Teknis Pemugaran Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat. Proyek Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Barat. (tidak diterbitkan)
- Djubiantono, Tony, 1996/1997. Analisis Petrografi Ats Batuan Beku Dari Situs Megalitik Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dalam *Laporan Penelitian: Geologi Kuarter dan Prasejarah di Jawa Barat dan Kalimantan Barat*. Bandung. hlm. 1-22. Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung.
- Krom, N.J. 1915 *Rapporten van den Oudheidkundigen Dients in Nederlandsch-Indie 1914*
- Loof, H. E 1967. *Element of The Megalithic Complex in South East Asia*. Canberra: Australian University Press.
- Mulia, Rumbi. 1980. *Nias, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito, 1995. Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi Di Indonesia Dewasa Ini. *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. hlm. 24-28

- Soejono, R.P. 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1985. *Tinggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1996. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarwoto, Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tim Peneliti, 2002. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Tentang Tentang Tinggalan Megalitik Gunung Padang dan Sekitarnya. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- ....., 2004. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Situs Megalitik Gunung Padang. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- ....., 2005. Laporan Hasil Penelitian Prasejarah: Penggalian Arkeologi di Situs Megalitik Gunung Padang. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- Yondri, Lutfi, 2000. Tipe-Tipe Pemimpin dalam Masyarakat Megalitik: Motor Penggerak Kesatuan dan Kebersamaan. Makalah pada *Seminar Prasejarah Indonesia II*. Yogyakarta, 6-9 September 2000

# PENGARUH SASAKA DOMAS DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN BADUY, BANTEN SELATAN

*Tiwi Purwitasari\**

## **Sari**

Masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih memegang adat secara ketat. Mereka melakukan usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan berdasarkan kepercayaan mereka. Kepercayaan yang mereka anut yaitu Sunda Wiwitan, berdasarkan ketaatan dan penghormatan pada Sasaka Domas, mengajarkan untuk menjaga alam menurut pikukuh “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”. Ajaran tersebut bermakna bahwa mereka harus hidup seperti apa adanya, termasuk menjaga lingkungan, tidak ditambah dan tidak dikurangi.

## **Abstract**

*The Baduy inhabitant is one of the societies that still keep and maintain their custom. They did the saving and preservation of the environment based on their tradition and belief. Their belief is Sunda Wiwitan, based on the obedience and respect to Sasaka Domas, taught them to keep the nature with the pikukuh “lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang di sambung”. That doctrine means that they should run their life straight, including to preserve the nature, no more and no less.*

**Kata kunci:** Sasaka Domas, Baduy, lingkungan

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk hidup sangat tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Agar dapat bertahan hidup manusia akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Hal ini merupakan suatu perwujudan budaya melalui proses adaptasi dalam usaha perjuangan hidup manusia. Kelompok masyarakat tertentu, terutama yang masih memegang adat secara ketat, biasanya memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Mereka melakukan usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka akan adat.

Salah satu kelompok masyarakat yang bertindak seperti ini adalah masyarakat Baduy. Mereka merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih memegang adat secara ketat, sudah sejak dulu memperlihatkan perilaku berdasarkan kepercayaan mereka yang mengarah kepada pelestarian lingkungan hidup. Kepercayaan masyarakat Baduy, yang dikenal dengan nama *Sunda Wiwitan*, mengajarkan bahwa kehidupan itu harus dijalani selaras dengan alam itu mereka tidak boleh melakukan tindakan yang dapat merusak alam.

---

\* Peneliti pada Balai Arkeologi Bandung

Permukiman masyarakat Baduy secara administratif berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Keseluruhan wilayah Baduy terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) *Tangtu* atau Baduy Dalam, terdiri dari tiga kampung yaitu Kampung Cibeo, Kampung Cikertawana, dan Kampung Cikeusik; (2) *Panamping* atau Baduy Luar, yaitu kampung-kampung lain diluar ketiga kampung *tangtu* yang terletak di dalam wilayah Desa Kanekes; dan (3) *Dangka*, juga merupakan wilayah Baduy Luar, namun letaknya secara administratif berada di luar Desa Kanekes.



Lanskap kawasan pemukiman masyarakat Baduy  
(Dok. Tiwi Purwitasari, 2006)

Masyarakat Baduy menjaga lingkungan di kawasan tempat tinggal mereka dengan baik dan melindunginya dari kerusakan. Sifat hubungan masyarakat Baduy dengan lingkungannya itu tidak bersifat eksploratif. Menurut mereka, pelanggaran dan perusakan terhadap lingkungan akan berakibat tidak baik dan akan memperoleh sanksi, baik dari masyarakat maupun dari kekuatan lain yang lebih tinggi. Konsepsi dan pandangan hidup yang mendukung pelestarian alam itu merupakan cerminan dari kepercayaan mereka terhadap leluhur (*karuhun*) yang disimbolkan dengan keberadaan Sasaka Domas yang terletak di tengah hutan di Pegunungan Kendeng.

### **Sasaka Domas Dalam Kepercayaan Masyarakat Baduy**

Bagi masyarakat Baduy, Sasaka Domas merupakan suatu pranata sosial. Hal ini terlihat dari kultus terhadap Sasaka Domas dimana terdapat tata kelakuan baku yang berupa norma-norma dan adat istiadat (*pikukuh*); terdapat pelaku yaitu masyarakat Baduy yang menjalankan *pikukuh* tersebut; dan terdapat suatu pusat

aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks kebutuhan tertentu menyangkut keyakinan dan agama mereka yang disadari dan dipahami oleh seluruh anggota masyarakat Baduy (Purwitasari, 2000a: 68). Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan M.N. Baso yang menyebutkan bahwa pranata sosial itu merupakan sistem atau tata kelakuan para anggota lembaga dalam melakukan aktivitas kehidupannya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia tentang perlunya keyakinan dan agama (Baso dan Sitanggang, 1979: 55-56).

Secara lokasional, Sasaka Domas terletak di kawasan paling selatan dan paling tinggi dari wilayah Baduy. Sasaka Domas beserta areal di sekitarnya merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Baduy dan menjadi tempat pemujaan yang sangat disucikan karena merupakan tempat berkumpulnya roh-roh nenek moyang atau para pendahulu (*karuhun*) yang telah meninggal dunia (Garna, 1993: 140). Sejalan dengan pernyataan Garna tersebut, Sasaka Domas dipercayai sebagai tempat berkumpulnya kekuatan supranatural yang mengayomi kehidupan seluruh masyarakat Baduy.

Keterkaitan antara masyarakat Baduy, sistem kepercayaan, dan Sasaka Domas menghasilkan seperangkat aturan adat. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat Baduy dalam beradaptasi dengan alam sekitarnya. Kemampuan adaptasi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka. Semakin besar kemampuan manusia untuk beradaptasi maka akan semakin besar pula kemampuan manusia untuk hidup, dan dengan kemampuan adaptasi yang besar maka manusia dapat menempati berbagai jenis habitat atau lingkungan tempat hidup (Purwitasari, 2000b: 79).

Manusia mempunyai kelenturan dalam batas-batas tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kelenturan ini akan memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum penyesuaian diri ini disebut adaptasi (Soemarwoto 1991: 41). Adaptasi manusia dengan lingkungannya terjadi melalui beberapa cara, yaitu adaptasi fisiologis, adaptasi morfologis, adaptasi psikologis, adaptasi perilaku dan adaptasi kultural (Haviland, 1988: 3-5; Soemarwoto, 1991: 42-43). Sedangkan Meggers menyatakan bahwa manusia beradaptasi dengan lingkungannya melalui medium kebudayaan, pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumberdaya yang mereka temukan dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup (Keesing, 1992: 146).

Menurut Emile Durkheim, pada awalnya manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dan berpengaruh pada dirinya, suatu hal *in foro extimo* (Koentjaraningrat, 1987: 97). Kemudian dengan melakukan berbagai hal dan dengan berbagai cara, manusia berusaha untuk dapat berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Kesadaran ini membuat mereka percaya bahwa arwah para leluhur yang sudah meninggal mempunyai kekuatan gaib dan dapat mempengaruhi mereka yang masih hidup.

Sistem kepercayaan masyarakat Baduy merupakan serangkaian pengetahuan, petunjuk, dan aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Berbagai aturan dan pantangan berfungsi sebagai "peneguh" adat dan

“penyaring” pengaruh-pengaruh dari luar. Rangkaian pengetahuan tersebut merupakan kompleks nilai yang mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan antara manusia dengan penciptanya.



Pemukiman masyarakat Baduy yang berada di lembah di kelilingi oleh hutan dan huma.  
(Dok. Tiwi Purwitasari, 2006)

Daerah tempat beradanya Sasaka Domas merupakan hutan larangan yang sangat dijaga kelestariannya. Masyarakat Baduy mempertahankan daerah tersebut dari bencana alam dan pencemaran lingkungan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka di wilayah Baduy, hewan pantang ditenak, tanaman tidak harus diberi pupuk, bertani cukup di ladang tanpa bajak dan pengairan, dan tanah tidak akan digali atau diratakan. Hal ini sejalan dengan aturan adat mereka yang menyebutkan bahwa *gunung teu meunang di lebur, lebak teu meunang diruksak* (gunung tidak boleh diratakan, lembah tidak boleh dirusak).

Dalam hubungannya dengan fungsi sakral, di Baduy terdapat Sasaka Domas, *tangtu*, *leuweung kolot* dan *leuweung lembur*. Sasaka Domas atau sasaka Pusaka Buana dianggap sakral karena diyakini sebagai *pancer bumi* (pusat bumi atau inti jagad). Sasaka Domas juga dipercaya sebagai tempat diturunkannya manusia pertama yang kemudian menjadi cikal bakal orang-orang Baduy dan seluruh manusia penghuni bumi ini. Sasaka Domas juga dipercaya sebagai tempat berkumpulnya para roh nenek moyang (*karuhun*) mereka. Oleh karena itu tempat ini dianggap paling suci dan menjadi daerah larangan yang untuk memasukinya

ada aturan-aturan tertentu menyangkut waktu dan dan siapa saja yang boleh memasukinya.

Wilayah *tangtu* (Baduy Dalam) juga dianggap mempunyai fungsi sakral karena tugas orang-orang *tangtu* adalah menjaga dan melestarikan adat Baduy (*ngabaratapakeun*). Kesakralan daerah ini juga disebabkan oleh karena orang-orang *tangtu* merupakan keturunan awal dan menjadi panutan warga masyarakat Baduy yang berada di wilayah Baduy Luar (*panamping* dan *dangka*). *Leuweung kolot* atau hutan tua yang berada di puncak-puncak bukit dan *leuweung lembur* atau hutan yang berada di sekitar areal pemukiman dan dekat dengan aliran sungai juga dianggap sebagai daerah yang mempunyai fungsi sakral. Menurut keyakinan masyarakat Baduy, tempat-tempat tersebut merupakan tempat tinggal atau jalan para *karuhun*. *Leuweung kolot* diyakini sebagai tempat bersemayam roh para *karuhun* yang bertugas menjaga keselamatan warga masyarakat Baduy, sedang *leuweung lembur* diyakini sebagai tempat jalan roh *karuhun* bila ingin menengok keluarga dan keturunannya.



*Saung lisung* (tempat menumbuk padi)  
(Dok. Tiwi Purwitasari, 2006)

Ruang profan yang kadang-kadang dapat berfungsi sakral adalah *bale* dan *saung lisung*. Bangunan *bale* atau ruang pertemuan di ketiga kampung *tangtu* sebenarnya merupakan ruang profan, yaitu sebagai sarana pertemuan tempat mereka berkumpul, namun dapat berfungsi sakral apabila sedang dilakukan rapat adat atau upacara-upacara adat seperti misalnya perkawinan. Saat itu *bale* dianggap sakral karena digunakan sebagai perangkat resmi *kapuunan* (kepala adat). Sedang *saung lisung* atau tempat menumbuk padi yang sehari-hari digunakan sebagai tempat menumbuk padi komunal yang dapat digunakan oleh seluruh warga kampung, berfungsi sakral ketika dilakukan upacara adat *nganyaran*, atau penumbukan permana padi hasil panen yang diambil dari hasil *huma serang* (ladang bersama milik *tangtu*). Kegiatan penumbukan padi tersebut juga tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan dilakukan oleh istri-istri pejabat *kapuunan*, seperti istri *puun* (kepala adat), istri *girang seurat* (wakil *puun*), istri *jaro tangtu*, istri

*baresan* (petugas keamanan kampung), dan istri mantan *puun*. Kegiatan *nganyaran* ini dengan maksud sebagai penghormatan kepada Dewi Sri (Nyi Pwah Aci).

Berdasarkan aspek keruangan, Sasaka Domas terletak di bagian paling selatan dari wilayah Baduy, pada lingkungan hutan di pegunungan Kendeng yang dianggap sakral dan suci. Tidak ada tempat aktivitas atau pemukiman yang berada lebih selatan dari tempat beradanya Sasaka Domas. Arah selatan sebagai tempat beradanya Sasaka Domas dianggap sebagai kiblat keyakinan masyarakat Baduy.

Konsep arah selatan sebagai arah yang dianggap paling suci dibandingkan dengan arah mata angin lain jelas tergambar dalam penataan kawasan Baduy secara keseluruhan (makro). Pada bagian selatan wilayah Baduy terdapat pemukiman inti yaitu pemukiman *tangtu*, dengan Kampung Cikeusik terletak paling selatan. Sedangkan pada arah yang berlawanan, tersebar pemukiman *panamping* dan *dangka*. Kampung Cikeusik diletakkan di arah paling selatan berdasarkan urutan keturunan, sebagai keturunan tertua. Kemudian Kampung Cikertawana sebagai urutan kedua dan keturunan ketiga adalah Kampung Cibeo, yang terletak paling utara dalam tata urutan letak kampung *tangtu*. Dari segi kesakralannya, khususnya dalam hal menjaga adat dan tradisi, semakin ke selatan akan semakin tinggi dan kuat.

Pada konteks yang lebih kecil (mikro), konsep arah selatan sebagai kawasan yang dianggap lebih tinggi kadar kesuciannya tergambar dari penataan rumah-rumah hunian. Rumah yang terletak paling selatan adalah rumah *puun*. Rumah ini merupakan "rumah dinas" karena akan terus digunakan oleh *puun* pengganti apabila *puun* sebelumnya telah diganti atau meninggal dunia. Ada ungkapan yang merupakan turunan dari *pikukuh* mereka menyangkut penempatan rumah *puun* yang harus diletakkan pada arah paling selatan, yaitu seperti diungkapkan oleh mantan *Girang Serat* Samin dari Kampung Cikeusik, "Imah *puun* mah kudu paling kidul. Lamun aya nu ngidulan imah *puun* mah ngalunjak" (Rumah *puun* harus diletakkan di bagian paling selatan. Jika ada [rumah] yang ditempatkan lebih selatan dari rumah *puun* itu berarti kurang ajar) (Purwitasari, 2000b: 82).

Pentingnya arah selatan juga terlihat pada berbagai kegiatan upacara adat. Pada rangkaiannya upacara *muja* (kegiatan ziarah ke Sasaka Domas) misalnya, paling tidak terdapat dua kegiatan yang mengacu pada arah selatan. Pertama, perjalanan menuju ke Sasaka Domas ini hanya boleh dilakukan dari sisi sebelah utara dengan menaiki undakan-undakan atau teras punden. Upacara ini dipimpin oleh *Puun* Cikeusik sambil menghadap ke arah puncak (selatan) tempat beradanya Sasaka Domas (berupa menhir-menhir dan arca-arca batu). Dalam dunia arkeologi, kompleks menhir dan arca batu inilah yang oleh masyarakat Baduy dikenal dengan sebutan Sasaka Domas. Kedua, kegiatan minta berkah kepada *Puun* Cikeusik yang baru turun *muja* (kembali dari upacara *muja*). *Puun* sebagai tokoh suci pemberi berkah berada di sisi sebelah selatan, sedangkan warga masyarakat yang memohon berkah berada di sisi sebelah utara.

Aktivitas lain yang juga memperhitungkan arah selatan sebagai arah yang sakral yaitu dalam sistem perladangan, khususnya pada rangkaian upacara *ngaseuk* (menaam padi) pertama di *huma serang*. Penanaman padi dilakukan secara simbolik

dimulai dari sisi sebelah selatan lalu berputar searah jarum jam. Kegiatan tersebut dilakukan pada sebidang tanah berukuran kurang lebih satu meter persegi yang disebut dengan *pungpuhunan* yang terletak di tengah-tengah ladang (*huma*). Pada bagian dalam dan luar *pungpuhunan* tersebut dibuat masing-masing tujuh *aseuk* (lubang tempat memasukan benih padi). Lubang pertama berada di sisi paling selatan. Pemasukan benih padi ke dalam *aseuk* dilakukan seperti urutan *aseuknya*. Untuk menanam keseluruhan lahan, dibagi menjadi lima bidang yang berpusat pada *pungpuhunan*. Bidang pertama berada di sisi sebelah selatan, sedang bidang-bidang lain menyebar di sisi timur, utara dan barat. Hal ini juga berlaku untuk proses pemotongan padi ketika panen.

### Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Wilkinson berpendapat bahwa masyarakat tradisional senantiasa melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungannya dalam keadaan seimbang (*ecological equilibrium*) melalui pranata sosial budaya (kepercayaan dan adat istiadat) yaitu dengan adanya nilai pantangan atau tabu. Keadaan keseimbangan ekologi itu akan rusak (*ecological disequilibrium*) apabila masyarakat tradisional itu mengadakan hubungan intensif dengan "dunia luar", yang mengakibatkan segala kepercayaan atau pantangan adat tersebut menjadi hilang (Iskandar, 1992: 17). Ekuilibrium itu membentuk struktur sosial, nilai-nilai budaya dan praktek ritual keagamaan dalam mengatur energi untuk kepentingan bersama, yaitu seluruh penghuni alam dalam ekosistem tersebut, baik manusia, hewan maupun tumbuhan agar tetap berada pada kondisi keseimbangan. Sebagai salah satu contoh, John W. Bennett melihat ekuilibrium pada masyarakat yang bergantung pada energi sinar matahari sebagai sumber daya utama (Bennett, 1976: 140).

Dalam memanfaatkan alam beserta isinya, masyarakat Baduy selalu berpegang teguh pada *pikukuh* yang berasal dari ketaatan dan penghormatan pada Sasaka Domas. Salah satu penerapan *pikukuh* tersebut adalah dalam pemanfaatan hasil hutan seperti kayu yang akan digunakan sebagai *suluh* (kayu bakar). Waktu yang ditetapkan untuk menebang pohon tersebut adalah pada musim hujan. Hal ini merupakan salah satu wujud pengelolaan lingkungan yang baik berdasarkan aspek pelestarian. Karena dengan menebang pada musim hujan, berarti mempercepat pertumbuhan kembali dahan atau ranting yang ditebang, dibandingkan jika pennebangan tersebut dilakukan pada musim kering. Bentuk kearifan lain dalam pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Baduy adalah dalam memanfaatkan sungai sebagai salah satu kekayaan hutan. Masyarakat Baduy menjaga agar sungai-sungai mereka tidak tercemar oleh sampah non organik dan bahan kimia yang dapat merusak air sungai.



Jembatan bambu, merupakan penerapan teknologi yang ramah lingkungan (Dok. Tiwi Purwitasari, 2006)

Masyarakat Baduy percaya bahwa wilayah Baduy (tepatnya di Sasaka Domas) merupakan pusat dunia (*pancer bumi*) dan tanah tempat tinggal mereka merupakan lambang kesejahteraan yang dititipkan kepada mereka oleh sang pencipta jagad raya (Sang Hyang Baduy Batara Tunggal). Oleh karena menjadi pusat dunia, maka tanah Baduy menjadi milik semua makhluk yang patut dijaga kelestariannya dan menghindarkannya dari kerusakan. Pandangan dan kepercayaan masyarakat tersebut terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Terganggunya keteraturan hubungan antara manusia dan lingkungan dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia, maka tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan salah satu isi dari *pikukuh* mengenai alam yang harus dijaga, yang menyatakan bahwa “*gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak*”, yang berarti bahwa mereka tidak boleh merusak alam. Gunung (dataran tinggi) tidak boleh dilebur (dihancurkan atau diratakan), dan *lebak* (lembah, tempat biasanya terdapat perkampungan penduduk) tidak boleh dirusak.

Dalam upaya menjaga keharmonisan dengan lingkungan, maka sistem pertanian masyarakat Baduy yang utama adalah *ngahuma*. Kemudian dari sistem perladangan tersebut, berkembang pula sistem agro-perhutanan (*agroforestry*) lainnya, seperti : (1) hutan sekunder semi alami, yaitu lahan bekas ladang (*reuma*); (2) sistem hutan kampung (*Jeuweung lembur*), berupa tataguna hutan yang berada di sekeliling pemukiman; dan (3) kebun campuran, yaitu pengembangan dari ladang dan kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman ekonomis, seperti kopi dan tanaman buah-buahan.



*Reuma* ( bekas *huma* ) yang ditinggalkan sementara untuk ditanami padi kembali setelah lebih dari tiga tahun (Dok. Tiwi Purwitasari, 2006)

Sistem berladang pada masyarakat Baduy merupakan salah satu bentuk peniruan alam, khususnya hutan. Sistem berladang seperti ini sangatlah bergantung pada dayadukung lingkungan. Dalam hal ini yang menjadi acuan adalah dayadukung alamiah, yaitu sistem yang tak tersubsidi. Makin besar presentasi lahan yang dapat dipakai untuk *ngahuma* (berladang), maka makin besar pula dayadukung lingkungan di daerah tersebut.

Sistem perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*), yang mengandalkan pengairan dari hujan. Mereka tidak menggunakan sistem sawah dengan irigasi. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pemikiran bahwa apabila menggunakan sistem persawahan akan merubah bentang alam asal. Misalnya lingkungan yang semula berupa bukit apabila akan dijadikan sawah maka selain akan merubah kondisi tanah dari tanah kereing menjadi tanah basah, juga akan merubah bentang alam (topografi) karena tanah atau lahan tersebut harus diratakan menjadi bentuk berundak-undak atau *teraseering*. Hal ini berkaitan erat dengan dengan kepercayaan mereka yaitu manusia tidak boleh merusak dan menentang alam, karena merubah tanah menjadi sawah adalah suatu perubahan yang cukup besar terhadap alam.

Perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dilakukan dengan rotasi tiga tahun, lima tahun, tujuh tahun atau bahkan kadang bisa sampai sembilan tahun jika persediaan lahan *huma* yang ada masih mencukupi. Jadi lahan tersebut baru boleh diolah kembali menjadi *huma* setelah ditinggalkan antara tiga tahun sampai sembilan tahun. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa masyarakat Baduy dilarang untuk mengeksploitasi alam atau tanah secara habis-habisan, yang

tercermin dari konsep hidup apa adanya yaitu *lojor teu meunang dipotong pondok teu meunang disambung* (panjang tidak boleh dipotong pendek tidak boleh disambung).

Salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang baik yang dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah pemeliharaan kondisi lahan untuk *huma*, karena terdapat larangan untuk menggunakan pupuk, maka kondisi lahan sangat berpengaruh dalam mendapatkan hasil panen yang baik. Lahan *huma* hanya digunakan satu kali saja dan kemudian dibiarkan untuk menjadi *reuma*. Ladang yang digunakan dari *reuma* (bekas lahan) yang telah ditinggalkan dan dibiarkan selama tiga sampai sembilan tahun, secara umum memberikan hasil panen yang cukup banyak dibandingkan dengan hasil panen yang didapat dari lahan *reuma* yang baru (kurang dari tiga tahun). Hal ini terjadi karena lahan ladang dari *reuma* tua relatif telah kembali subur seperti sediakala dan telah terdapat banyak unsur hara yang sangat berguna dalam menyuburkan tanah. Masyarakat Baduy tidak membiarkan lahan *huma* dikuras habis sampai hilang kesuburannya.

### Penutup

Berbagai aturan dan larangan yang merupakan turunan dari apa yang disimbolkan oleh Sasaka Domas, memiliki fungsi sebagai penegas dari hal-hal yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat Baduy. Sasaka Domas yang sakral memberikan batasan atas segala tindakan yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan. Seperangkat aturan adat mutlak (*pikukuh*), menyatakan dengan tegas bahwa setiap individu harus turut menjaga kelestarian lingkungan alam. Berdasarkan peraturan adat ini masyarakat Baduy percaya bahwa perubahan sifat lingkungan alam hanya boleh disebabkan oleh proses alam saja, tanpa banyak campur tangan manusia.

Meskipun masyarakat Baduy tidak mengenal konsep mengenai konservasi (yang menyangkut aspek-aspek pelestarian, pengamanan dan pemanfaatan), namun secara tidak langsung mereka justru telah mempraktekkannya. Tugas dan pandangan masyarakat Baduy untuk mempertapkan (*ngabaratapakeun*) wilayah Baduy, menyebabkan mereka melakukan tindakan konservasi (dalam hal ini adalah aspek pelestarian dan pengamanan) yang sangat menonjol. Bagi masyarakat Baduy, kepercayaan mereka menetapkan bahwa lingkungan alam yang dijadikan tempat hidup juga merupakan tempat hidup bagi semua makhluk. Selain memberikan kesejahteraan bagi semua makhluk, alam juga dapat memberikan malapetaka atau bencana apabila manusia merusak unsur-unsurnya.

Masyarakat Baduy menganggap dirinya sebagai bagian dari lingkungan alam sekitarnya. Hal ini dikuatkan oleh religi atau kepercayaan mereka yang menempatkan Sasaka Domas sebagai "tuntunan" dalam menjalani kehidupan mereka termasuk juga dalam pengelolaan lingkungan alam. Kepercayaan masyarakat Baduy berisi aturan bahwa mereka harus menjaga lingkungan tempat mereka hidup. Ketergantungan masyarakat Baduy akan lingkungan sangat besar, dengan adanya anggapan bahwa mereka yang sudah tidak berladang (*ngahuma*), dianggap sudah bukan orang Baduy lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Baso, Muh. Nur dan H. Sitanggang. 1979. *Aspek-Aspek Antropologi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bennett, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Great Britain: A Wheaton & Co., Exeter.
- Garna, Judistira K. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten". Dalam Koentjaraningrat *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Terjemahan oleh RG. Soekardijo. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Purwitasari, Tiwi. 2000a. "Kultus Arca Domas dan Pelestarian Hutan, Studi Kasus di Kampung Kumpul – Jawa Barat", Dalam Etty Saringendyanti *Kronik Arkeologi, Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung*. hlm. 64-73. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Purwitasari, Tiwi. 2000b. "Arca Domas, Studi Awal tentang Kedudukan dan Fungsinya Dalam Kepercayaan Masyarakat Baduy", Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar *Rona Arkeologi, Penampakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi di Wilayah Jawa Barat, Lampung, dan Kalimantan Barat*. hlm.78-84. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

**Supratikno Rahardjo.** Lahir di Cilacap 13 Februari 1958. Pendidikan S-1, S-2, dan S-3 semua di Universitas Indonesia. Minatnya yang luas tercermin dari tulisan-tulisan dan laporan-laporan penelitiannya tentang berbagai aspek sosial dan budaya yang meliputi sejarah seni, sejarah kebudayaan, sejarah perkotaan, sejarah peradaban dan industri budaya. Tulisan dan hasil kajian tersebut tidak lepas dari pengalaman kerjanya sebagai peneliti di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya di Universitas Indonesia sejak 1989 hingga sekarang. Di lembaga penelitian tersebut pernah menduduki jabatan pimpinan, yaitu sebagai Sekretaris Eksekutif (2000 - 2004) dan sebagai Ketua Pelaksana Harian Kepala (2004 - 2005). Pengajar tetap di Universitas Indonesia dan pengajar luar biasa di berbagai perguruan tinggi swasta di Jakarta. Beberapa mata kuliah yang pernah diajarkan antara lain meliputi, Pengantar Pengantar Penelitian Kebudayaan, Permukiman dan Manajemen Sumberdaya Budaya. Dapat dihubungi di rumalnya: Jl. Ismail No.8, Kebayoran Lama Selatan, Jakarta 12240, Telp. 021-7291134; atau di kantornya: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Telp. 021-78886104 atau Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya-DRPM-UI. Depok 16424. Telp. 021-7863467.

Buku ini memuat hasil kajian/ulasan/tinjauan tentang aspek permukiman, lingkungan dan masyarakat di wilayah Jawa Bagian Barat dan Lampung

ISBN 978-979-1485.02-9  
IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA  
2007

PERP

Perpus  
Jende